

**POLA TATA LETAK MASJID PESANTREN  
DI KECAMATAN LOWOKWARU KOTA MALANG**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi persyaratan  
memperoleh gelar Sarjana Teknik

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**



Disusun oleh:  
**Delia Nurul Widiastuti**  
**NIM. 0510650021**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
FAKULTAS TEKNIK  
MALANG  
2009**

LEMBAR PERSETUJUAN

POLA TATA LETAK MASJID PESANTREN  
DI KECAMATAN LOWOKWARU KOTA MALANG

SKRIPSI



Disusun oleh:

**Delia Nurul Widiastuti**  
NIM. 0510650021

Telah diperiksa dan disetujui oleh:

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Prof. Ir. Antariksa, M.Eng, PhD.  
NIP. 195709141985031002

Ema Yunita Titisari, ST, MT.  
NIP. 197506272000122001

LEMBAR PENGESAHAN

POLA TATA LETAK MASJID PESANTREN  
DI KECAMATAN LOWOKWARU KOTA MALANG

SKRIPSI

Disusun oleh:

**Delia Nurul Widiastuti**  
**NIM. 0510650021**

Skripsi ini telah diuji dan dinyatakan lulus pada  
Tanggal 21 Juli 2009

Dosen Penguji I

DR. Ir. Galih W.P., DEA.  
NIP. 195810151984031003

Dosen Penguji II

Dipl. Ing. San Soesanto, MT.  
NIP. 194911111989031001

Mengetahui  
Ketua Jurusan Arsitektur

Ir. Sigmawan Tri Pamungkas, MT.  
NIP. 196306301989031002

## RINGKASAN

**Delia Nurul Widiastuti**, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Brawijaya, Juli 2009, *Pola Tata Letak Masjid Pesantren di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang*, Dosen Pembimbing: Prof. Ir. Antariksa, M.Eng, PhD. dan Ema Yunita Titisari, ST, MT.

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang telah dikenal di Jawa sejak 500 tahun yang lalu. Seiring dengan perkembangan zaman, pesantren pun mengalami perkembangan, baik dari segi fisik bangunan maupun pengajaran yang dikembangkan. Penelitian ini mengambil studi kasus pesantren di kota, dengan pola tata letak bangunan masjid, yang merupakan orientasi bangunan dan aktifitas dalam pesantren, sebagai obyek utama penelitian. Kota Malang sebagai kota pendidikan dan sebagai salah satu kota besar di Jawa Timur memiliki perkembangan pesantren yang cukup pesat. Saat ini di Malang terdapat puluhan pesantren.

Penelitian dilakukan pada kecamatan Lowokwaru Kota Malang dengan pertimbangan bahwa perkembangan pesantren yang terbesar di Kota Malang adalah pada kawasan kecamatan Lowokwaru, sehingga diharapkan pesantren yang terdapat pada kawasan ini dapat mewakili karakter pesantren kota. Studi ini bertujuan untuk mengetahui pada pola tata letak Masjid pada Pesantren. Dari hasil identifikasi tersebut, pada akhirnya akan didapatkan pola tata letak bangunan masjid yang terdapat pada pesantren serta faktor-faktor yang mempengaruhi perletakan tersebut. Bentuk penelitian ini merupakan penelitian deduktif-fenomenologi-kualitatif yang menggambarkan dan menganalisis dengan lebih jelas mengenai pola tata letak Masjid pada pesantren di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang.

Hasil yang diperoleh menunjukkan Pola tata letak masjid pada pesantren di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang yang terbentuk antara lain: Secara hirarki, masjid menempati posisi sentral di dalam pesantren; Secara orientasi, masjid tidak menempati posisi sentral di dalam pesantren; dan Masjid terletak pada bagian depan pesantren sebagai titik pandang utama pesantren. Terbentuknya pola tata letak masjid pada pesantren tersebut di dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: masjid sebagai bangunan pesantren yang pertama dibangun; pergeseran fungsi masjid pada pesantren; masjid sebagai titik pandang utama bangunan pada kompleks pesantren; fungsi masjid sebagai masjid lingkungan; dan kemudahan akses menuju masjid.

Kata kunci: pola tata letak, masjid, pesantren

## SUMMARY

**Delia Nurul Widiastuti**, Departement of Architecture, Faculty of Engineering, University of Brawijaya, July 2009, *The Layout Model of Mosque in Islamic Boarding Schools of Lowokwaru Sub-district of Malang Municipality*, Academic Supervisor: Prof. Ir. Antariksa, M.Eng, PhD. dan Ema Yunita Titisari, ST, MT.

*Islamic boarding school is a well-known Islamic education institution in Java since 500 years ago and it is developed through time, in terms of the building and the education system. This research is a case study whose focus is on the layout model of the mosque in Islamic boarding schools of Lowokwaru Sub-district in Malang. The mosque's function as a building orientation and activity center is the main object of this research. Malang as a city of education and a big city in East Java Province is a place where Islamic boarding school develops rapidly.*

*This research is conducted within the area of Lowokwaru Sub-District of Malang since the Islamic boarding school development in this area is the biggest among other sub-districts, so that it reflects the character of all Islamic boarding schools in Malang. This research is aimed to identify the layout model of the mosque in an Islamic boarding school. The layout model of the mosque in the Islamic boarding school and the influencing factors will be obtained from the identification result. This is a deductive-phenomenology-qualitative research which figures out and analyzes the layout model of mosque in Islamic boarding schools of Lowokwaru Sub-District in Malang.*

*The result of this research shows that the layout model of the mosque in Islamic boarding schools of Lowokwaru Sub-District in Malang Municipality come in two aspects. First, hierarchically, the mosque has a central position in the Islamic boarding school. Second, in terms of orientation, the mosque is built on the front area, instead of in the center, of the Islamic boarding school as a main view point of the school. This model is influenced by some factors, such as: 1) Mosque is the first-built building of the Islamic boarding school; 2) The usage shifting of the mosque; 3) Mosque is the landmark of the Islamic boarding school; 4) The usage of the mosque by the neighborhood; and 5) The accessibility.*

*Keywords: layout model, mosque, Islamic boarding school.*

## SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya, yang tersebut di bawah ini:

Nama : Delia Nurul Widiastuti  
NIM : 0510650021 – 65  
Judul Skripsi : Pola Tata Letak Masjid Pesantren di Kecamatan  
Lowokwaru Kota Malang

menyatakan dengan sebenar-benarnya, bahwa sepanjang sepengetahuan saya, di dalam hasil karya skripsi saya, baik berupa naskah maupun gambar tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya skripsi yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, serta tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur penjiplakan, saya bersedia skripsi dan gelar Sarjana Teknik yang telah diperoleh dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No.20 Tahun 2003 Pasal 25 Ayat 2 dan Pasal 70).

Malang, 2 Oktober 2009  
Yang membuat pernyataan,

**DELIA NURUL WIDIASTUTI**

NIM. 0510650021 - 65

Tembusan:

1. Kepala Laboratorium Studio Tugas Akhir Jurusan Arsitektur FTUB
2. Dosen pembimbing skripsi – program yang bersangkutan
3. Dosen penasehat yang bersangkutan

## KATA PENGANTAR

*Assalamu 'Alaikum Wr.Wb.*

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT atas berkah dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **Pola Tata Letak Masjid pada Pesantren di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang** ini tepat pada waktunya.

Penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari bantuan banyak pihak, sehingga kami selaku penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah S. W. T. karena dengan rahmat dan hidayah-Nya Skripsi ini bisa terselesaikan.
2. Kedua Orang Tua saya karena telah memberikan dukungan yang sangat besar dalam pembuatan Skripsi ini.
3. Bapak Prof. Ir. Antariksa, M.Eng, PhD., selaku dosen pembimbing I yang telah banyak memberikan masukan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Ibu Ema Yunita Titisari, ST, MT., selaku dosen pembimbing II yang sabar membimbing dan selalu menyemangati saya dalam penyelesaian Skripsi ini.
5. Bapak DR. Ir. Galih W.P., DEA., selaku dosen penguji I yang telah memberikan saran dan masukan dalam proses penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Dipl. Ing, San Soesanto, MT.,\_selaku dosen penguji II yang telah memberikan saran dan masukan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Teman – teman Angkatan 2005 yang telah memberikan masukan kepada saya.
8. Serta semua pihak yang telah membantu proses pengerjaan skripsi ini dari awal hingga akhir.

Penyusun menyadari bahwa masih banyak kekurangan. Oleh sebab itu, dengan kerendahan hati penyusun mengharapkan adanya masukan-masukan baik berupa saran maupun kritik yang membangun dari semua pihak.

Akhir kata, penyusun berharap agar laporan ini sedikit banyak memberikan manfaat khususnya bagi penyusun sendiri dan juga bagi seluruh masyarakat umumnya.

*Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.*

Malang, Oktober 2009

Penyusun

**DAFTAR ISI**

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	ii
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>RINGKASAN</b> .....	iv
<b>SUMMARY</b> .....	v
<b>SURAT PERNYATAAN ORISINILITAS SKRIPSI</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	viii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xv
<b>DAFTAR DIAGRAM</b> .....	xvi
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xvii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	3
1.3 Rumusan Masalah .....	3
1.4 Pembatasan Masalah .....	3
1.5 Tujuan dan Manfaat .....	4
1.5.1 Tujuan .....	4
1.5.2 Manfaat/kegunaan .....	4
1.6 Sistematika Pembahasan .....	4
1.7 Kerangka Pemikiran .....	5
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	7
2.1 Pola Tata Letak .....	7
2.1.1 Pengertian pola tata letak .....	7
2.1.2 Aspek yang mempengaruhi pola tata letak .....	8
2.2 Pola Tata Ruang Pesantren .....	9



2.2.1	Ruang pada pesantren .....	10
2.2.2	Pola tata ruang pesantren tradisonal.....	11
2.3	Masjid pada Pesantren.....	13
2.4	Orientasi dan Peletakan Bangunan Masjid .....	14
2.5	Studi-studi yang Pernah dilakukan.....	16
2.5.1	Tipologi spasial pesantren.....	17
2.5.2	Pola perletakan ruang pesantren.....	17
2.6	Kerangka Teori.....	22
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>		<b>23</b>
3.1	Jenis dan Metode Penelitian.....	23
3.1.1	Jenis penelitian .....	23
3.1.2	Metode penelitian.....	23
3.2	Obyek dan Lokasi Penelitian .....	24
3.3	Instrumen Pengumpulan Data.....	26
3.4	Variabel Penelitian.....	26
3.5	Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data.....	26
3.5.1	Data primer.....	27
3.5.2	Data sekunder.....	28
3.6	Data yang Dibutuhkan.....	28
3.6.1	Data umum.....	28
3.6.2	Data responden.....	29
3.6.3	Data pustaka.....	29
3.7	Diagram Alur Penelitian .....	31
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>		<b>33</b>
4.1	Gambaran Umum Pesantren dan Masjid pada Pesantren.....	33
4.1.1	Pengertian pesantren .....	42
4.1.2	Pengertian masjid dan peranan masjid pada pesantren .....	33
4.1.3	Sejarah perkembangan pesantren .....	35
4.1.4	Perkembangan tata ruang pesantren.....	40
4.1.5	Ciri-ciri pesantren.....	43
4.1.6	Elemen-elemen pesantren .....	47
4.1.7	Klasifikasi pesantren .....	50
4.1.8	Kelembagaan pesantren .....	50

4.1.9	Pesantren di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang.....	52
4.2	Pesantren Al Hikam .....	57
4.2.1	Letak masjid berdasarkan perkembangan pesantren.....	60
4.2.2	Letak masjid berdasarkan hirarki ruang pada pesantren .....	62
4.2.3	Letak masjid berdasarkan orientasi ruang pada pesantren .....	63
4.2.4	Pola tata letak masjid pada Pesantren Al Hikam .....	65
4.3	Pesantren Luhur.....	66
4.3.1	Letak masjid berdasarkan hirarki ruang pada pesantren .....	69
4.3.2	Letak masjid berdasarkan orientasi ruang pada pesantren .....	70
4.3.3	Pola tata letak masjid pada Pesantren Luhur.....	71
4.4	Pesantren Darut Tauhid .....	73
4.4.1	Letak masjid berdasarkan perkembangan pesantren.....	76
4.4.2	Letak masjid berdasarkan hirarki ruang pada pesantren .....	78
4.4.3	Letak masjid berdasarkan orientasi ruang pada pesantren .....	78
4.4.4	Pola tata letak masjid pada Pesantren Darut Tauhid .....	83
4.5	Pesantren Hidayatul Mubtadien .....	84
4.5.1	Letak masjid berdasarkan hirarki ruang pada pesantren .....	87
4.5.2	Letak masjid berdasarkan orientasi ruang pada pesantren .....	88
4.5.3	Pola tata letak masjid pada Pesantren Hidayatul Mubtadien .....	93
4.6	Pesantren Nailul Falah .....	94
4.6.1	Letak masjid berdasarkan perkembangan pesantren.....	96
4.6.2	Letak masjid berdasarkan hirarki ruang pada pesantren .....	99
4.6.3	Letak masjid berdasarkan orientasi ruang pada pesantren .....	101
4.6.4	Pola tata letak masjid pada Pesantren Nailul Falah .....	103
4.7	Pesantren Darul Ulum Al Fadholi.....	104
4.7.1	Letak masjid berdasarkan perkembangan pesantren.....	102
4.7.2	Letak masjid berdasarkan hirarki ruang pada pesantren .....	108
4.7.3	Letak masjid berdasarkan orientasi ruang pada pesantren .....	110
4.7.4	Pola tata letak masjid pada Pesantren Darul Ulum Al Fadholi.....	113
4.8	Pesantren Al Firdaus .....	113
4.8.1	Letak masjid berdasarkan perkembangan pesantren.....	115
4.8.2	Letak masjid berdasarkan hirarki ruang pada pesantren .....	116
4.8.3	Letak masjid berdasarkan orientasi ruang pada pesantren .....	118
4.8.4	Pola tata letak masjid pada Pesantren Al Firdaus .....	120

4.9	Pesantren Nurussalam .....	120
4.9.1	Letak masjid berdasarkan hirarki ruang pada pesantren .....	123
4.9.2	Letak masjid berdasarkan orientasi ruang pada pesantren .....	124
4.9.3	Pola tata letak masjid pada Pesantren Nurussalam .....	127
4.10	Pesantren Surya Buana.....	127
4.10.1	Letak masjid berdasarkan perkembangan pesantren.....	129
4.10.2	Letak masjid berdasarkan hirarki ruang pada pesantren .....	130
4.10.3	Letak masjid berdasarkan orientasi ruang pada pesantren .....	132
4.10.4	Pola tata letak masjid pada Pesantren Surya Buana.....	134
4.11	Pesantren Al Mubarak.....	135
4.11.1	Letak masjid berdasarkan perkembangan pesantren.....	138
4.11.2	Letak masjid berdasarkan hirarki ruang pada pesantren .....	138
4.11.3	Letak masjid berdasarkan orientasi ruang pada pesantren .....	140
4.11.4	Pola tata letak masjid pada Pesantren Al Mubarak.....	144
4.12	Analisis Faktor yang Memengaruhi Perletakan Masjid pada Pesantren .....	144
4.12.1	Analisis perubahan tata letak dan pergeseran posisi masjid .....	144
4.12.2	Analisis hirarki letak masjid terhadap fungsi lain pada pesantren ...	145
4.12.3	Analisis orientasi fungsi masjid pada pesantren .....	146
4.12.4	Pola Tata Letak Masjid pada Pesantren di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang .....	141
4.13	Pola Tata Letak Masjid pada Pesantren di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang.....	148
<b>BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN</b> .....		150
5.1	Kesimpulan.....	150
5.2	Saran.....	150
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....		152
<b>LAMPIRAN</b>		

## DAFTAR GAMBAR

No	Judul	Halaman
Gambar 1.1	Kerangka pemikiran .....	6
Gambar 2.1	Pesantren pola tradisional .....	12
Gambar 2.2	Pola pesantren tradisional .....	13
Gambar 2.3	Letak masjid pada kawasan.....	16
Gambar 2.4	Kerangka teori.....	24
Gambar 3.1	Posisi Pesantren pada Kecamatan Lowokwaru .....	27
Gambar 3.2	Diagram Alur Penelitian .....	31
Gambar 4.1	Pesantren Pola A .....	40
Gambar 4.2	Pesantren Pola B .....	41
Gambar 4.3	Pesantren Pola C .....	42
Gambar 4.4	Pesantren Pola D .....	42
Gambar 4.5	Pesantren Pola E.....	43
Gambar 4.6	Struktur organisasi pesantren .....	52
Gambar 4.7	Pesantren Al Hikam .....	57
Gambar 4.8	Lokasi Pesantren Al Hikam dan Penempatan Fasilitas Pesantren .....	58
Gambar 4.9	Fasilitas dan fungsi ruang pada Pesantren Al Hikam.....	59
Gambar 4.10	Tahapan perkembangan Pesantren Al Hikam.....	61
Gambar 4.11	Masjid pada Pesantren Al Hikam.....	62
Gambar 4.12	Orientasi ruang pada Pesantren Al Hikam .....	64
Gambar 4.13	Akses menuju masjid pada Pesantren Al Hikam .....	65
Gambar 4.14	Pesantren Luhur .....	66
Gambar 4.15	Lokasi Pesantren Luhur dan Penempatan Fasilitas Pesantren .....	67
Gambar 4.16	Fasilitas dan fungsi ruang pada Pesantren Luhur.....	68
Gambar 4.17	Masjid pada Pesantren Luhur.....	69
Gambar 4.18	Orientasi ruang pada Pesantren Luhur .....	72
Gambar 4.19	Akses menuju masjid pada Pesantren Luhur .....	72
Gambar 4.20	Pesantren Darut Tauhid.....	73
Gambar 4.21	Lokasi Pesantren Darut Tauhid dan Penempatan Fasilitas Pesantren....	74
Gambar 4.22	Fasilitas dan fungsi ruang pada Pesantren Darut Tauhid .....	75
Gambar 4.23	Tahapan perkembangan Pesantren Darut Tauhid .....	76

Gambar 4.24	Posisi masjid pada tahapan awal pembangunan Pesantren Darut Tauhid .....	77
Gambar 4.25	Posisi masjid pada Pesantren Darut Tauhid saat ini.....	78
Gambar 4.26	Fasade masjid yang berbeda dibandingkan massa lain pada Pesantren Darut Tauhid .....	79
Gambar 4.27	Orientasi ruang pada Pesantren Darut Tauhid .....	82
Gambar 4.28	Akses menuju masjid pada Pesantren Darut Tauhid.....	83
Gambar 4.29	Pesantren Hidayatul Muhtadien .....	84
Gambar 4.30	Lokasi Pesantren Hidayatul Muhtadien dan Penempatan Fasilitas Pesantren .....	85
Gambar 4.31	Fasilitas dan fungsi ruang pada Pesantren Hidayatul Muhtadien .....	86
Gambar 4.32	Fasade masjid yang berbeda dibandingkan massa lain pada Pesantren Hidayatul Muhtadien.....	87
Gambar 4.33	Orientasi ruang pada Pesantren Hidayatul Muhtadien.....	92
Gambar 4.34	Akses menuju masjid pada Pesantren Hidayatul Muhtadien .....	93
Gambar 4.35	Pesantren Nailul Falah .....	94
Gambar 4.36	Lokasi Pesantren Nailul Falah dan Penempatan Fasilitas Pesantren .....	95
Gambar 4.37	Fasilitas dan fungsi ruang pada Pesantren Nailul Falah.....	96
Gambar 4.38	Tahapan perkembangan Pesantren Nailul Falah.....	97
Gambar 4.39	Posisi masjid pada tahapan awal pembangunan Pesantren Nailul Falah.....	98
Gambar 4.40	Posisi masjid pada Pesantren Nailul Falah saat ini .....	99
Gambar 4.41	Masjid pada Pesantren Nailul Falah.....	100
Gambar 4.42	Orientasi ruang pada Pesantren Nailul Falah .....	102
Gambar 4.43	Akses menuju masjid pada Pesantren Nailul Falah .....	103
Gambar 4.44	Pesantren Darul Ulum Al Fadholi.....	109
Gambar 4.45	Lokasi Pesantren Darul Ulum Al Fadholi dan Penempatan Fasilitas Pesantren .....	105
Gambar 4.46	Fasilitas dan fungsi ruang pada Pesantren Darul Ulum Al Fadholi .....	106
Gambar 4.47	Tahapan perkembangan Pesantren Darul Ulum Al Fadholi .....	107
Gambar 4.48	Pergeseran letak masjid pada Pesantren Darul Ulum Al Fadholi .....	108
Gambar 4.49	Fasade masjid yang berbeda dibandingkan massa lain pada Pesantren Darul Ulum Al Fadholi .....	104
Gambar 4.50	Orientasi ruang pada Pesantren Darul Ulum Al Fadholi .....	112

Gambar 4.51	Akses menuju masjid pada Pesantren Darul Ulum Al Fadholi.....	112
Gambar 4.52	Pesantren Al Firdaus .....	113
Gambar 4.53	Fasilitas dan fungsi ruang pada Pesantren Al Firdaus .....	115
Gambar 4.54	Tahapan perkembangan Pesantren Al Firdaus .....	116
Gambar 4.55	Ruang yang berfungsi sebagai masjid pada Pesantren Al Firdaus.....	117
Gambar 4.56	Orientasi ruang pada Pesantren Al Firdaus.....	119
Gambar 4.57	Akses menuju masjid pada Pesantren Al Firdaus .....	119
Gambar 4.58	Pesantren Nurussalam .....	120
Gambar 4.59	Lokasi Pesantren Nurussalam dan Penempatan Fasilitas Pesantren .....	121
Gambar 4.60	Fasilitas dan fungsi ruang pada Pesantren Nurussalam .....	122
Gambar 4.61	Masjid pada Pesantren Nurussalam .....	123
Gambar 4.62	Orientasi ruang pada Pesantren Nurussalam.....	126
Gambar 4.63	Akses menuju masjid pada Pesantren Nurussalam .....	126
Gambar 4.64	Pesantren Surya Buana.....	127
Gambar 4.65	Lokasi Pesantren Surya Buana dan Penempatan Fasilitas Pesantren.....	128
Gambar 4.66	Fasilitas dan fungsi ruang pada Pesantren Surya Buana .....	129
Gambar 4.67	Tahapan perkembangan Pesantren Surya Buana .....	130
Gambar 4.68	Ruang luar yang berfungsi sebagai masjid pada Pesantren Surya Buana.....	131
Gambar 4.69	Orientasi ruang pada Pesantren Surya Buana .....	133
Gambar 4.70	Akses menuju masjid pada Pesantren Surya Buana.....	134
Gambar 4.71	Pesantren Al Mubarak.....	135
Gambar 4.72	Lokasi Pesantren Al Mubarak dan Penempatan Fasilitas Pesantren .....	136
Gambar 4.73	Fasilitas dan fungsi ruang pada Pesantren Al Mubarak.....	137
Gambar 4.74	Tahapan perkembangan Pesantren Al Mubarak .....	138
Gambar 4.75	Masjid pada Pesantren Al Mubarak.....	139
Gambar 4.76	Orientasi ruang pada Pesantren Al Mubarak .....	142
Gambar 4.77	Akses menuju masjid pada Pesantren Al Mubarak.....	143

## DAFTAR TABEL

No	Judul	Halaman
Tabel 2.1	Penelitian Terkait yang Pernah Dilakukan .....	22
Tabel 3.1	Data Pondok Pesantren pada Kecamatan Lowokwaru Kota Malang .....	26
Tabel 3.2	Jenis Data Primer, Sumber Data, dan Kegunaan .....	36
Tabel 3.3	Jenis Data Sekunder, Sumber Data, dan Kegunaan .....	37
Tabel 3.4	Desain Survey .....	39
Tabel 4.1	Pesantren di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang .....	58
Tabel 4.2	Aktifitas Harian Santri pada Pesantren Luhur .....	71
Tabel 4.3	Aktifitas Harian Santri pada Pesantren Darut Tauhid .....	81
Tabel 4.4	Aktifitas Harian Santri pada Pesantren Hidayatul Mubtadien .....	89
Tabel 4.5	Aktifitas Mingguan Santri pada Pesantren Hidayatul Mubtadien .....	90
Tabel 4.6	Aktifitas Bulanan Santri pada Pesantren Hidayatul Mubtadien .....	90
Tabel 4.7	Aktifitas Harian Santri pada Pesantren Darul Ulum Al Fadholi .....	111
Tabel 4.8	Aktifitas Harian Santri pada Pesantren Al Firdaus .....	117
Tabel 4.9	Aktifitas Harian Santri pada Pesantren Nurussalam .....	125
Tabel 4.10	Aktifitas Harian Santri pada Pesantren Surya Buana .....	132
Tabel 4.11	Aktifitas Harian Santri pada Pesantren Al Mubarak .....	141
Tabel 4.12	Analisis Pergeseran Letak Masjid pada Pesantren .....	145
Tabel 4.13	Analisis Hubungan Ruang Masjid terhadap Fungsi Lain pada Pesantren .....	146
Tabel 4.14	Analisis Aktivitas pada Masjid di Pesantren .....	147
Tabel 4.15	Pola Tata Letak Masjid pada Pesantren di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang .....	147

## DAFTAR DIAGRAM

No	Judul	Halaman
Diagram 4.1	Pola hubungan ruang makro pada Pesantren Al Hikam.....	63
Diagram 4.2	Pola hubungan ruang makro pada Pesantren Luhur.....	70
Diagram 4.3	Pola hubungan ruang makro pada Pesantren Darut Tauhid .....	80
Diagram 4.4	Pola hubungan ruang makro pada Pesantren Hidayatul Mubtadien .....	88
Diagram 4.5	Pola hubungan ruang makro pada Pesantren Nailul Falah.....	100
Diagram 4.6	Pola hubungan ruang makro pada Pesantren Darul Ulum AL Fadholi..	110
Diagram 4.7	Pola hubungan ruang makro pada Pesantren Al Firdaus .....	117
Diagram 4.8	Pola hubungan ruang makro pada Pesantren Nurussalam .....	124
Diagram 4.9	Pola hubungan ruang makro pada Pesantren Surya Buana.....	131
Diagram 4.10	Pola hubungan ruang makro pada Pesantren Al Mubarak.....	140



# DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Persebaran Pesantren pada Kecamatan Lowokwaru Kota Malang



## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang telah dikenal di Jawa sejak 500 tahun yang lalu. Sejak saat itu, lembaga pesantren telah mengalami banyak perubahan. Pondok pesantren di Jawa terdiri dari bermacam-macam jenis. Perbedaan jenis-jenis tersebut dapat dilihat dari segi ilmu yang diajarkan, jumlah santri, pola kepemimpinan maupun perkembangan ilmu teknologi.

Dalam abad ke-19 dan ke-20, pusat-pusat pesantren bertaburan di Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, yakni di kota-kota: Banten, Bogor, Purwakarta, Garut, Tasikmalaya, Cirebon, Banyumas, Tegal, Brebes, Pemalang, Kebumen, Kendal, Kaliwungu, Muntilan, Yogyakarta, Klaten, Semarang, Demak, Surakarta, Pati, Pacitan, Rembang, Ponorogo, Kediri, Jombang, Tuban, Lamongan, Mojokerto, Sedayu, Gresik, Surabaya, Bangkalan, Bangil, Pasuruan, Malang, Probolinggo, Lumajang, Jember, Situbondo, Banyuwangi dan Bawean. Berdasarkan data dari Departemen Agama tahun 2006-2007, tercatat 4.408 buah pesantren yang tersebar di seluruh kota dan kabupaten di Jawa Timur, hal ini menandakan bahwa Jawa Timur merupakan salah satu basis perkembangan agama Islam di Indonesia.

Seiring dengan perkembangan zaman, pesantren pun mengalami perkembangan, baik dari segi fisik bangunan maupun pengajaran yang dikembangkan. Modernitas pesantren menjadikan perkembangan dan perubahan kondisi fisik bangunan pesantren menjadi hal yang menarik untuk diteliti lebih lanjut. Penelitian ini mengambil studi kasus pesantren di kota, dengan pola tata letak bangunan masjid, yang merupakan orientasi bangunan dan aktifitas dalam pesantren, sebagai obyek utama penelitian. Masjid memiliki peran yang sangat penting dalam segala struktur sosial, budaya, dan politik umat muslim. Meninjau arsitektur Muslim tidak lepas dari arsitektur Masjid, termasuk pula pada arsitektur pesantren. Masjid dalam pesantren di Jawa penting sekali artinya, karena mesjid tersebut tidak hanya berfungsi sebagai tempat sembahyang, namun juga sebagai pusat tempat mengajarkan pokok-pokok agama Islam dengan cara tertentu.

Kota Malang sebagai kota pendidikan dan sebagai salah satu kota besar di Jawa Timur memiliki perkembangan pesantren yang cukup pesat. Saat ini di Malang terdapat

puluhan pesantren. Persebaran pesantren di Kota Malang merata dan meliputi hampir semua kecamatan, dengan jumlah tertinggi berada pada kawasan Kecamatan Lowokwaru.

Penelitian dilakukan pada Kecamatan Lowokwaru Kota Malang dengan pertimbangan bahwa perkembangan pesantren yang terbesar di Kota Malang adalah pada kawasan Kecamatan Lowokwaru, sehingga diharapkan pesantren yang terdapat pada kawasan ini dapat mewakili karakter pesantren kota.

Secara umum, terdapat beberapa alasan perlunya dilakukan penelitian mengenai Pola Tata Letak Masjid Pesantren di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang, yaitu antara lain:

- Karakteristik masjid pesantren dapat mencerminkan karakter dari keseluruhan pesantren itu sendiri;
- Kurangnya penelitian tentang arsitektur bangunan pesantren terutama yang memfokuskan pembahasan mengenai Pola Tata Letak Masjid Pesantren; dan
- Kecamatan Lowokwaru merupakan Kecamatan dengan perkembangan pesantren terbesar di Kota Malang, sehingga diharapkan pesantren yang terdapat pada kawasan ini dapat mewakili karakter pesantren kota.

Selain beberapa alasan tersebut di atas, menurut hasil penelitian mengenai arsitektur pesantren yang telah dilakukan sebelumnya diperoleh hasil bahwa secara spasial bangunan pesantren dapat ditipologikan berdasarkan parameter hubungan ruang, hirarki ruang dan orientasi ruang. Pentipologian spasial tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu sebagai berikut:

- Pemisahan antara daerah pria-wanita;
- Pemisahan antara pribadi dan umum;
- Kedudukan pengguna ruang;
- Letak tapak; dan
- Kondisi tapak.

Studi ini bertujuan untuk mengetahui pada pola tata letak Masjid pada Pesantren. Dari hasil identifikasi tersebut, pada akhirnya akan didapatkan pola tata letak bangunan masjid yang terdapat pada pesantren serta faktor-faktor yang mempengaruhi perletakan tersebut.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Dari pembahasan sebelumnya masalah yang diidentifikasi adalah sebagai berikut:

- a. Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional yang tertua di Indonesia;
- b. Modernisasi pesantren pada pesantren di kota mempengaruhi karakter dan fisik bangunan pesantren; dan
- c. Kecamatan Lowokwaru merupakan Kecamatan dengan perkembangan pesantren terbesar di Kota Malang, sehingga diharapkan pesantren yang terdapat pada kawasan ini dapat mewakili karakter pesantren kota.

## 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada, maka permasalahan yang diungkapkan adalah:

- a. Bagaimana pola tata letak masjid pesantren di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang?
- b. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perletakan tersebut?

## 1.4 Pembatasan Masalah

Mengingat terlalu luasnya cakupan studi mengenai arsitektur pesantren, studi ini dibatasi hanya pada analisis pola tata letak masjid pesantren, dengan pertimbangan bahwa perletakan bangunan masjid, sebagai orientasi bangunan dan aktifitas dalam pesantren, berbeda antara satu pesantren dengan yang lain. Perbedaan letak tersebut menjadi pola yang menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Batasan lokasi penelitian adalah pada Kecamatan Lowokwaru kota Malang. Pembatasan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa perkembangan pesantren yang terbesar adalah pada kawasan kecamatan Lowokwaru, dengan jumlah pesantren pada kawasan ini adalah yang paling banyak dibanding jumlah pesantren pada kecamatan lain di Kota Malang.

## 1.5 Tujuan dan Manfaat

### 1.5.1 Tujuan

Tujuan dari diadakannya penelitian ini antara lain:

- a. Mengidentifikasi dan menganalisis pola tata letak masjid pesantren di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang; dan
- b. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pola perletakan tersebut.

### 1.5.2 Manfaat/kegunaan

Penelitian mengenai Pola Tata Letak Masjid Pesantren di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Bagi peneliti, dapat menggali informasi mengenai pola tata letak masjid pesantren dengan faktor-faktor yang mempengaruhi perletakan tersebut sehingga ditemukan tipologi Masjid pada Pesantren;
2. Bagi kalangan akademik, diharapkan dapat menjadi bahan acuan bagi penelitian mengenai pola tata letak masjid pesantren;
3. Bagi kalangan umum, yaitu masyarakat, diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai arsitektur bangunan pesantren; dan
4. Pada akhirnya diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi khasanah keilmuan arsitektur.

## 1.6 Sistematika Pembahasan

Penulisan laporan mengacu pada teknik penulisan laporan ilmiah dengan garis besar isi sebagai berikut:

### Bab I Pendahuluan

Bab ini memberikan gambaran tentang latar belakang permasalahan dan alasan akan perlunya dilakukan studi mengenai Pola Tata Letak Masjid pada Pesantren di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. Selain itu, pada bab ini akan diulas pula mengenai maksud dan tujuan serta ruang lingkup pembahasan dalam upaya pencarian jawaban atas permasalahan.

## Bab II Tinjauan Pustaka

Bab ini berisi tentang kajian pustaka yang terdiri dari tinjauan umum yang membahas tentang arsitektur bangunan pesantren, khususnya kajian mengenai serta pola letak dan orientasi bangunan Masjid pada pesantren dan faktor-faktor yang mempengaruhi perletakan tersebut.

## Bab III Metodologi Penelitian

Bab ini berisi tentang metode penelitian sebagai upaya dalam mencari jawaban atas permasalahan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, sesuai dengan maksud dan tujuan. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis (pemaparan kondisi).

## Bab IV Pembahasan

Bab ini membahas mengenai gambaran umum metode penelitian dan penjabaran dari pelaksanaan kegiatan dalam mencapai hasil penelitian. Selanjtnya ditampilkan analisis keterkaitan antara kajian-kajian teori dengan fakta-fakta empirik yang telah diperoleh dala upaya pengambilan kesimpulan. Pada akhirnya akan diperoleh hasil studi dan pengamatan mengenai pola tata letak masjid pada pesantren di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. Di samping itu dipaparkan pula faktor-faktor yang mempengaruhi perletakan tersebut.

## Bab V Kesimpulan dan Saran

Bab ini menjelaskan jawaban dari rumusan masalah yang didapatkan melalui proses penelitian sebagaimana pembahasan pada bab sebelumnya, serta mengemukakan saran secara objektif berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebagai masukan terhadap objek kajian.

## Daftar Pustaka

### 1.7 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan landasan awal yang digunakan dalam penelitian sebagaimana yang tersusun dalam bagan di bawah ini (Gambar 1.1).

**ISSUE**

- Kurangnya penelitian tentang arsitektur bangunan pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia
- Terjadinya modernitas pada pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, terutama pada pesantren yang berada di kota
- Kota Malang sebagai kota pendidikan dengan perkembangan pesantren yang cukup pesat

**LATAR BELAKANG**

- a. Perbedaan karakter pada pesantren dapat mempengaruhi pola tata letak masjid yang berada di dalam lingkungan pesantren.
- b. Kecamatan Lowokwaru merupakan Kecamatan dengan perkembangan pesantren terbesar di Kota Malang, sehingga diharapkan pesantren yang terdapat pada kawasan ini dapat mewakili karakter pesantren kota.

**STUDI PENDAHULUAN**

Diperoleh hasil bahwa secara spasial, bangunan pesantren dapat ditipologikan dengan beberapa faktor yang mempengaruhi

- a. Bagaimana pola tata letak Masjid pada Pesantren di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang?
- b. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perletakan tersebut?

Perlunya Penelitian Mengenai Pola Tata Letak Masjid pada Pesantren di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang

**Gambar 1.1** Kerangka pemikiran

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Pola Tata Letak

#### 2.1.1 Pengertian pola tata letak

Pola adalah suatu bentuk dasar yang dijadikan model dan ditiru untuk membuat bentuk yang sama atau serupa. Pola mempunyai sifat-sifat yang cenderung serasi dengan kebudayaan pada umumnya. Sifat-sifat tersebut antara lain:

- a. Suatu pola dapat dilihat dan dapat diukur.

Dapat dilihat artinya tampak dalam bentuk dan wujud tertentu. Dapat diukur artinya setiap pola yang tampak atau terlihat mempunyai makna tertentu. Pola dipengaruhi oleh beberapa aspek, seperti: waktu, kondisi, alasan, cara, dan/atau tujuan.

- b. Dilakukan berulang-ulang  
suatu pola cenderung dilakukan secara berulang-ulang, sehingga menjadi suatu tradisi.

- c. Dilakukan oleh banyak orang  
Dalam hal ini berarti pola cenderung ditemukan pada banyak bangunan pada suatu lingkungan dengan kebudayaan yang sama.

- d. Mempunyai arti dan makna yang bersifat sosial;  
Setiap pola mengandung arti dan makna yang bersifat sosial. Maksudnya adalah bahwa suatu pola disepakati dan diterima bersama.

- e. Diwariskan dan bersifat memaksa;  
Pola yang telah diketahui, dipahami, dan disepakati bersama oleh suatu generasi pada umumnya merupakan warisan dari generasi sebelumnya.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 69 tahun 1996 mengenai Pelaksanaan Hak dan Kewajiban, serta Bentuk dan Tata Cara Peran Serta Masyarakat dalam Penataan Ruang, yang dimaksud dengan tata letak adalah susunan letak unsur kegiatan, bangunan, bentang alam, sarana dan prasarana yang secara keseluruhan membentuk tata ruang kawasan

Dapat disimpulkan bahwa pola tata letak dalam arsitektur adalah suatu susunan letak dari unsur bangunan, yang secara keseluruhan membentuk tata ruang kawasan sebagai model atau pedoman dalam pembuatan bangunan lain yang sejenis (memiliki

fungsi yang sama) sehingga unsur-unsur atau elemen-elemen bangunan tersebut memiliki susunan letak yang sama atau serupa.

### 2.1.2 Aspek yang mempengaruhi pola tata letak

Studi pola dalam arsitektur berarti studi dalam usaha pemilahan, klasifikasi sehingga dapat terungkap keragaman dan kesamaan dalam produk arsitektur satu dengan lainnya. Pada dasarnya pola merupakan konsep yang mendeskripsikan kelompok objek atas dasar kesamaan-kesamaan sifat dasar. Pola merujuk pada konsep dan konsistensi yang dapat memudahkan masyarakat mengenal bagian-bagian arsitektur. Hal ini berarti ada tipe tertentu dari suatu bangunan yang akan membentuk satu karakter, ciri, atau image. Adapun beberapa aspek yang mempengaruhi pola tata letak massa dalam bangunan di antaranya:

#### a. Orientasi Ruang

Menurut Ronald (2005), orientasi adalah arah perhatian utama atau perhatian seseorang atau sekelompok orang terhadap tanda-tanda tertentu di dalam lingkungan kehidupannya baik alamiah maupun buatan; status tanda-tanda itu umumnya tetap (misalnya peredaran matahari timur-barat, mata angin utara-selatan, gunung, sungai, lanpangan terbuka, bangunan gedung, menara/tugu). Sedangkan menurut Lang (1987), orientasi menyangkut tempat/ruang, merupakan kemampuan seseorang untuk menentukan posisinya dalam penggambaran lingkungan berdasarkan peta-peta kognitif yang dipengaruhi oleh ciri-ciri lingkungan.

#### b. Hirarki Ruang

Menurut Mangunwijaya, hirarki yaitu adanya suatu tingkatan, ada yang paling penting, vital nilainya; ada yang kurang dan tidak ada nilainya sama sekali. Hirarki ruang tergambar dari sifat, karakter, fungsi, dan kontrol, hubungan ruang, organisasi ruang, tata letak dalam susunan ruang serta makna yang terkandung di dalamnya. Selain itu juga dapat berdasarkan kriteria publik-privat, sakral-profana, dan keutamaan (primer-sekunder) serta tingkat kepentingan ruang.

## 2.2 Pola Tata Ruang Pesantren

Secara empiris, penataan internal pesantren selalu diawali rumah kyai, masjid/mushola, dan asrama (Wahjoetomo, dalam Mahendra 1999). Pada perkembangan jaman, pesantren berkembang mengikuti kemajuan ilmu dan teknologi. Namun pesantren dengan pelopor (pimpinan) ulamannya tetap mempunyai karakteristik yang unik. Hal ini disebabkan oleh kokohnya nilai-nilai Islami yang tidak tergeser oleh kepentingan lainnya.

Pada tata bangunan pesantren terdapat beberapa bangunan dan ruang-ruang luar yang dibentuknya. Tata bangunan ini tumbuh dan berkembang sesuai dengan nilai-nilai yang dipegang teguh dan perkembangannya serta dari pendidikan di dalam pesantren itu sendiri. Sebagai pernyataan arsitektur yang tumbuh dari dan oleh pesantren tersebut, tentunya pola arsitektur pesantren mempunyai ungkapan-ungkapan atau juga bermakna, serta sesuai dengan kehendak budayanya.

Menurut Mahendra (1999), dari pengamatan terhadap pola arsitektur pesantren pada berbagai jenis fungsi bangunan, elemen-elemen yang sering digunakan dalam berarsitektur adalah pola pusat orientasi yang khas. Pola ini tidak berarti selalu bahwa terdapat satu bangunan di tengah kawasan pesantren yang merupakan pusat orientasinya, tetapi dapat pula orientasi terdapat di sebelah barat kawasan (biasanya masjid). Selain pola tersebut di atas, terdapat berbagai ragam pola tata memusat yang lebih tepat bila dilihat sebagai pola orientasi utama dalam kawasan dan pola tata bangunannya. Penggunaan pola ini dapat diketahui dengan selalu adanya pola tata bangunan yang saling membentuk konfigurasi saling berhadapan, dengan ruang luar sebagai pengikatnya (penyatu). Berbagai jenis bangunan yang ada seperti rumah pengelola atau pimpinan, bangunan sosial, bangunan peribadatan (masjid), bangunan pendidikan, dan lain-lain. Hal yang cukup menarik adalah orientasi dari konfigurasi bangunan-bangunan yang ada.

Setiap pesantren memiliki karakteristik tersendiri, walau unsur-unsurnya sama. Dhofier menyatakan bahwa unsur-unsur dasar yang membentuk lembaga pondok pesantren adalah kiai, masjid, asrama, santri dan kitab kuning. Kiai menempati posisi sentral dalam lingkungan pesantren, karena ia bisa sebagai pemilik, pengelola, dan pengajar, serta imam pada acara-acara keagamaan yang diselenggarakan. Unsur lainnya (masjid, asrama, santri dan kitab kuning) bersifat subsider, di bawah kendali kiai. Unsur-unsur tersebut dapat menjadi ciri khas pesantren dengan pesantren, maupun dengan lembaga pendidikan lain secara fisik (Dhofier, 1994)

Unsur-unsur pondok pesantren berkembang sangat variatif tatkala kiai mengeluarkan kebijakan. Penggabungan unsur-unsur yang kemudian menjadi ciri khas pesantren itu dapat dikelompokkan menjadi pola-pola yang khas.

Potret Pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar ilmu-ilmu keagamaan di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai. Asrama untuk para siswa tersebut berada dalam kompleks pesantren tempat kyai bertempat tinggal. Di samping itu terdapat fasilitas ibadah berupa masjid. Biasanya kompleks pesantren dikelilingi dengan tembok untuk dapat mengawasi arus keluar masuknya santri. Dari aspek kepemimpinan pesantren kyai memegang kekuasaan yang hampir-hampir mutlak.

Penekanan bangunan pesantren memang bukan kepada style atau fashion, namun lebih kepada gagasan fungsionalnya. Lebih tepat dikemukakan di sini bahwa simbol arsitektur pesantren terlihat pada sudut tata lingkungannya. Simbol yang ditangkap dari tata lingkungan pesantren adalah letak masjid yang selalu berdekatan dengan rumah kyai sebagai pemimpin pesantren. Umumnya elemen tata lingkungan pesantren menciptakan orientasi kepada masjid.

### 2.2.1 Ruang pada pesantren

Menurut Dhofier (1994) terdapat elemen-elemen utama dalam sebuah pesantren, yaitu antara lain:

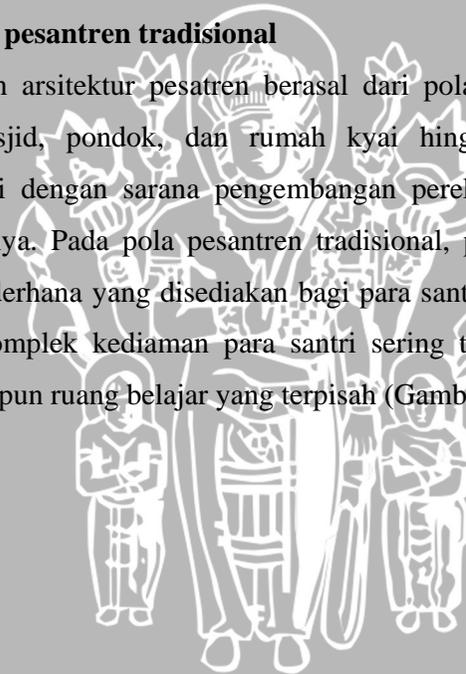
- Dalem kyai (sebagai representasi kyai, yang merupakan top figure dalam suatu pesantren), yaitu ruang yang digunakan oleh kyai dan keluarganya untuk bertempat tinggal. Lokasinya berada di lingkungan pesantren milik kyai, dan bersifat menetap.
- Masjid (sebagai representasi jantung aktivitas/kegiatan yang ada di pesantren), meliputi fungsi peribadatan dan fungsi pembelajaran yang sekaligus wadah interaksi kyai, santri, serta masyarakat, Masjid, yaitu ruang yang digunakan oleh masing-masing warga pesantren untuk melakukan ibadah, terutama berkaitan dengan syari'at agama Islam;
- Pondokan/kamar santri (sebagai representasi santri, meliputi aktivitas dan ruang gerak santri yang juga merupakan ruang multifungsi, tergantung tuntutan dan kondisi), yaitu ruang yang digunakan oleh uztadz, santri, dan dua siswa untuk bertempat tinggal, lokasinya berada di lingkungan pesantren milik kyai, dan bersifat tidak menetap, atau sementara;

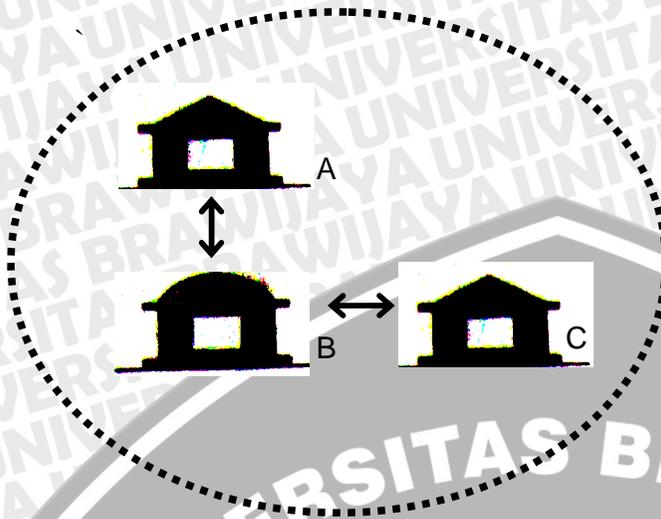
Selain itu, ruang yang biasa terdapat pada pesantren antara lain:

- Dapur, adalah ruang yang digunakan untuk menyiapkan kegiatan makan-minum di dalam lingkungan pesantren; dan
- Makam, adalah ruang pemakaman, terutama bagi kyai yang dianggap tokoh dan para leluhurnya, dan berfungsi sebagai tempat ritual tertentu bagi masing-masing warga pesantren;
- Madrasah, yaitu ruang yang digunakan para siswa untuk mempelajari ilmu pengetahuan umum;
- Jalan lingkungan, yaitu ruang sirkulasi untuk menghubungkan antar ruang yang dilakukan oleh masing-masing pelaku utama pesantren, berada di luar lingkungan pesantren.

### 2.2.2 Pola tata ruang pesantren tradisional

Penataan elemen arsitektur pesantren berasal dari pola yang paling sederhana yakni terdiri dari masjid, pondok, dan rumah kyai hingga direncanakan untuk berkembang, dilengkapi dengan sarana pengembangan perekonomian, perpustakaan, dan sarana-sarana lainnya. Pada pola pesantren tradisional, pesantren telah memiliki pondok atau asrama sederhana yang disediakan bagi para santri sebagai tempat tinggal dan tempat belajar. Komplek kediaman para santri sering terdiri dari rumah-rumah untuk pemondokan maupun ruang belajar yang terpisah (Gambar 2.1).





Keterangan:  
 A. Rumah Kyai  
 B. Masjid/Mushola  
 C. Pondok Santri

**Gambar 2.1** Pesantren pola tradisional  
 Sumber: Mujahiddin (2005)

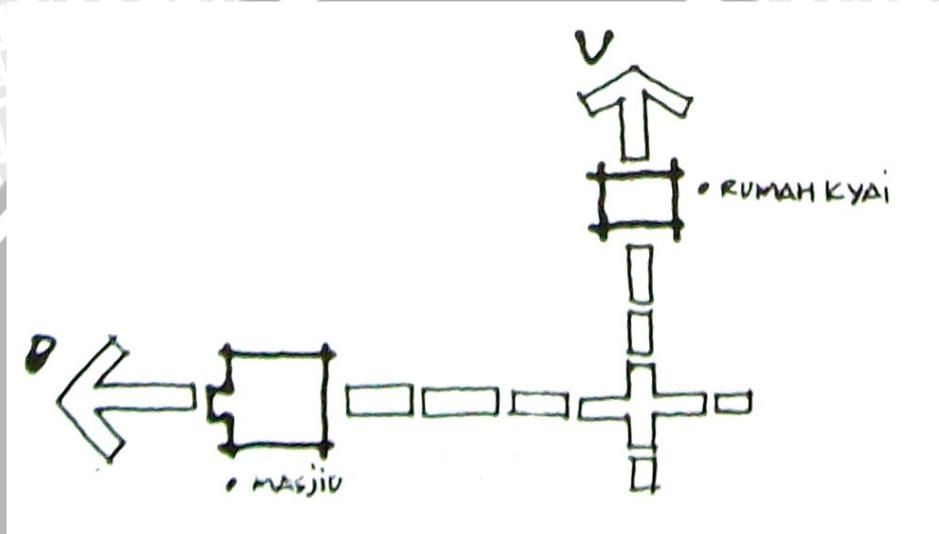
Pesantren tradisional yang berdiri sebelum awal abad ke-20, umumnya tersusun dengan pola yang berbasis budaya Nusantara. Bangunan di tengah berdiri sebuah masjid, bagian utara atau kanan ketika orang salat di masjid adalah rumah kiai dan diseborang rumah kiai pondokan santri. Pola tata ruang ini adalah gambaran peta kosmologi dalam pewayangan.

Deretan wayang yang akan dimainkan dalang tersusun dengan pola yang sama, di tengah tertancap gunung disebut pula *pekayon* atau *kayon* (konon berasal dari kata Arab *al-kawn* atau *hayyun*) berbentuk pohon yang melambangkan pusat kehidupan. Di sebelah kanan deretan para punggawa yang bijak dan sebelah kiri para durjana yang jahat. Posisi rumah kiai di bagian utara melambangkan status sebagai pembimbing spiritual (*murad*) menuju kehidupan semesta (*al-kawn*) yang berpusat di masjid yang berada di tengah. Pondokan santri di seberang rumah kiai sebagai komunitas yang memerlukan bimbingan, disebut murid berarti orang yang dalam proses menjadi.

Bangunan masjid terdiri atas dua ruang untuk menjaga kesakralan masjid, ruang dalam sebagai ruang utama dan ruang luar bisa dipakai kegiatan belajar mengajar. Sangat berbeda dengan struktur bangunan masjid di timur tengah yang hanya terdiri satu ruang.

Pada pondok pesantren tradisional, pola yang terbentuk antara lain (Gambar 2.2):

- Masjid di samping kanan kyai, menghadap barat (tidak ke arah kiblat persis);
- Rumah kyai menghadap selatan; dan
- Pola massa bangunan tidak beraturan.



Gambar 2.2 Pola pesantren tradisional  
Sumber: Utami (1994)

### 2.3 Masjid pada Pesantren

Fungsi Masjid pada pesantren antara lain:

- Dalam kaitannya dengan hubungan antar santri, yaitu sebagai ruang untuk sholat dan untuk belajar bagi para santri;
- Dalam kaitannya dengan hubungan antar kyai dan santri, yaitu sebagai ruang untuk sholat dan untuk belajar bagi para santri, di mana kyai atau pada waktu tertentu dibantu oleh usradz sebagai imam atau gurunya;
- Dalam kaitannya dengan masyarakat sekitar pesantren, sebagai ruang untuk sholat Jum'at, sholat lima waktu dan ibadah lain.

Masjid sebagai sentral (pusat) orientasi pesantren berkembang sesuai dengan perjalanan historisnya. Khusus bangunan masjid ini dinyatakan sebagai pusat kebudayaan dan simbolisasi masyarakat Islam. Masjid memiliki perkembangan dalam

hal perluasan areal dan bangunannya. Pada umumnya masjid meluas area dan bangunannya karena kebutuhan santri semakin bertambah banyak. Posisi masjid berdasarkan pertambahan serta perkembangannya selalu berhubungan (berkesinambungan) bangunannya. Posisi ini berhubungan dengan awal pesantren secara keseluruhan, di mana letak umumnya di tengah areal.

#### 2.4 Orientasi dan Perletakan Bangunan Masjid

Dalam ajaran Islam ditentukan bahwa setiap umat muslim yang melakukan shalat hendaknya menghadap ke arah kiblat, yaitu arah Ka'bah di Masjidil Haram. Orientasi bangunan masjid, sebagai bangunan untuk melakukan shalat harus mehadap kiblat di mana orientasi kiblat di Indonesia adalah kira-kira ke arah barat-barat laut. Hal ini tercantum dalam surat Al Baqarah:144).

*“Sungguh kami (sering) melihat mukamu menengadahkan ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkan mukamu ke arah Masjidil Haram. Dan di manapun kamu berada, palingkan mukamu ke arahnya.”*

Selain itu, pada Sabda Nabi SAW yang artinya, “Bila engkau berdiri untuk shalat, sempurnakanlah wudhumu kemudian menghadaplah kiblat, lalu bertakbirlah.” (HR Bukhori dan Muslim).

Hadist ini dapat diinterpretasikan sebagai berbicara tentang “orientasi ruang makrokosmos dalam Islam. Sholat adalah Mi'raj manusia menuju Tuhannya dengan menghadap kiblat., sehingga sholat memiliki dimensi abstrak ketuhanan (Illahiah) dan dimensi manusia berupa Ka'bah sebagai orientasi yang bersifat materi. Kiblat sholat kaum muslim di seluruh penjuru dunia adalah Ka'bah di Baitullah, Mekah. Konsep Makro-kosmo di dalam Islam dengan satu titik orientasi bagi seluruh tempat di muka bumi itu bermakna: (a) bumi adalah milik Allah SWT, (b) seluruh “ruang” di permukaan bumi bernilai sama dengan konteks tempat ibadah, kecuali tempat-tempat “kotor”, (c) satu-satunya orientasi hidup dan kehidupan seorang muslim dan masyarakat Islam adalah Allah. Ka'bah merupakan simbol orientasi seorang muslim dan masyarakat Islam.

Perletakan masjid tidak terikat dogma-dogma tertentu asalkan memenuhi syarat dan kaum muslimin membutuhkan, maka di situ pun dapat didirikan masjid (Zein, 1986). Hal ini diperkuat oleh Hadist Nabi: “Seluruh bumi telah dijadikan bagiku masjid (tempat bersujud).” Hadist tersebut memberikan kebebasan untuk meletakkan masjid

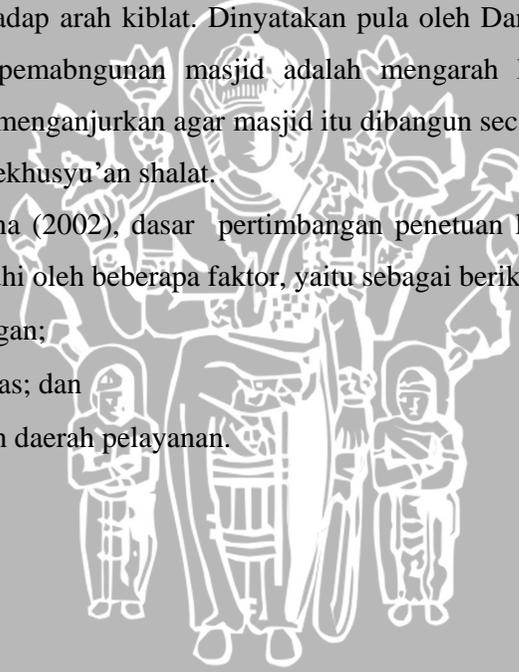
dikarenakan semua alam ini adalah masjid atau tempat bersujud dan berserah diri kepada Allah SWT. Pada hadist lain disebutkan: *“Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian telah menjadikan makam nabi-nabi dan orang-orang shaleh sebagai masjid. Saya melarang perbuatan itu.”* (HR. Ahmad Muslim)

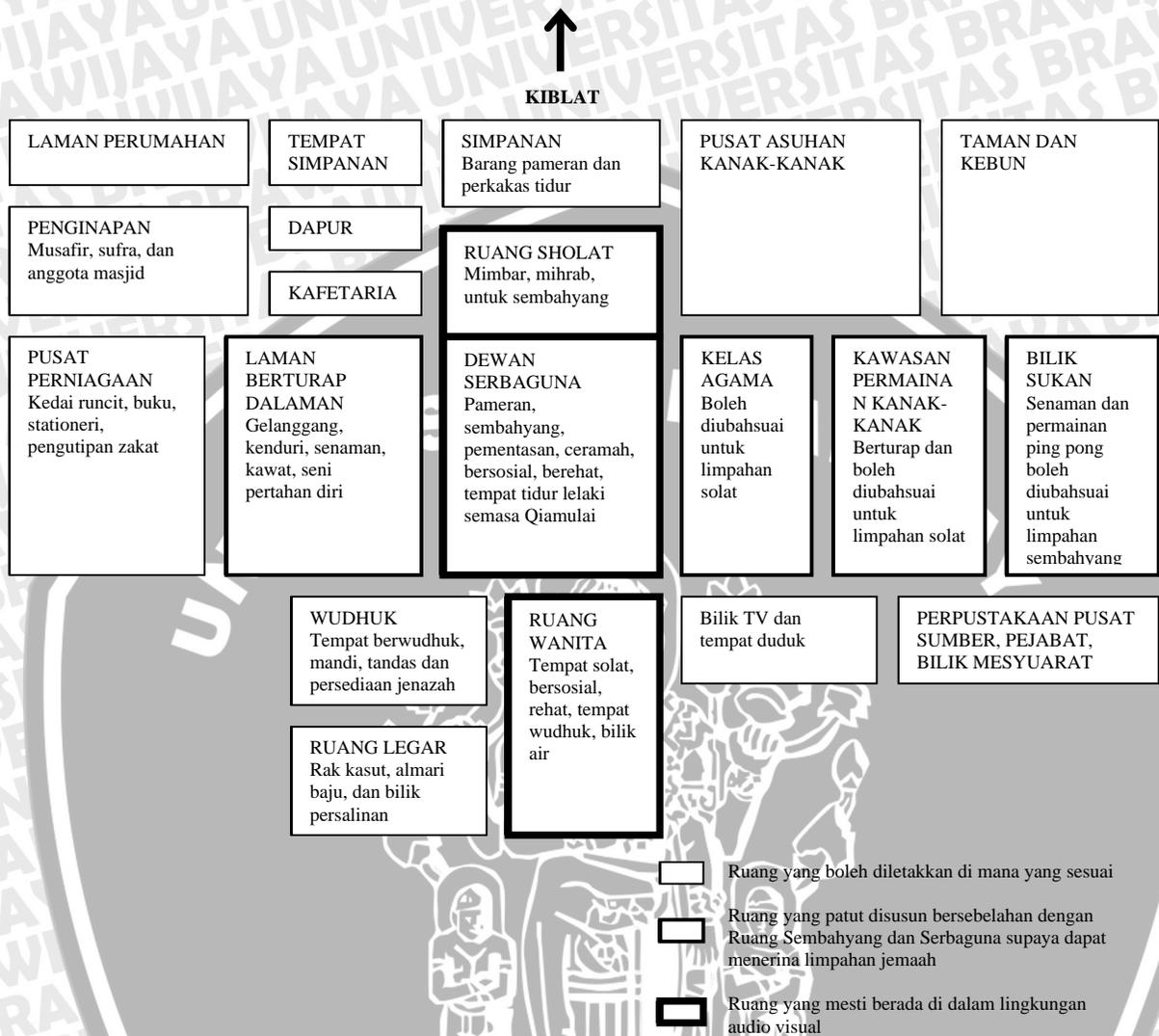
Dari pendapat tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terdapat aturan khusus dalam peletakan masjid dalam suatu kawasan, hanya terdapat batasan untuk tidak membangun masjid pada tempat-tempat tertentu

Syafwandi (1985) mengatakan bahwa dalam pola arsitektur Islam memang tidak ada aturan mengenai tata letak, baik menyangkut bangunan peribadatan maupun bangunan suci lainnya. Dalam hal ini perancang Islam bebas memilih tata letak yang mereka inginkan, namun semua itu bukan tanpa keseragaman sama sekali. Mereka tetap memegang aturan bahwa tempat peribadatan seperti masjid dan makam dirancang sedemikian rupa menghadap arah kiblat. Dinyatakan pula oleh Daradjat (1984) bahwa ketentuan utama bagi pemabngunan masjid adalah mengarah kiblat secara tepat. Selanjutnya Rasullullah menganjurkan agar masjid itu dibangun secara sederhana dalam arti tidak mengganggu kekhusyu'an shalat.

Menurut Rukmana (2002), dasar pertimbangan penentuan lokasi masjid dalam suatu kawasan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu sebagai berikut (Gambar 2.3):

- Keadaan lingkungan;
- Faktor aksesibilitas; dan
- Faktor hirarki dan daerah pelayanan.





Gambar 2.3 Letak masjid pada kawasan  
Sumber: Rasdi (1999)

## 2.5 Studi-studi yang Pernah Dilakukan

Studi mengenai penelitian sejenis dimaksudkan untuk mengetahui dan mempelajari bagaimana peneliti lain melakukan analisa. Penelitian sejenis yang dianggap memiliki kesamaan karakter adalah penelitian yang dilakukan oleh Linda Kumalasari (2000), mengenai Tipologi Spasial Pondok Pesantren di Desa Ganjaran, Kabupaten Malang. Berikut adalah penjelasannya

### 2.5.1 Tipologi spasial pesantren

Penelitian yang dilakukan oleh Kumalasari (2009) ini menegaskan bahwa secara spasial pondok pesantren dapat ditipologikan sebagai berikut:

a. Berdasarkan parameter hubungan ruang

Hubungan ruang tidak hanya memperhatikan aspek kedekatan fungsi dan aktifitas, tetapi juga dipengaruhi oleh pertimbangan tingkat kesakralan dan penghormatan pada masjid dan kyai.

b. Berdasarkan parameter hirarki ruang

Pembagian yang paling menonjol adalah pertimbangan pemisahan antara daerah pria dan wanita, luar dan dalam, serta suci dan tidak suci

c. Berdasarkan parameter orientasi ruang

Fungsi-fungsi ruang yang berada pada pesantren putra dan putri selalu berorientasi ke arah dalam. Sedangkan untuk massa dalam kyai orientasinya beragam. Secara umum terdapat tiga tipe:

- Mushola sebagai orientasi utama
- Tidak terdapat bangunan yang menjadi orientasi utama, orientasi lebih berpatokan pada jalur sirkulasi dan ruang terbuka
- Penggabungan antara orientasi pada mushola sekaligus berorientasi pada jalur sirkulasi dan ruang terbuka

Pentipologian spasial pesantren dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu antara lain:

- Pemisahan antara daerah pria-wanita;
- Pemisahan antara pribadi dan umum;
- Kebutuhan ruang;
- Kedudukan pengguna ruang;
- Letak tapak; dan
- Kondisi tapak.

### 2.5.2 Pola peletakan ruang pesantren

Menurut Kumalasari (2009), terdapat beberapa pola/variasi dari peletakan ketiga elemen utama pesantren, yaitu rumah kyai, masjid, dan pondokan, yang mempengaruhi tata susun lingkungan pesantren secara keseluruhan. Pola peletakan tersebut antara lain:

a. Dalem kyai

Terdapat beberapa variasi dalam perletakkannya, yaitu:

1) Berada pada bagian terdepan

- Menunjukkan bahwa kyai sebagai bagian yang dihormati dari sebuah lingkungan pesantren, sehingga posisi perletakkannya yang berada di depan massa-massa lain adalah menggambarkan kedudukannya tersebut;
- Menunjukkan peran kyai yang masih sangat besar dalam mengontrol dan membatasi antara bagian luar-dalam serta mengawasi aktifitas yang ada di dalam pesantren

2) Berada pada bagian tengah

- Menunjukkan karakter kyai sebagai pusat/inti dari suatu lingkungan pesantren selain masjid
- Hubungan yang tercipta antara kyai dan santri tidak berbeda jauh dengan type yang pertama. Yaitu bahwa kyai sebagai figur yang disegani dan dihormati dalam pesantren. Namun dalam perletakan ini peran kyai sebagai pengontrol antar luar dan dalam sedikit banyak telah tergantikan oleh kantor pengelola.

b. Masjid

Sebagai jantung dari aktivitas pesantren umumnya diletakkan pada bagian tengah, tetapi hal ini hanya tergambar pada pesantren-pesantren yang berusaha mempertahankan tata susun lama ataupun pesantren yang dibangun pada masa awal. Sedangkan yang ada pada saat ini umumnya tidak harus pada bagian tengah tetapi lebih pada bagian yang mudah diakses dan dijangkau dari semua ruang. Selain itu perletakan pada bagian tengah ini juga karena masjid lebih banyak digunakan oleh santri sendiri, hal ini sedikit menyimpang dari gambaran awal fungsi mushola sebagai sarana interaksi antara pihak pesantren dengan masyarakat sekitar, karena pada kenyataannya untuk interaksi/dakwah dengan masyarakat sekitar lebih banyak pihak pesantren yang keluar langsung berinteraksi dengan masyarakat melalui sarana masjid desa ataupun kegiatan majelis taklim yang diadakan luar pesantren.

c. Pondokan

Sebagai area privat santri terletak terpisah ataupun satu massa dengan fasilitas pendidikan, terutama tergantung dari luas lahan yang dimiliki. Pondokan ini umumnya tersusun secara berjajar atau membentuk suatu konfigurasi ruang “U” dengan ruang terbuka pada bagian tengahnya.

.Menurut Wardhana (1999), peletakan elemen pesantren dipengaruhi oleh integrasi lingkungannya, sebagaimana paparan berikut.

d. Rumah kyai

Rumah kyai pada umumnya didirikan di samping pintu masuk pesantren dengan tujuan dapat mengontrol santri keluar-masuk pesantren.

e. Masjid

Masjid sangat berperan dalam kehidupan masyarakat muslim. Masjid sebagai pusat kegiatan biasanya terletak di pusat areal pesantren.

f. Ruang Luar Bersama

Ruang luar pada pesantren memiliki tempat (lokasi) yang berbeda-beda, namun memiliki kesamaan dikelilingi oleh elemen arsitektur.

g. Asrama Santri

Karakteristik khas asrama adalah mengelilingi serta berorientasi kepada masjid pesantren.

h. Tempat (Ruang) Belajar

Tempat belajar tumbuh dari kebutuhan kelas-kelas pengajaran dan pendidikan yang timbul setelah jumlah santri meningkat. Kelas-kelas mempunyai letak yang bebas pada pesantren.

i. Makam

Makam merupakan bagian dari kehidupan pesantren. Tata letak makam berbeda-beda pada kawasan pesantren. Letak makam pada beberapa pondok pesantren memiliki kekhasan, yaitu terletak di tengah pesantren. Hal ini menunjukkan nilai penting dari makam tersebut.

**Tabel 2.1** Penelitian Terkait yang Pernah Dilakukan

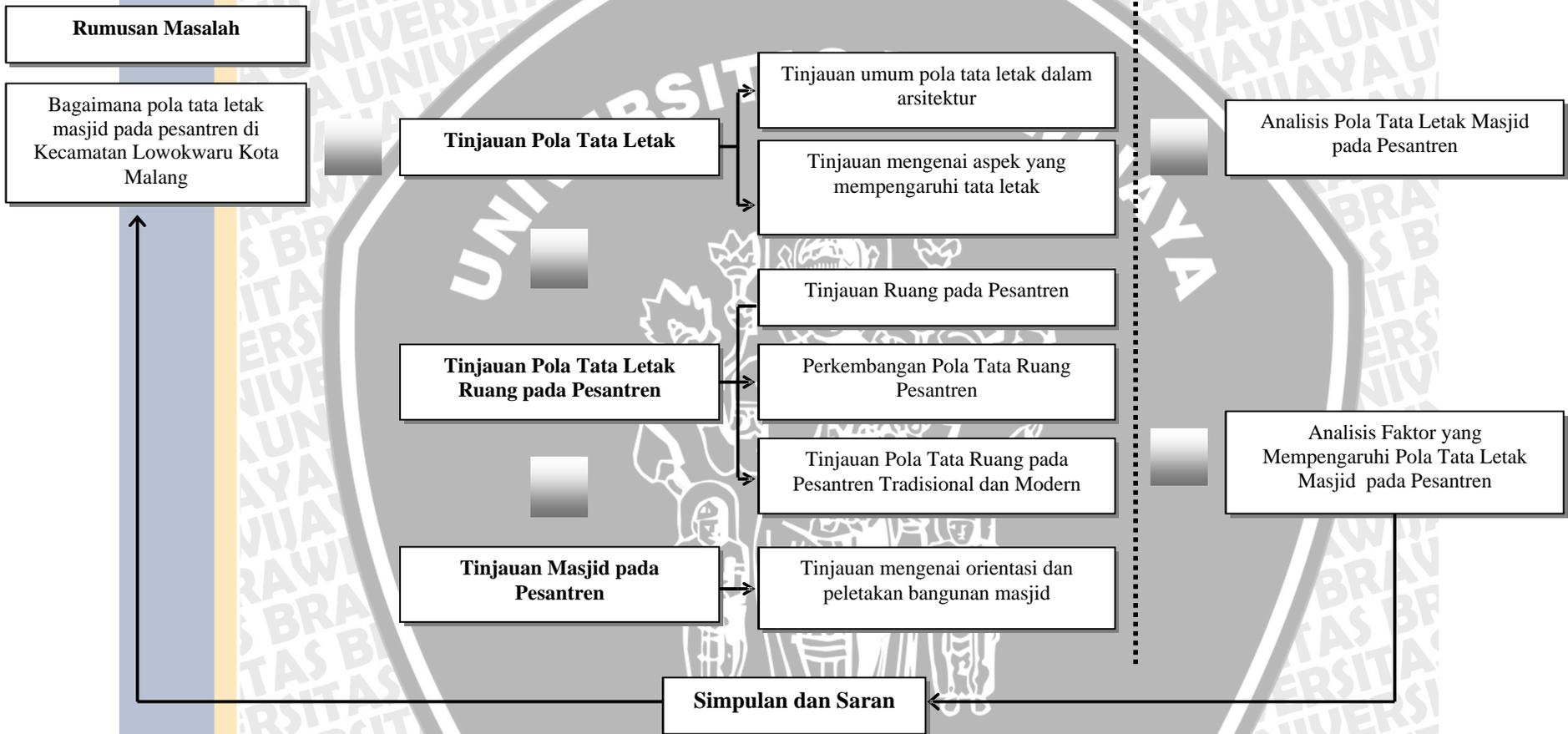
No.	Peneliti dan Objek Penelitian	Metode Penelitian	Tujuan	Hasil Penelitian	Temuan Terkait Tema Penelitian yang akan Dilakukan	Pembeda
1.	Linda Kumalasari (2009) Tipologi Spasial Pondok Pesantren di Desa Ganjaran, Kabupaten Malang	Metode kualitatif deskriptif dengan pendan pendekatan tipologi	Mengetahui dan memahami lebih lanjut mengenai tipologi spasial pondok pesantren tradisional.	Secara spasial bangunan pesantren dapat ditipologikan berdasarkan parameter hubungan ruang, hirarki ruang dan orientasi ruang. Pentipologian spasial tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemisahan antara daerah pria-wanita</li> <li>• Pemisahan antara pribadi dan umum</li> <li>• Kedudukan pengguna ruang</li> <li>• Letak tapak</li> <li>• Kondisi tapak</li> </ul>	Merupakan kajian yang memberikan wacana mengenai tipologi spasial dari pondok pesantren	Kajian yang akan dilakukan lebih difokuskan pada pola letak masjid pada pesantren
2.	Mahendra Wardhana (1999) Pendalaman Kajian Integrasi Sosial dalam Konteks Tata Lingkungan Pesantren	Metode inquiry by design	Memberikan penjelasan (secara deskriptif) bagian-bagian tata lingkungan pesantren yang mewujudkan integrasi sosial di dalamnya	Tata letak pesantren memiliki kesesuaian dan ketidaksesuaian dengan teori lansekap. Ketidaksesuaian tersebut terutama mengenai grd perancangan dan sumbu simetri. Pemandangan yang dapat dinikmati pada tata lingkungan pesantren darahkan oleh kerapatan bangunan. Tata lingkungan pesantren memlki keterkaitan dengan swadaya pembangunannya.	Merupakan kajian yang memberikan wacana mengenai Integrasi Sosial dalam Konteks Tata Lingkungan Pesantren	Kajian yang akan dilakukan lebih difokuskan pada pola letak masjid pada pesantren

*Bersambung ....*

Lanjutan Tabel 2.1

No.	Peneliti dan Objek Penelitian	Metode Penelitian	Tujuan	Hasil Penelitian	Temuan Terkait Tema Penelitian yang akan Dilakukan	Pembeda
3.	Kurniadi (2008) Permukiman dan Nilai-nilai Budaya Pesantren dalam Konteks Penataan Kawasan di Sidosermo Surabaya	Metode penelitian kasus dan lapangan serta metode penelitian kualitatif	Mengetahui fungsi dari bentukan ruang dan tata lingkungan pesantren di Sidosermo sebagai wadah interaksi antara pesantren dan permukiman sekitarnya dalam pengembangan kawasan terkait.	Fungsi, bentukan ruang, dan tata lingkungan pesantren Sidosermo dapat dikaji secara internal maupun eksternal. Bentuk ruang yang terjadi secara internal adalah wadah interaksi antar warga pesantren yang mencerminkan pola dan sistem pengajaran yang mereka kembangkan. Sedangkan bentuk ruang yang terjadi secara eksternal adalah wadah interaksi antar warga pesantren dan masyarakat sekitarnya dengan memanfaatkan fasilitas dan lingkungan fisik secara bersama-sama.	Merupakan kajian yang memberikan wacana mengenai Nilai-nilai Budaya Pesantren dalam suatu Permukiman	Kajian yang akan dilakukan lebih difokuskan pada pola letak masjid pada pesantren

2.6 Kerangka Teori (Gambar 2.9)



Gambar 2.4 Kerangka teori

## BAB III METODE PENELITIAN

### 3.1 Jenis dan Metode Penelitian

#### 3.1.1 Jenis penelitian

Bentuk penelitian ini merupakan penelitian deduktif-fenomenologi-kualitatif yang menggambarkan dan menganalisis dengan lebih jelas mengenai pola tata letak Masjid pada pesantren di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. Pada tahap ini terdapat beberapa langkah pokok yang dilakukan dengan pendekatan objek penelitian, di antaranya:

- 1) Merekam kondisi fisik bangunan dengan cara mengamati kondisi saat ini;
- 2) Mengumpulkan informasi mengenai perubahan pola tata letak bangunan yang pernah terjadi selama kurun waktu pesantren terbangun hingga sekarang;
- 3) Mengumpulkan informasi dan memahami kondisi non fiik yang menjadi latar belakang pembangunan pesantren tersebut;
- 4) Melalui langkah 1, 2, dan 3 akan didapatkan gambaran mengenai pola tata letak bngunan Masjid pada pesntren dan perkembangannya secara menyeluruh (sejak awal pesantren dibangun hingga sekarang); dan
- 5) Membuat kesimpulan mengenai pola tata letak Masjid pada pesantren serta menemukan faktor yang mempengaruhi perletakan tersebut.

#### 3.1.2 Metode penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian Pola Tata Letak Masjid pada Pesantren ini adalah metode deskriptif analisis. Metode analisis deskriptif dilakukan dengan pendekatan historis. Metode deskriptif merupakan metode penelitian yang mendeskripsikan atau menggambarkan keadaan atau status fenomen-fenomena ataupun hubungan antara fenomena yang diteliti dengan sistematis, faktual dan akurat (Kusmayadi & Sugiarto, 2000). Metode deskriptif berguna untuk mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan sesuatu (Arikunto, 1996). Metode ini merupakan suatu metode dalmpenelitin yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari hasil observasi lapangan, wawancara, pengambilan gambar (foto), dokumen pribadi ataupun resmi dan data lain yang mempunyai relevansi dengan objek penelitian.

Proses pengumpulan data yang dilakukan meliputi survey lapangan yang dilakukan dengan wawancara serta pengamatan (observasi). Data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang didapat secara langsung di lapangan melalui pengamatan fisik bangunan dan pendokumentasian. Data sekunder didapatkan dengan jalan menghimpun data yang ada serta dikumpulkan dari instansi atau lembaga yang terkait dengan analisis. Dari hasil pengumpulan data tersebut akan dilakukan analisis untuk dapat diambil kesimpulannya.

Dalam penelitian kualitatif, sampel penelitian mencakup dua aspek yaitu: informan dan situasi sosial (sampel). Informan merupakan subjek yang benar-benar mengetahui informasi yang dibutuhkan. Sementara itu situasi sosial merupakan subjek yang akan diamati, dalam hal ini bisa berupa tempat (rona), lingkungan sosial, organisasi dan sebagainya.

### 3.2 Objek dan Lokasi Penelitian

Objek penelitian adalah pesantren yang berada di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. Total pesantren yang terdapat pada kecamatan ini adalah sejumlah 10 buah, sebagaimana yang tercantum pada tabel berikut (Tabel 3.1)

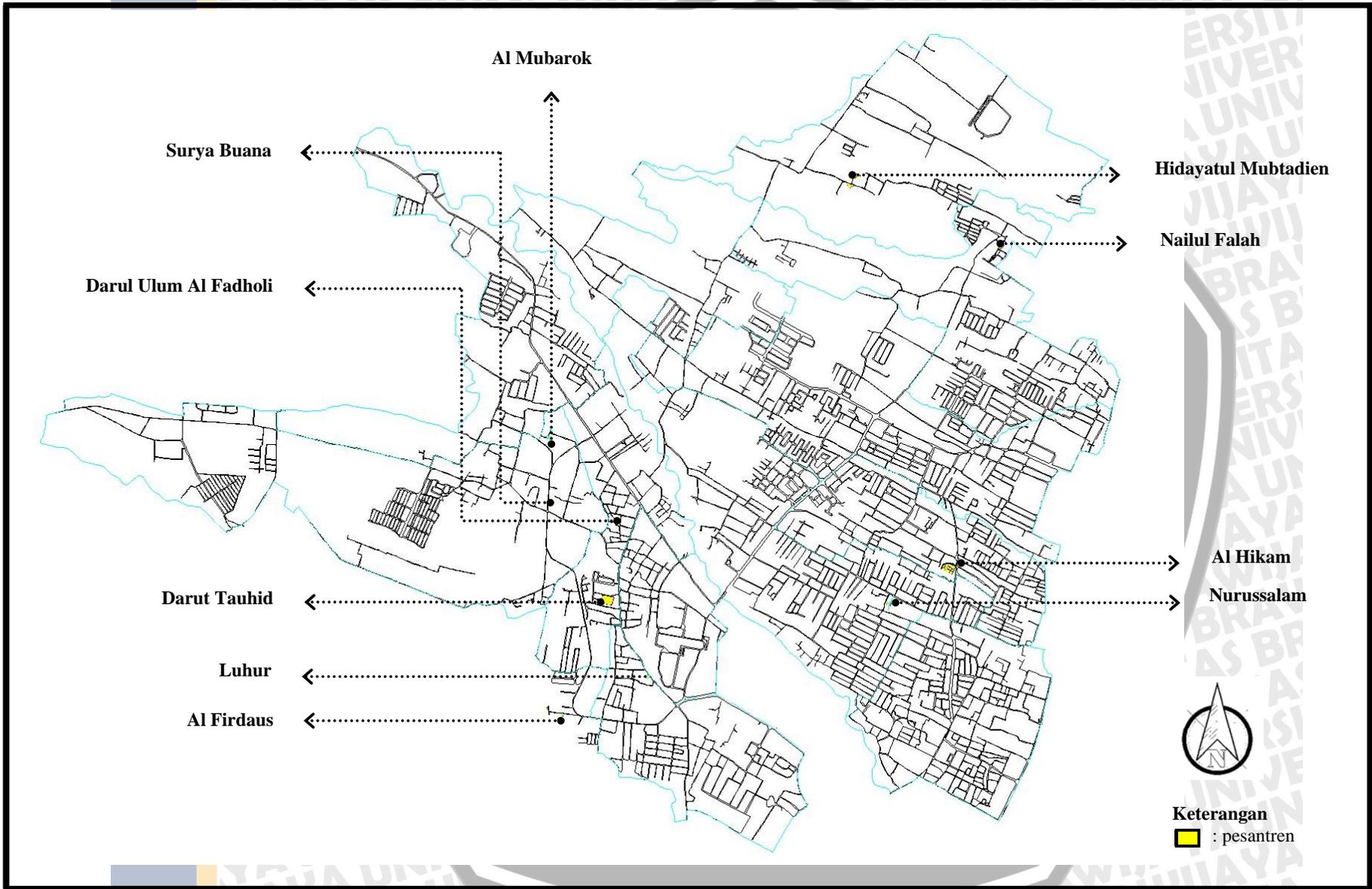
**Tabel 3.1** Data Pondok Pesantren pada Kecamatan Lowokwaru Kota Malang

No.	Nama Pondok Pesantren	Pengasuh	Alamat
1.	Darut Tauhid	KH. Abdullah Abdun	Jl. Sunan Ampel III/10
2.	Hidayatul Mubtadien	Gus Moch Toha	Jl. K Yusuf 74-A Ts Madu
3.	Nailul Falah	KH. Nur Cholis	Jl. Ikan Tombro
4.	Darul Ulum Al Fadholi	KH. M Rofi'i Mahfud	Jl. Joyomulyo
5.	Al Hikam	KH. Hasyim Muzadi	Jl. Cengger Ayam
6.	Surya Buana	Drs. Abd. Djalil MA g	Jl. Gajayana IV/1
7.	Al Mubarak	M Yasin	Jl. Joyomulyo
8.	Nurussalam	Drs. Abd Madjid Ridwan	Jl.Kalpataru
9.	Luhur	Prof. Dr KH Mudori	Jl. Sumber Sari
10.	Mahasiswa Al Firdaus	Drs. Abd Halim Mag	Jl. Mertojoyo SLT.B/10

Sumber Data : Kantor Sosial Kota Malang (2004)

Untuk lebih jelasnya, mengenai posisi masing-masing pesantren pada lingkup kecamatan hingga kelurahan, dapat dilihat pada peta lokasi di bawah ini (Gambar 3.1).





Gambar 3.1 Posisi Pesantren pada Kecamatan Lowokwaru

### 3.3 Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian bertujuan untuk mempermudah pengambilan data selama melakukan observasi lapangan. Instrumen pengumpulan data tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Kamera untuk mendokumentasikan eksisting dan detail bangunan;
- 2) Peta lokasi, untuk mempermudah mengetahui lokasi masing-masing bangunan dalam lingkup makro;
- 3) Layout pesantren, untuk mengetahui letak elemen-elemen bangunan;
- 4) Lembar observasi, sebagai acuan dalam pengamatan, berupa pengamatan terhadap posisi Masjid pada keseluruhan bangunan pesantren serta sejarah pendirian Masjid tersebut, yang meliputi tahun pendirian, pengembangan bangunan masjid, dan pergeseran letak Masjid yang pernah terjadi; serta
- 5) Alat tulis menulis, untuk mencatat keterangan hasil observasi di lapangan dan membuat sketsa tata letak bangunan-bangunan di lingkungan pesantren.

### 3.4 Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan berbagai hal yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, sehingga dapat diperoleh informasi mengenai data yang dibutuhkan untuk dianalisis dan menghasilkan suatu kesimpulan. Variabel tersebut perlu didefinisikan dengan jelas, sehingga dapat memudahkan dalam pengaplikasiannya. Pengolahan data dilakukan dengan mencari dan mengumpulkan berbagai variabel yang berhubungan dengan objek penelitian. Variabel tersebut antara lain:

- 1) Sejarah perkembangan pesantren, yaitu meliputi pergeseran dan pengembangan bangunan; dan
- 2) Pola tata letak masjid pada Pesantren, yaitu meliputi orientasi dan hirarki.

### 3.5 Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data

Penyusunan hasil penelitian ini didukung oleh adanya data yang berkaitan langsung dengan objek, baik berupa data primer maupun sekunder. Dalam memperoleh data tersebut, digunakan beberapa metode pengumpulan data, yaitu:

### 3.5.1 Data primer

Data primer merupakan data pokok yang didapatkan langsung dari objek penelitian. Dalam penelitian ini data primer yang dituhkan adalah berupa data kualitatif, yaitu data yang tidak dapat diukur secara nominal, meliputi data fisik bangunan dan kondisi bangunan (Tabel 3.2).

**Tabel 3.2** Jenis Data Primer, Sumber Data, dan Kegunaan

No.	Jenis Data Primer	Sumber Data Primer	Kegunaan Data Primer
1.	Data fisik bangunan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hasil survey</li> <li>• Pengelola bangunan</li> </ul>	Mengetahui lokasi dan pola tata ruang pada objek penelitian
2.	Perkembangan dan perubahan fisik bangunan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hasil survey</li> <li>• Pengelola bangunan</li> </ul>	Mengetahui sejarah dan perkembangan serta perubahan pola tata massa pada pesantren, terutama mengenai posisi masjid pada pesantren dan pergeseran yang mungkin pernah terjadi.

Proses pengumpulan data primer tersebut dilakukan dengan beberapa metode, antara lain:

#### 1) Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data yang lebih spesifik dan detail di mana data tersebut tidak ditemukan pada literatur, seperti:

- a. Sejarah pendirian pesantren, yang meliputi tahun pendirian, perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam kurun waktu sejak pesantren tersebut dibangun hingga sekarang; dan
- b. Perkembangan dan perubahan pola tata massa pada pesantren, terutama mengenai posisi masjid pada pesantren dan pergeseran yang mungkin pernah terjadi dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Wawancara tersebut dilakukan terhadap pengurus serta pihak yang berwenang pada tiap-tiap pesantren.

#### 2) Observasi lapangan

Observasi lapangan merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan melalui pengamatan objek guna memperoleh gambaran secara langsung

mengenai lokasi dan pola tata ruang pada objek penelitian. Observasi ini dilakukan dengan cara melakukan pengambilan gambar (visual) dengan menggunakan kamera digital. Gambar tersebut terdiri dari gambar fasade bangunan pesantren secara keseluruhan serta gambar fasade bangunan Masjid yang terdapat pada pesantren.

### 3.5.2 Data sekunder

Data Sekunder merupakan data pelengkap yang berisi mengenai hal-hal yang dapat mendukung dan mempunyai hubungan dengan data primer. Data sekunder juga berfungsi sebagai arahan atau pertimbangan dalam melakukan analisis objek penelitian. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa studi literatur yang mencakup:

- 1) Literatur mengenai pola tata ruang pada pesantren;
- 2) Literatur mengenai perkembangan pola dan tata massa bangunan pesantren; dan
- 3) Literatur mengenai orientasi perletakan Masjid pada pesantren.

**Tabel 3.3** Jenis Data Sekunder, Sumber Data, dan Kegunaan

No.	Jenis Data Sekunder	Sumber Data	Kegunaan
1.	Pengertian pola tata ruang	Data Literatur	Mengetahui pengertian pola dan tata ruang dalam arsitektur
2.	Perkembangan pola dan tata massa bangunan pesantren	Data Literatur	Mengetahui perkembangan pola dan tata ruang pesantren
3.	Orientasi perletakan Masjid pada pesantren	Data Literatur	Mengetahui pola tata letak dan orientasi masjid pada pesantren

## 3.6 Data yang Dibutuhkan

### 3.6.1 Data umum

Data umum dibagi menjadi dua macam, yaitu sebagai berikut:

- 1) Data fisik, berupa informasi yang berhubungan dengan bangunan, seperti:
  - Sejarah pembangunan pesantren, yang diperoleh dari literatur dan wawancara untuk mengetahui dan menganalisis perkembangan dan perubahan tata letak bangunan pada pesantren tersebut;

- Identifikasi/analisis pola tata letak dan orientasi massa pada pondok pesantren;
- Perubahan dan pergeseran tata letak dan orientasi Masjid yang terdapat pada bangunan pesantren.

2) Data non fisik merupakan informasi yang bersifat kualitatif (tidak terukur) berupa kondisi di lapangan, yang meliputi kondisi ekonomi, politik, sosial, serta nilai-nilai historis bangunan.

### 3.6.2 Data responden

Data responden didapatkan melalui wawancara langsung kepada beberapa sumber yang dijadikan responden pada penelitian. Dalam hal ini, responden merupakan pihak terkait dengan bangunan (pengelola/pendiri). Data responden yang dibutuhkan antara lain berupa data fisik bangunan yang terdiri dari sejarah dan pola tata ruang bangunan. Data tersebut diharapkan dapat memberikan informasi mengenai perubahan-perubahan yang terjadi pada bangunan dari awal hingga saat ini.

### 3.6.3 Data pustaka

Data pustaka merupakan data yang diperoleh melalui studi literatur yang berhubungan dengan objek penelitian, berupa buku-buku, jurnal, serta penelitian sejenis yang pernah dilakukan mengenai pola tata ruang dan orientasi Masjid pada Pesantren. Data pustaka tersebut digunakan sebagai pedoman untuk melakukan analisis, sehingga didapatkan kesimpulan yang jelas. Data pustaka yang dibutuhkan antara lain:

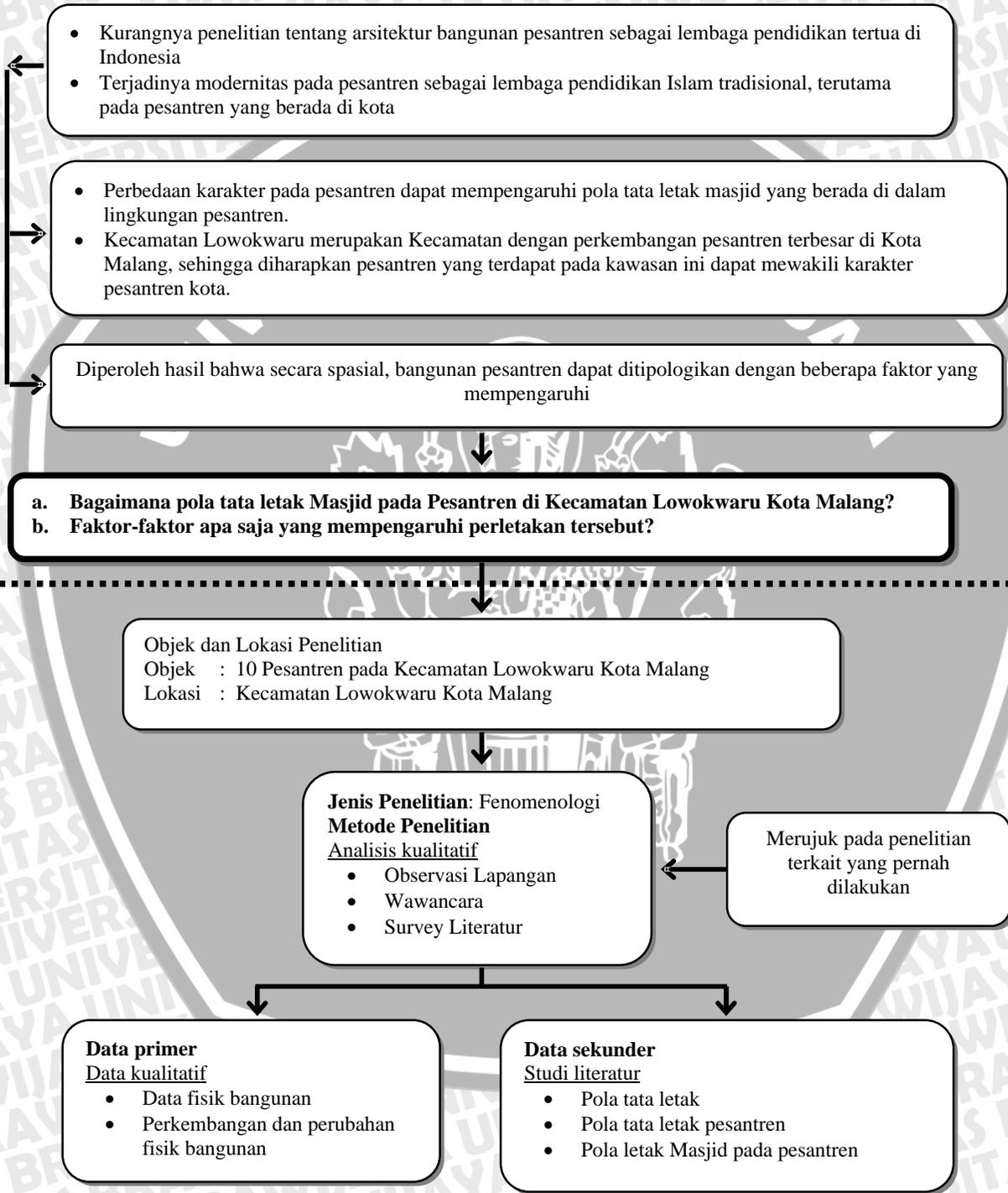
- Sejarah perkembangan pesantren
- Pola tata letak pesantren

Tabel 3.4 Desain Survey

No.	Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Analisis	Jenis Data	Sumber Data	Cara Memperoleh Data	Output
1.	Mengidentifikasi perkembangan pesantren	Sejarah perkembangan pesantren	perkembangan pesantren	Analisis kualitatif	Pola tata letak massa pada pesantren	- Literatur - Observasi lapangan - wawancara	- Survei primer - Survei sekunder	identifikasi perletakan masjid dan berdasarkan perkembangan pesantren
			pergeseran letak masjid pada Pesantren	Analisis kualitatif	letak Masjid pada pesantren	- Literatur - Observasi lapangan - wawancara	- Survei primer - Survei sekunder	
2.	Mengidentifikasi pola tata letak masjid pada pesantren di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang	Pola tata letak masjid pada pesantren	orientasi	Analisis kualitatif	Orientasi ahtiyitas dan bangunan pada Pesantren	- Literatur - Observasi lapangan - wawancara	- Survei primer - Survei sekunder	identifikasi pola tata letak masjid pada pesantren di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang
			hirarki	Analisis kualitatif	Hirarki masjid pada pesantren	- Literatur - Observasi lapangan - wawancara	- Survei primer - Survei sekunder	

### 3.7 Diagram Alur Penelitian

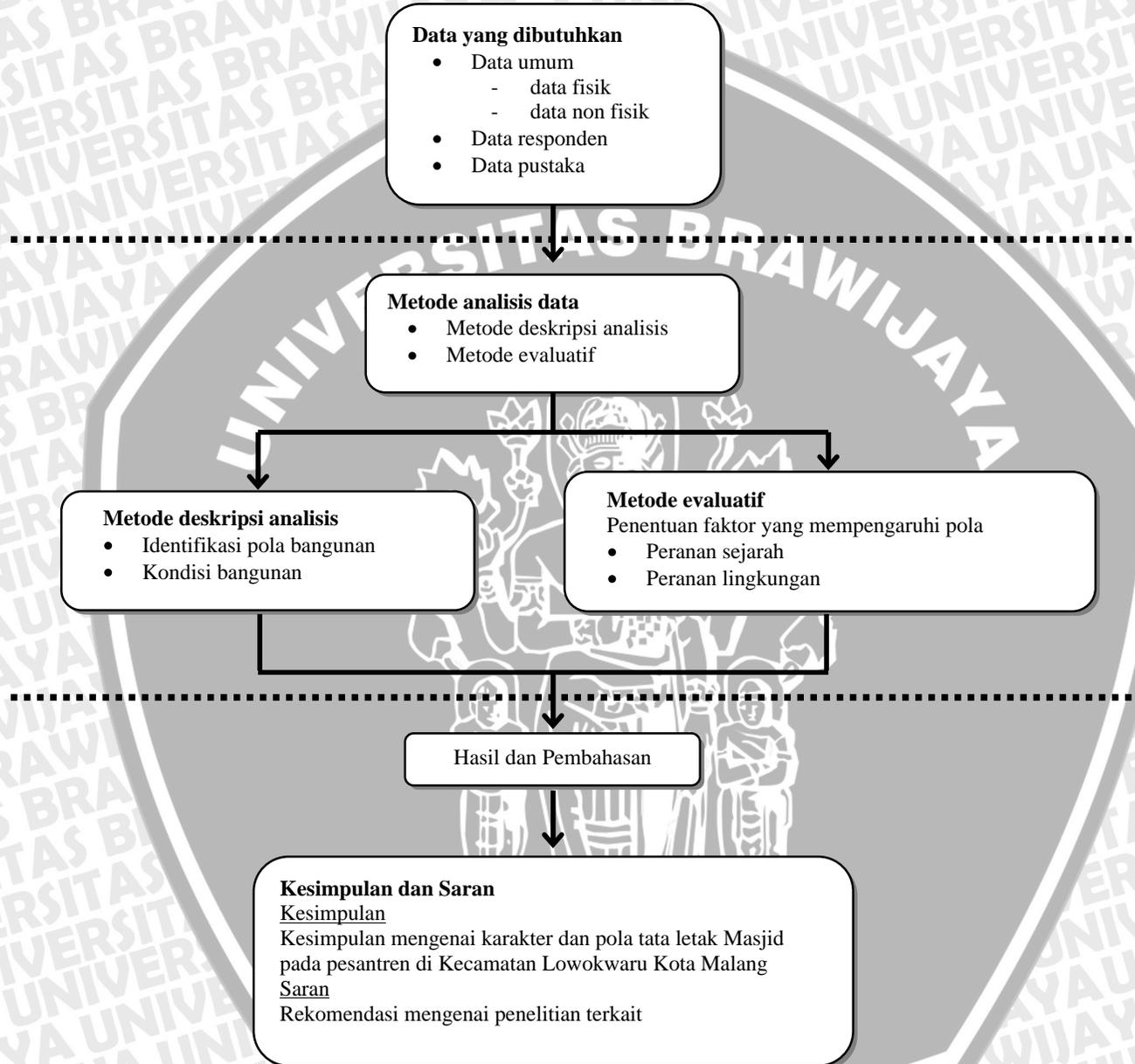
Secara umum, tahapan penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut (Gambar 3.9):



Gambar 3.2 Diagram alur penelitian

bersambung...

lanjutan Gambar 3.9



Gambar 3.2 Diagram alur penelitian



## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Gambaran Umum Pesantren dan Masjid pada Pesantren

#### 4.1.1 Pengertian pesantren

Kata pesantren berasal dari khasanah bahasa Jawa, dari akar kata santri dengan awalan "pe" dan akhiran "an" maka jadilah istilah pesantrian, yang dilafalkan menjadi pesantren. Dhofier (1994) berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti Guru mengaji. Sedangkan menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia susunan W.J.S Poerwadarminta, kata santri berarti orang yang mendalami pengajian dalam agama Islam (dengan pergi ke pesantren, dan sebagainya) atau orang yang beribadat sungguh-sungguh.

Asal kata pondok menurut Daud Ali (1995) berasal dari kata *funduq* (bahasa Arab) yang artinya tempat inap/asrama, sedangkan kata pesantren berasal dari kata santri. Jadi pondok pesantren adalah tempat inap para santri yang belajar ilmu pada seorang/beberapa pakar agama Ali (1999) mendefinisikan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh dan diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama, yang santrinya menerima pendidikan melalui sistem pengajian/madrasah yang sepenuhnya di bawah kedaulatan seseorang/beberapa orang ciri khas dan independen dalam segala hal.

Dalam penelitian ini pesantren didefinisikan sebagai tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri dan bersifat permanen. Maka pesantren kilat atau pesantren Ramadhan yang didakan dalam sekolah-sekolah umum misalnya, tidak termasuk dalam pengertian ini.

#### 4.1.2 Pengertian masjid dan peranan masjid pada Pesantren

Masjid berasal dari kata *sajada* yang artinya tempat sujud. Secara teknis sujud (*sujudun*) adalah meletakkan kening ke tanah. Secara maknawi, jika kepada Tuhan sujud mengandung arti menyembah, jika kepada selain Tuhan, sujud mengandung arti hormat kepada sesuatu yang dipandang besar atau agung. Adapun masjid (*masjidun*) mempunyai dua arti, arti umum dan arti khusus. Masjid dalam arti umum adalah semua tempat yang digunakan untuk sujud dinamakan masjid, oleh karena itu kata Nabi,

Tuhan menjadikan bumi ini sebagai masjid. Sedangkan masjid dalam pengertian khusus adalah tempat atau bangunan yang dibangun khusus untuk menjalankan ibadah, terutama salat berjamaah.

Jika menengok sejarah Nabi, ada tujuh langkah strategis yang dilakukan oleh Rasul dalam membangun masyarakat Madani di Madinah yaitu:

- 1) Mendirikan Masjid;
- 2) Mengikat persaudaraan antar komunitas muslim;
- 3) Mengikat perjanjian dengan masyarakat non Muslim;
- 4) Membangun sistem politik (*syura*);
- 5) Meletakkan sistem dasar ekonomi;
- 6) Membangun keteladanan pada elit masyarakat; dan
- 7) Menjadikan ajaran Islam sebagai sistem nilai dalam masyarakat.

Ketika Nabi memilih membangun masjid sebagai langkah pertama membangun masyarakat madani, konsep masjid bukan hanya sebagai tempat salat, atau tempat berkumpulnya kelompok masyarakat (*kabilah*) tertentu, tetapi masjid sebagai majlis untuk memotifisir atau mengendalikan seluruh masyarakat (Pusat Pengendalian Masyarakat). Secara konsepsional masjid juga disebut sebagai Rumah Allah (*Baitullah*) atau bahkan rumah masyarakat (*bait al jami'*). Secara konsepsional dapat dilihat dalam sejarah bahwa masjid pada zaman Rasul memiliki banyak fungsi, yaitu sebagai berikut:

- 1) Sebagai tempat menjalankan ibadah salat;
- 2) Sebagai tempat musyawarah (seperti gedung parlemen);
- 3) Sebagai tempat pengaduan masyarakat dalam menuntut keadilan (seperti kantor pengadilan); dan
- 4) Secara tak langsung sebagai tempat pertemuan bisnis.

Pada zaman Rasul, masjid adalah pusat pengembangan masyarakat dimana setiap hari masyarakat berjumpa dan mendengar arahan-arahan dari Rasul tentang berbagai hal; prinsip-prinsip keberagamaan, tentang sistem masyarakat baru, juga ayat-ayat Qur'an yang baru turun. Di dalam masjid pula terjadi interaksi antar pemikiran dan antar karakter manusia.

Masjid dalam pesantren memegang suatu peranan yang sangat penting karena merupakan wadah berbagai macam aktivitas, antara lain:

a. Sholat

Aktivitas sholat merupakan fungsi utama dari sebuah masjid. Dalam lingkungan pesantren, sholat berjamaah lima waktu wajib dilakukan pada masjid.

b. Ceramah agama

Ceramah agama merupakan wadah komunikasi antara kyai dengan santri, sekaligus sebagai wadah interaksi antara warga pesantren dengan masyarakat sekitar.

c. Pengajian

Dalam pesantren pengajian yang dimaksud tidak hanya sebatas mengaji Al Qur'an, melainkan juga mengaji kitab yang dilakukan dengan sistem sorogan maupun bendongan. Pada beberapa pesantren yang tidak memiliki ruang kelas diniyah tersendiri, masjid juga dimanfaatkan sebagai madrasah diniyah.

d. Musyawarah

Masjid digunakan sebagai wadah musyawarah antar santri maupun koordinasi antara pengurus dengan santri.

Dalam penelitian ini masjid pada pesantren didefinisikan sebagai semua tempat yang digunakan untuk melakukan ibadah, terutama shalat berjamaah yang berada di dalam kompleks pesantren. Termasuk apabila masjid tersebut berupa bangunan masjid yang berdiri dalam massa tersendiri, ruangan di dalam pesantren (mushola), hingga ruang luar yang berfungsi sebagai tempat kegiatan ibadah termasuk dalam pengertian ini.

#### 4.1.3 Sejarah perkembangan pesantren

Ada dua versi pendapat mengenai asal usul dan latar belakang berdirinya pesantren di Indonesia. Pertama, pendapat yang menyebutkan bahwa pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri, yaitu tarekat. Pesantren mempunyai kaitan yang erat dengan tempat pendidikan yang khas bagi kaum sufi. Pendapat ini berdasarkan fakta bahwa penyiaran Islam di Indonesia pada awalnya lebih banyak dikenal dalam bentuk kegiatan tarekat. Hal ini ditandai oleh terbentuknya kelompok organisasi tarekat yang melaksanakan amalan-amalan zikir dan wirid tertentu. Pemimpin tarekat yang disebut Kiai itu mewajibkan pengikutnya untuk melaksanakan suluk, selama empat puluh hari dalam satu tahun dengan cara tinggal bersama, sesama anggota tarekat dalam sebuah masjid untuk melaksanakan ibadah-ibadah dibawah bimbingan Kiai. Untuk keperluan suluk ini para Kiai menyediakan ruangan khusus untuk penginapan dan tempat-tempat khusus yang terdapat di kiri kanan masjid. Di samping mengajarkan amalan-amalan tarekat, para pengikut itu juga diajarkan agama dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan agama Islam. Aktifitas yang dilakukan oleh pengikut-pengikut tarekat

ini kemudian dinamakan pengajian. Dalam perkembangan selanjutnya lembaga pengajian ini tumbuh dan berkembang menjadi lembaga pesantren. Pendapat yang kedua adalah, pesantren yang dikenal sekarang ini pada mulanya merupakan pengambil alihan dari sistem pesantren yang diadakan oleh orang-orang Hindu di Nusantara. Kesimpulan ini berdasarkan fakta bahwa jauh sebelum datangnya Islam ke Indonesia lembaga pesantren sudah ada di negeri ini. Pendirian pesantren pada masa itu dimaksudkan sebagai tempat mengajarkan agama Hindu dan tempat membina kader. Anggapan lain mempercayai bahwa pesantren bukan berasal dari tradisi Islam alasannya adalah tidak ditemukannya lembaga pesantren di negara-negara Islam lainnya, sementara lembaga yang serupa dengan pesantren banyak ditemukan dalam masyarakat Hindu dan Budha, seperti di India, Myanmar, dan Thailand.

Pesantren di Indonesia baru diketahui keberadaan dan perkembangannya setelah abad ke-16. Pesantren-pesantren besar yang mengajarkan berbagai kitab Islam klasik dalam bidang fikih, teologi, dan tasawuf. Pesantren ini kemudian menjadi pusat-pusat penyiaran Islam, seperti: Syamsu Huda di Jembrana (Bali), Tebu Ireng di Jombang, Al Kariyah di Banten, Tengku Haji Hasan di Aceh, Tanjung Singgayang di Medan, Nahdatul Watan di Lombok, Asadiyah di Wajo (Sulawesi) dan Syekh Muhamad Arsyad Al-Banjar di Matapawa (Kalimantan Selatan), dan banyak lainnya. Walaupun tiap pesantren mempunyai ciri yang khas, namun ada lima prinsip dasar pendidikannya, yang tetap sama, yaitu sebagai berikut:

1. Adanya hubungan yang akrab antara santri dan Kiai;
2. Santri taat dan patuh kepada Kiainya, karena kebijaksanaan yang dimiliki oleh Kiai;
3. Santri hidup secara mandiri dan sederhana;
4. Adanya semangat gotong royong dalam suasana penuh persaudaraan; dan
5. Para santri terlatih hidup berdisiplin dan tirakat.

Sejarah menjelaskan bahwa pesantren telah mengambil peran penting bagi kehidupan masyarakat di Indonesia, dan bahkan, pesantren berhasil menciptakan jenis kepribadian tersendiri. Usia tradisi pesantren dapat dipastikan sama dengan usia masuknya Islam di Indonesia, sehingga tradisi ini mempunyai sumber-sumber klasik yang kaya. Pesantren muncul dan berkembang dari pengalaman sosiologis masyarakat lingkungannya. Pesantren sebagai ajang penggemblengan umat Islam di Indonesia pada umumnya, di Pulau Jawa khususnya, mempunyai peran yang sangat bersejarah sebagai benteng Islam.

Menurut data Departemen Agama, pada tahun 1948-1985 diperoleh keterangan bahwa pesantren tertua didirikan pada tahun 1062 di Pamekasan Madura, dengan nama pesantren Jan Tampes II. Namun keterangan ini kurang meyakinkan, karena apabila ada pesantren Jan Tampes II maka ada pesantren Jan Tampes I yang lebih tua. Ada pula yang mencatat bahwa pondok pesantren muncul sejak munculnya masyarakat Islam di Nusantara pada abad XIII.

Seiring dengan perjalanan waktu, pendidikan pondok pesantren mengalami perkembangan. Lembaga ini semakin berkembang secara cepat dengan adanya sikap non-kooperatif ulama terhadap kebijakan "Politik Etis" pemerintah kolonial Belanda pada akhir abad XIX. Sikap non-kooperatif dan *silent opposition* para ulama itu kemudian ditunjukkan dengan mendirikan pesantren di daerah-daerah yang jauh dari kota untuk menghindari intervensi pemerintah kolonial serta memberikan kesempatan kepada rakyat yang belum memperoleh pendidikan. Pada masa penjajahan kolonial Belanda inilah pondok pesantren mendapat tekanan yang cukup berat

Proklamasi kemerdekaan Indonesia membawa angin segar bagi perkembangan pendidikan Islam, khususnya pesantren, karena berarti tidak ada lagi tekanan dari penjajah asing untuk menjalankan dan mengembangkan pendidikan agama Islam. Pada masa ini pesantren mulai menata diri dan memaparkan posisinya sebagai lembaga pendidikan agama.

Menurut Wahid sebenarnya sejak tahun 1920-an Pondok Pesantren telah mulai mengadakan eksperimentasi dengan mendirikan sekolah-sekolah di lingkungan pesantren sendiri. Kemudian pada tahun 1930-an, pondok pesantren sudah memperlihatkan kurikulum. Puncaknya kemapanan sekolah agama negeri di lingkungan pondok pesantren terjadi sekitar 1960-an meski saat itu juga terjadi percobaan isolasi di berbagai pondok pesantren, terutama menjelang G 30 S/PKI.

Memasuki era 1970-an pondok pesantren mengalami perubahan sangat signifikan. Perubahan dan perkembangan ini bisa dilihat dari dua sudut pandang. *Pertama*, pesantren mengalami perkembangan kuantitas luar biasa, baik di wilayah rural (pedesaan), sub-urban (pinggiran kota), maupun urban (perkotaan). Data Departemen Agama menyebutkan bahwa pada tahun 1977 jumlah pondok pesantren masih sekitar 4.195 buah dengan jumlah santri sekitar 677.394 orang. Kemudian pada tahun 1985 jumlah ini meningkat cukup drastis dan jumlah pondok pesantren mencapai 6.239 buah dengan jumlah santri mencapai 1.084.801 orang. Pada tahun 1997, jumlah ini melonjak menjadi 9.388 buah dengan jumlah santri 1.770.768 orang. Pada tahun 2001 jumlah

pondok pesantren terus meningkat mencapai 11.312 buah dengan jumlah santri 2.737.805 orang.

Perkembangan kedua menyangkut penyelenggaraan pendidikan. Sejak tahun 1970-an bentuk-bentuk pendidikan yang diselenggarakan di pondok pesantren sudah sangat bervariasi. Bentuk-bentuk ini dapat diklasifikasikan menjadi empat tipe, yaitu *pertama*, pondok pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, baik yang hanya memiliki sekolah keagamaan maupun yang juga memiliki sekolah umum. *Kedua*, pondok pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meskipun tidak menerapkan kurikulum nasional. *Ketiga*, pondok pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk Madrasah Diniyah (MD). *Keempat*, pondok pesantren yang hanya menjadi tempat melaksanakan pengajian.

Dengan demikian, jelas bahwa pondok pesantren tidak hanya bisa bertahan, akan tetapi juga berkembang dan menempati posisi penting dalam percaturan pendidikan di Indonesia. Dalam mengembangkan pola pendidikan dan mentransformasikan diri menjadi lembaga pendidikan modern, tampaknya pondok pesantren tidak tergesa-gesa dan cukup berhati-hati. Hal ini terlihat dari penerimaan dan penyesuaian pola pendidikan yang hanya dalam skala yang sangat terbatas pada hal-hal yang mendukung komunitas pesantren itu sendiri. Azra (2000) berpendapat bahwa pesantren pada mulanya hanya *rural-based institution* yang kemudian menjadi lembaga pendidikan urban, yaitu munculnya sejumlah pondok pesantren di kota-kota.

Pesantren adalah suatu entitas sosial budaya yang tumbuh dalam pola hubungan interaksi adaptif antara agama dan budaya. Seperti halnya pada semua komunitas keagamaan, pesantren mulanya adalah kumpulan sekelompok orang yang berminat mempelajari kitab suci. Tahap awal tentu hanya sekedar belajar cara membaca dan melafalkan bunyi huruf kemudian berkembang untuk mengurai kandungan isi. Pada fase ini akan sangat mungkin setiap entitas budaya akan melahirkan intuisi dan hubungan-hubungan budaya yang berbeda. Ketika masyarakat harus melakukan transformasi ide dengan idiom bahasa kitab suci ke dalam realitas sosial pendekatan yang dilakukan adalah menggunakan model atau idiom-idiom lokal yang mereka pahami.

Dalam Al-Quran ada kewajiban masyarakat untuk taat kepada ulu al-amr (pemegang otoritas) sangat mungkin makna frasa ini berbeda antar masyarakat stu dengan masyarakat lainnya karena berbeda struktur sosial dan budayanya. Masyarakat

Arab tersusun dalam kabilah-kabilah yang eksklusif, bahkan rigid, boleh jadi mereka memaknai frasa itu adalah para pemimpin kabilah itu. Bagi masyarakat Nusantara yang hubungan sosial antar etnik mereka begitu longgar makna frasa itu akan berbeda dengan struktur kekebalan masyarakat Arab. Frasa itu dimaknai dalam konteks lokal, yaitu “taat kepada kiai” yang pengaruhnya melewati batas etnik. Dengan pendekatan ini lambat laun otoritas kiai memperoleh legitimasi keagamaan, dan tentu saja sosial budaya yang kuat di tengah masyarakatnya.

Semula, para santri yang datang diterima dan ditampung di rumah kyai sendiri. Di situ mereka melaksanakan kegiatan ibadah dan pelajar sehari-hari. Makin lama makin banyak orang yang datang dengan maksud dan tujuan yang sama, sehingga akhirnya mereka tidak dapat ditampung lagi di rumah kyai. Maka timbul inisiatif untuk mendirikan masjid atau langgar sebagai pusat kegiatan ibadah dan belajar sehari-hari, serta pondokan, tempat para santri itu bermalam dan berteduh. Pondokan-pondokan tersebut terus bertambah dari waktu ke waktu, seiring dengan bertambahnya santri yang datang. Akhirnya dengan bantuan dari masyarakat sekitarnya yang mulai simpatik, berkembanglah pemukiman tersebut menjadi semacam kompleks tempat para santri beribadah dan mencari ilmu dengan kyai sebagai tokoh sentralnya yang menjadi panutan para santri dalam kehidupan mereka sehari-hari.

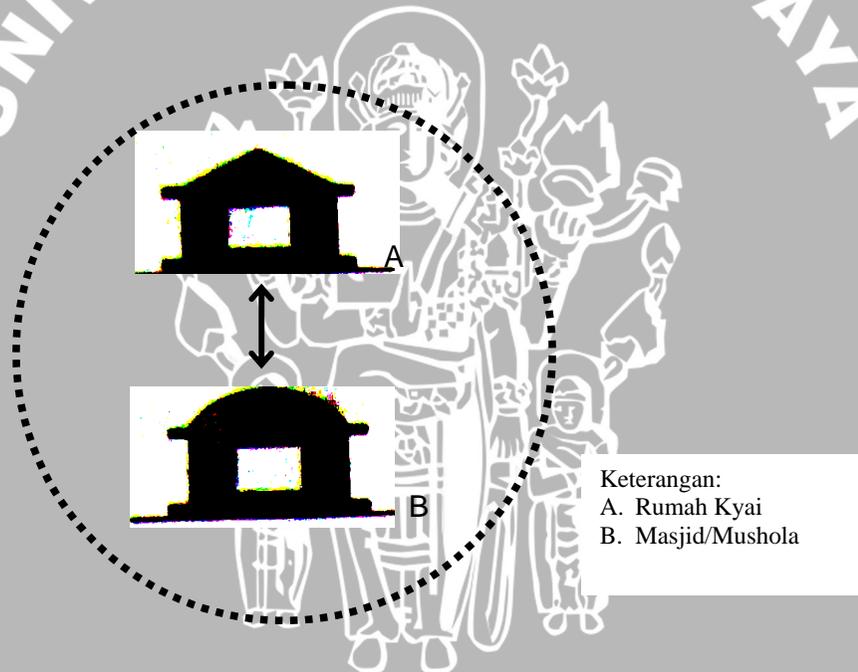
Kini sebagian besar pesantren membuka madrasah formal, sebagian lagi juga membuka sekolah non madrasah dan sebagian kecil membuka perguruan tinggi agama. Pesantren tipe ini menyusun kurikulum pengajarannya sesuai dengan standar kurikulum yang disusun pemerintah dengan berbagai variasi penambahan bobot kecakapan tertentu misalnya dalam bidang bahasa Inggris, arab atau fikih. Selain itu ada pesantren yang tetap mempertahankan kurikulumnya sendiri, jenjang sekolah yang ditempuh para santri berbeda dengan pesantren tipe tertentu. Satu mata pelajaran yang disusun tiap kelas lazimnya bukan berdasar penguasaan standar bahan ajar tertentu melainkan berdasar penguasaan sejumlah buku atau kitab tertentu. Di masa lalu sejumlah pesantren besar memiliki spesifikasi keilmuan tertentu seperti Tebuireng Jombang kiainya dikenal ahli hadist atau Lirboyo Kediri kiainya dikenal ahli ‘ilmu alat’ atau tata bahasa Arab dan ada pula pesantren yang kiainya dikenal ahli tafsir atau fikih. Selain itu, juga ada pesantren yang berciri aliran tarekat tertentu, secara berkala mengadakan ritual zikir dan mengajarkan ajaran tarekatnya.

#### 4.1.4 Perkembangan tata ruang pesantren

Secara arsitektural terdapat pertumbuhan-kembangan pola tata ruang pada pesantren sesuai dengan perkembangan syi'ar yang dilaksanakan oleh pengelola pesantren. Penataan elemen arsitektur pesantren berasal dari pola yang paling sederhana yakni terdiri dari masjid, pondok, dan rumah kyai hingga direncanakan untuk berkembang, dilengkapi dengan sarana pengembangan perekonomian, perpustakaan, dan sarana-sarana lainnya. Menurut Ziemek dalam Mujahiddin (2005), pola pesantren dapat dibagi menjadi lima kategori berdasarkan kelengkapan sarana dan fungsinya.

a. Pola A (Pesantren Tarekat)

Pola pesantren ini masih bersifat sederhana, di mana kyai mempergunakan masjid atau rumahnya sendiri sebagai tempat mengajar (Gambar 4.1).



Gambar 4.1 Pesantren pola A  
Sumber: Mujahiddin (2005)

b. Pola B (Pesantren Tradisional/Klasik)

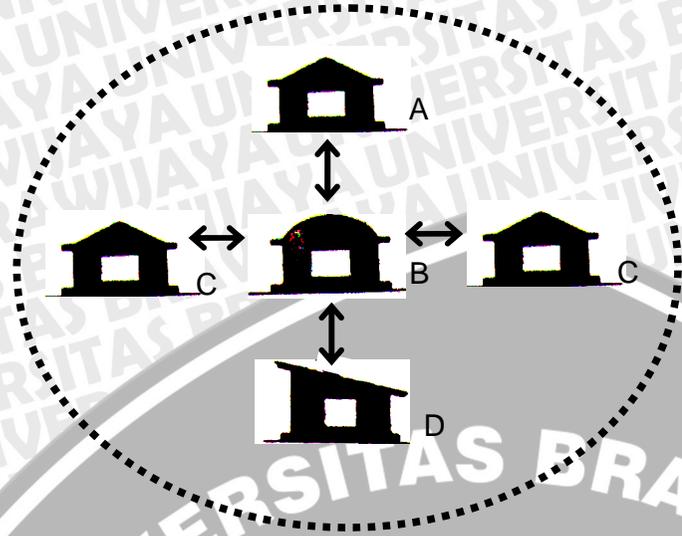
Pola B merupakan perkembangan lebih lanjut dari Pola A, dan pada pola ini pesantren telah memiliki pondok atau asrama sederhana yang disediakan bagi para santri sebagai tempat tinggal dan tempat belajar. Komplek kediaman para santri sering terdiri dari rumah-rumah untuk pemondokan maupun ruang belajar yang terpisah (Gambar 4.2).



Gambar 4.2 Pesantren pola B  
Sumber: Mujahiddin (2005)

c. Pola C (Pesantren plus Sekolah)

Pesantren dengan pola C ini telah menggunakan sistem klasikal yang dilengkapi dengan madrasah (sekolah) yang menunjukkan adanya dorongan modernisasi dari pembaruan Islam (Gambar 4.3).

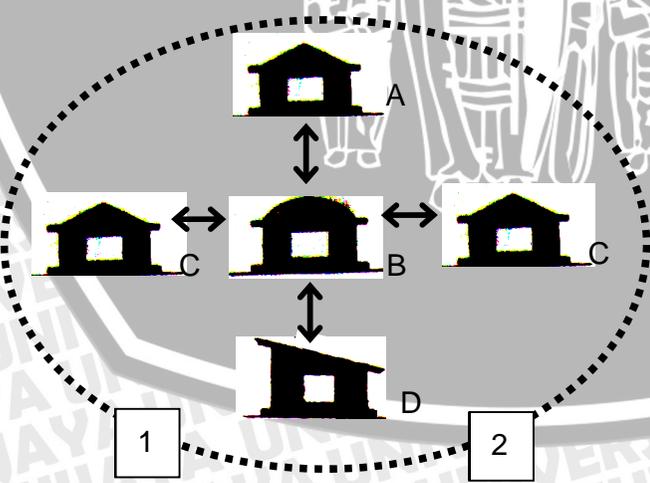


Keterangan:  
 A. Rumah Kyai  
 B. Masjid/Mushola  
 C. Pondok Santri  
 D. Madrasah

Gambar 4.3 Pesantren pola C  
 Sumber: Mujahiddin (2005)

d. Pola D (Pesantren plus Pendidikan Ketrampilan)

Perkembangan selanjutnya, di samping madrasah, pada pesantren dengan pola D, terdapat pula tempat-tempat untuk latihan ketrampilan bagi para santri dan warga sekitarnya. Pendidikan ketrampilan tersebut antara lain menjahit, teknik elektro yang sederhana, perbengkelan, pertukangan, dan lain-lain (Gambar 4.4).

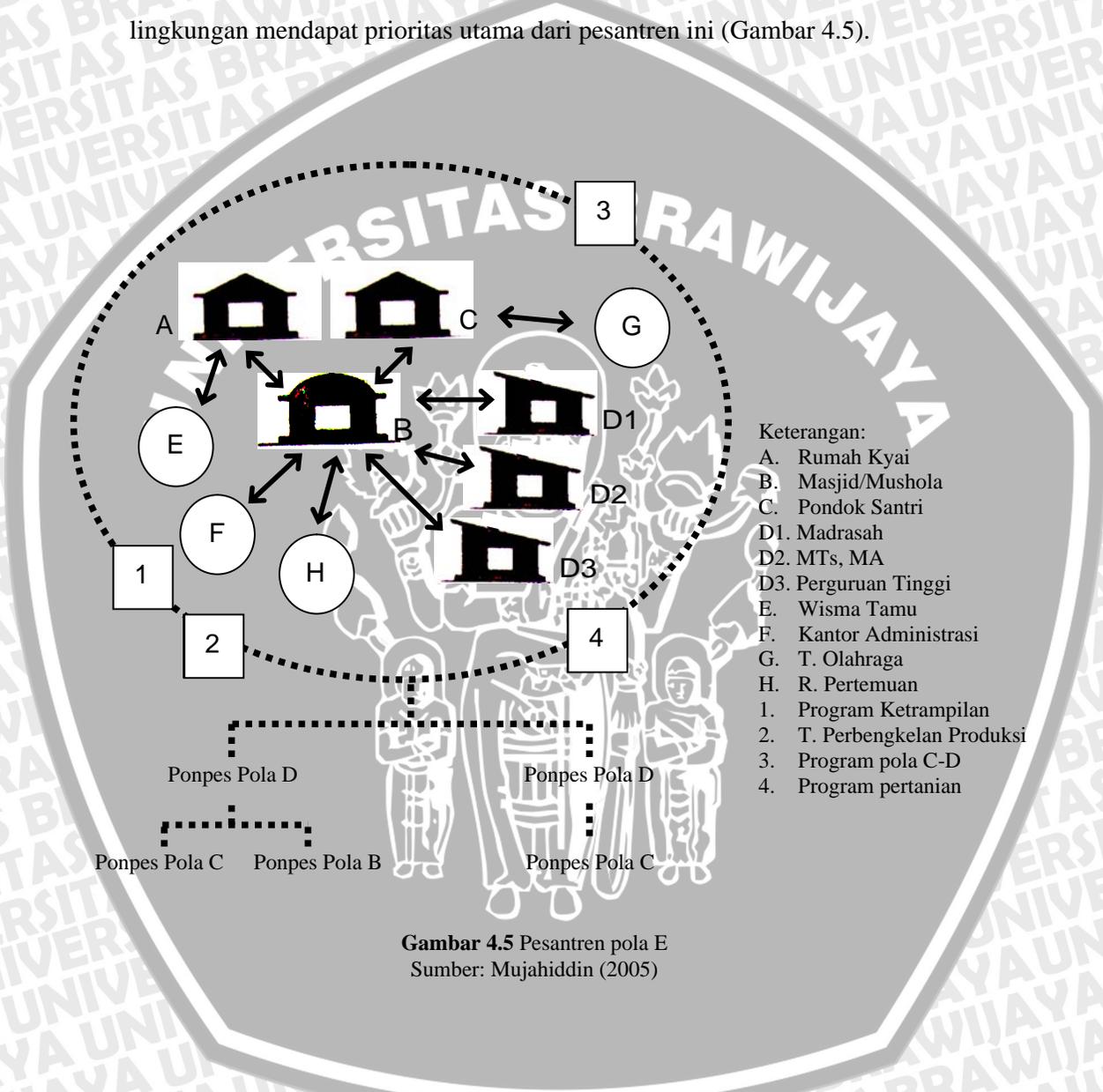


Keterangan:  
 A. Rumah Kyai  
 B. Masjid/Mushola  
 C. Pondok Santri  
 D. Madrasah  
 1. Program Ketrampilan  
 2. Program jenis C dan D

Gambar 4.4 Pesantren pola D  
 Sumber: Mujahiddin (2005)

e. Pola E (Pesantren Modern)

Pola ini biasa disebut dengan pesantren modern. Pesantren ini mencakup pendidikan keislaman klasik dan semua sekolah formal mulai dari sekolah dasar sampai universitas. Selain itu pesantren dengan pola ini juga menyelenggarakan pendidikan ketrampilan. Program-program pendidikan yang berorientasi lingkungan mendapat prioritas utama dari pesantren ini (Gambar 4.5).



Gambar 4.5 Pesantren pola E  
Sumber: Mujahiddin (2005)

4.1.5 Ciri-ciri pesantren

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam Tradisional di mana para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai.

### Pola Umum Pendidikan

Pola pendidikan Islam tradisional di lembaga-lembaga pengajian atau pesantren sangat berbeda-beda. Pada umumnya bertingkat-tingkat sesuai dengan usia atau kebutuhan murid apakah dia ingin menjadi ulama atau tidak. Tingkatan pengajian yang paling rendah dimulai pada waktu anak-anak berumur sekitar 5 sampai 7 tahun dalam bentuk membaca atau menghafalkan surat-surat pendek dari Al-Qur'an yang dikenal dengan nama *turutan*, yang dilanjutkan, secara bertahap, membaca seluruh Al-Qur'an sampai lancar sekali, baik dalam pengenalan huruf-huruf atau tulisan-tulisan Arab maupun pengucapannya. Untuk mencapai taraf ini biasanya diperlukan waktu sekitar 5 atau 6 tahun. Proses seleksi terhadap murid-murid yang pandai sudah terjadi dalam tingkatan ini.

Pengajian pada tingkat yang lebih tinggi berbentuk penerjemahan ke dalam bahasa Jawa terhadap teks-teks Islam klasik yang masih bersifat elementer baik yang mengenai tata bahasa Arab, hukum-hukum Islam maupun teologi Islam. Setelah murid memperoleh dasar-dasar yang cukup dalam sistem pengajian ini, barulah ia dianggap qualified untuk meneruskan pelajarannya ke lembaga-lembaga pesantren, yaitu sekitar 15 atau 16 tahun. Lembaga-lembaga pesantren mengenalkan tingkatan-tingkatan, dari yang mengajarkan teks-teks sederhana sampai kepada pesantren luhur yang mengajarkan teks-teks tingkat tinggi.

### Sistem Pengajaran

Sebagai lembaga pendidikan, Pondok Pesantren walaupun dikategorikan sebagai lembaga pendidikan tradisional mempunyai sistem pengajaran tersendiri, dan itu menjadi ciri khas sistem pengajaran/metodik-didaktik yang membedakan dari sistem-sistem pengajaran yang dilakukan di lembaga pendidikan formal.

Ada beberapa metode pengajaran yang diberlakukan di Pesantren-pesantren, di antaranya adalah: *Sorogan*, *Weton/Bandung*, *Halaqoh*, *Hafalan*, *Hiwar*, *Bahtsul Masa'il*, *Fathul Kutub*, dan *Muqorona*. Metode-metode pembelajaran tersebut tentunya belum mewakili keseluruhan dari metode-metode pembelajaran yang ada di pondok pesantren, tetapi setidaknya paling banyak diterapkan di lembaga pendidikan tersebut. Berikut ini adalah gambaran singkat bagaimana penerapan metode tersebut dalam sistem pembelajaran santri.

a. *Sorogan*

*Sorogan*, berasal dari kata *sorog* (bahasa Jawa) yang berarti menyodorkan, sebab setiap santri menyodorkan kitabnya di hadapan kyai atau asisten kyai. Sistem *sorogan* ini termasuk belajar secara individual, dimana seorang santri berhadapan seorang guru, dan terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya. Sistem ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai bahasa Arab. Dalam metode *sorogan*, murid membaca kitab kuning dan memberi makna, sementara guru mendengarkan sambil memberi catatan, komentar, atau bimbingan bila diperlukan. Akan tetapi, dalam metode ini, dialog antara guru dengan murid belum atau tidak terjadi.

b. *Watonan* atau *bandongan*

Istilah *weton* ini berasal dari kata *wektu* (bahasa Jawa) yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu, sebelum dan atau sesudah melakukan shalat fardhu. Metode *weton* ini merupakan metode kuliah, dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai yang menerangkan pelajaran secara kuliah, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan padanya. Metode *bandongan* ini cara penyampaian di mana seorang guru, kyai, atau ustadz membacakan serta menjelaskan isi kandungan kitab kuning, sementara santri, murid, atau siswa mendengarkan, memberi makna, dan menerima. Jadi guru berperan aktif sementara murid bersifat pasif. Metode *bandongan* ini dapat bermanfaat ketika jumlah muridnya cukup besar dan waktu yang tersedia relatif sedikit, sementara materi yang harus disampaikan cukup banyak.

c. *Halaqoh*

Metode *Halaqoh*, dikenal juga dengan istilah *munazaharah*. Sistem ini merupakan kelompok kelas dari sistem *bandongan*. *Halaqoh* yang berarti bahasanya lingkaran murid, atau sekelompok siswa yang belajar dibawah bimbingan seorang guru atau belajar bersama dalam satu tempat. Sistem ini merupakan diskusi untuk memahami isi kitab, bukan untuk mempertanyakan kemungkinan benar salahnya apa-apa yang diajarkan oleh kitab, tetapi untuk memahami apa maksud yang diajarkan oleh kitab. Metode ini dimaksudkan sebagai penyajian bahan pelajaran dengan cara murid atau santri membahasnya bersama-sama melalui tukar pendapat tentang suatu topik atau masalah tertentu

yang ada dalam kitab kuning, sedangkan guru bertindak sebagai “moderator”. Metode berdiskusi bertujuan agar murid atau santri aktif dalam belajar, sehingga akan tumbuh dan berkembang pemikiran-pemikiran kritis, analitis, dan logis.

d. Hafalan atau *tahfizh*

Hafalan, metode yang diterapkan di pesantren-pesantren, umumnya dipakai untuk menghafalkan kitab-kitab tertentu, semisal *Alfiyah Ibnu Malik* atau juga sering juga dipakai untuk menghafalkan Al-Qur'an, baik surat-surat pendek maupun secara keseluruhan. Dalam metode hafalan para santri diberi tugas untuk menghafal bacaan-bacaan tertentu dalam jangka waktu tertentu. Hafalan yang dimiliki santri ini kemudian di “setorkan” dihadapan kyai atau ustaznya secara periodik atau insidental tergantung kepada petunjuk sebelumnya. Dengan demikian, titik tekan pada pembelajaran ini adalah santri mampu mengucapkan atau melafalkan sekumpulan materi pembelajaran secara lancar dengan tanpa melihat atau membaca teks.

e. *Hiwar* atau musyawarah

Metode *hiwar* atau musyawarah, hampir sama dengan metode diskusi yang umum dikenal selama ini. Bedanya metode *hiwar* ini dilaksanakan dalam rangka pendalaman atau pengayaan materi yang sudah ada di santri. Yang menjadi ciri khas dari *hiwar* ini, santri dan guru biasanya terlibat dalam sebuah forum perdebatan untuk memecahkan masalah yang ada dalam kitab-kitab yang sedang di santri.

f. *Bahtsul Masa'il (Mudzakaroh)*

Metode *Mudzakaroh* atau dalam istilah lain *bahtsul masa'il* merupakan pertemuan ilmiah, yang membahas masalah diniyah, seperti ibadah, aqidah dan masalah agama pada umumnya. Metode ini tidak jauh beda dengan metode musyawarah. Hanya saja bedanya, pada metode *mudzakaroh* persyaratannya adalah para kyai atau para santri tingkat tinggi.

g. *Fathul Kutub*

Metode *Fathul Kutub* biasanya dilaksanakan untuk santri-santri yang sudah senior yang akan menyelesaikan pendidikan di Pondok Pesantren. Dan ini merupakan latihan membaca kitab (terutama kitab klasik), sebagai wahana menguji kemampuan mereka setelah mensantri.

#### h. *Mukoronah*

Metode *mukoronah* adalah sebuah metode yang terfokus pada kegiatan perbandingan, baik perbandingan materi, paham, metode maupun perbandingan kitab. Metode ini akhirnya berkembang pada perbandingan ajaran-ajaran agama. Untuk perbandingan materi keagamaan yang biasanya berkembang di bangku Perguruan Tinggi Pondok Pesantren (Ma'had Ali) dikenal istilah *Muqoronatul Adyan*. Sedangkan perbandingan paham atau aliran dikenal dengan istilah *Mukoronatul madzahib* (perbandingan *mazhab*).

#### i. *Muhawarah* atau *Muhadatsah*

*Muhawarah* adalah merupakan latihan bercakap-cakap dengan menggunakan bahasa arab. Aktivitas ini biasanya diwajibkan oleh Pondok Pesantren kepada para santrinya selama mereka tinggal di Pondok Pesantren. Percakapan ini baik antara sesama santri atau santri dengan ustadz/kyainya pada waktu-waktu tertentu. Kepada mereka diberi perbendaharaan kata-kata bahasa Arab atau Inggris untuk dihafalkan sedikit demi sedikit, setelah santri banyak menguasai kosa kata, kepada mereka diwajibkan untuk menggunakan dalam percakapan sehari-hari. Dan banyak juga di Pondok-Pondok Pesantren metode *muhawarah* ini yang tidak diwajibkan setiap hari, akan tetapi hanya satu kali atau dua kali dalam satu minggu atau dalam waktu-waktu tertentu saja.

### 4.1.6 Elemen-elemen pesantren

Ada lima elemen pokok yang terdapat dalam sebuah pesantren, antara lain: pondok, masjid, kitab-kitab Islam klasik, para santri dan kyainya.

#### a. Pondok

Pondok adalah asrama atau tempat tinggal bagi para santri. Pondok merupakan ciri khas tradisi pesantren yang dapat membedakannya dengan sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam di negara-negara lain. Di Jawa, besarnya pondok tergantung dari jumlah santri. Pesantren besar yang memiliki santri lebih dari 3000 orang ada yang telah memiliki gedung bertingkat yang terbuat dari tembok, semua ini biasanya dibiayai dari para santri dan sumbangan masyarakat. Tanggung jawab santri dalam pendirian dan pemeliharaan pondok diselenggarakan dengan cara yang berbeda-beda.

Ada tiga alasan utama mengapa pesantren harus menyediakan pondok atau asrama bagi santrinya. Pertama, kemasyuran seorang kyai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam yang menarik bagi santri-santri dari jauh. Untuk dapat menggali ilmu dari kyai tersebut secara teratur dan dalam waktu yang lama, para santri tersebut harus meninggalkan kampung halamannya dan menetap di dekat kediaman kyai. Kedua, hampir semua pesantren berada di desa-desa di mana tidak tersedia perumahan (akomodasi) yang cukup untuk dapat menampung santri-santri, dengan demikian perlu adanya suatu asrama khusus bagi para santri. Ketiga, ada sikap timbal balik antara kyai dan santri, di mana para santri menganggap kyainya seolah-olah sebagai bapaknya sendiri, sedangkan kyai menganggap para santri sebagai titipan Tuhan yang harus senantiasa dilindungi. Sikap timbal balik ini menimbulkan keakraban dan kebutuhan untuk saling berdekatan terus menerus. Sikap ini juga menimbulkan perasaan tanggung jawab di pihak kyai untuk dapat menyediakan tempat tinggal bagi para santri. Di samping itu dari pihak para santri tumbuh perasaan pengabdian kepada kyainya, sehingga para kyai memperoleh imbalan dari para santri sebagai sumber tenaga bagi kepentingan pesantren dan keluarga kyai.

b. Masjid

Masjid merupakan tempat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek sembahyang lima waktu, khotbah, dan sembahyang Jum'at dan pengajian kitab-kitab Islam klasik. Dalam sistem pendidikan Islam dari zaman dahulu hingga sekarang masjid merupakan pusat pendidikan Islam. Kaum muslimin biasanya menggunakan masjid sebagai tempat pertemuan, pusat pendidikan, aktivitas administrasi dan kultural.

c. Pengajaran Kitab-kitab Klasik

Tujuan utama dari sebuah pesantren sesungguhnya adalah untuk mengajarkan kitab-kitab Islam klasik. Sementara pengajaran membaca *Al-Qur'an* dalam pengajian bukan merupakan tujuan utama dalam sistem pendidikan pesantren. Keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat dikelompokkan dalam delapan kelompok, antara lain: *nahwu* (sintaksis) dan saraf (morfologi), *fiqh* (hukum Islam), *ushul fiqh* (pengetahuan tentang sumber-sumber dan sistem yurisprudensi Islam), *hadits* (ajaran-ajaran yang dilakukan nabi atau rasul), *tafsir* (terjemahan *Al-Qur'an*), *Tauhid*, *Tasawuf* dan etika, serta cabang-cabang lain seperti *tarikh* dan *balaghah*.

#### d. Santri

Seorang alim hanya bisa disebut kyai bilamana memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren tersebut untuk mempelajari kitab-kitab Islam klasik. Oleh karena itu, santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pesantren. Santri dibagi menjadi dua kelompok:

1. Santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren tersebut biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah;
2. Santri kalong, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik (*nglaju*) dari rumahnya sendiri. Biasanya perbedaan pesantren besar dan kecil dapat dilihat dari komposisi santri kalong.

#### e. Kyai

Kyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Kata kyai adalah gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya. Selain gelar kyai, ia biasanya juga sering disebut seorang alim (orang yang dalam pengetahuan Islamnya).

Kebanyakan kyai di Jawa beranggapan bahwa suatu pesantren dapat diibaratkan sebagai suatu kerajaan kecil di mana kyai merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan dalam kehidupan dan lingkungan pesantren. Tidak seorang pun baik santri atau orang lain yang dapat melawan kekuasaan kyai (dalam lingkungan pesantrennya) kecuali kyai lain yang lebih besar pengaruhnya.

Para kyai dengan kelebihan pengetahuannya dalam Islam, seringkali dilihat sebagai orang yang senantiasa dapat memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam, hingga dengan demikian mereka dianggap memiliki kedudukan yang tak terjangkau, terutama oleh kebanyakan orang awam. Dalam beberapa hal, mereka menunjukkan kekhususan mereka dalam bentuk-bentuk pakaian yang merupakan simbol kealiman yaitu kopiah dan surban.

#### 4.1.7 Klasifikasi pesantren

Dhofier (1994) memandang dari perspektif keterbukaan terhadap perubahan yang terjadi, kemudian membagi pesantren menjadi dua kategori, yaitu *shalafi* dan *khalafi*. Pesantren *shalafi* tetap mengajarkan kitab-kitab klasik sebagai inti pendidikannya. Penerapan sistem madrasah untuk memudahkan sistem sorogan yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. Sedang pesantren *khalafi* telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah yang dikembangkan atau membuka tipe-tipe sekolah umum di dalam lingkungan pesantren. Di samping itu, ia juga membagi berdasarkan jumlah santri dan pengaruhnya. Ada pesantren kecil, menengah, dan besar. Pesantren kecil biasanya memiliki santri di bawah seribu dan pengaruhnya terbatas pada tingkatan kabupaten. Pesantren menengah biasanya memiliki seribu hingga dua ribu santri yang memiliki pengaruh dan menarik santri-santri dari berbagai kabupaten. Pesantren besar biasanya memiliki lebih dari dua ribu santri yang berasal dari berbagai kabupaten dan propinsi.

Menurut Qomar (2005), kategori pesantren terkadang dipandang dari sistem pendidikan yang dikembangkan. Pesantren dalam pandangan ini dapat dikelompokkan menjadi tiga macam, kelompok pertama memiliki santri yang belajar dan tinggal bersama kyai, kurikulum tergantung kyai dan pengajaran secara individual. Kelompok kedua, memiliki madrasah, kurikulum tertentu, dan pengajaran bersifat aplikasi, kyai memberikan pelajaran secara umum dalam waktu tertentu, santri bertempat tinggal di dalam asrama untuk mempelajari pengetahuan agama dan umum. Dan kelompok ketiga, hanya berupa asrama, santri belajar di sekolah, madrasah, bahkan perguruan tinggi umum atau agama di luar, kyai sebagai pengawas dan pembina mental. Selain itu, pesantren masih dapat dikelompokkan ke dalam bagian-bagian tertentu lagi bila diteropong dari pengamatan terhadap aspek lainnya, seperti pesantren desa dan pesantren kota, pesantren milik pribadi kyai dan pesantren milik yayasan, dan sebagainya. Namun pembagian kategorial tersebut juga memiliki kelemahan dalam diskursus kepesantrenan belakangan ini. Ciri masing-masing kategori belum mampu mewakili karakter pesantren yang ada.

#### 4.1.8 Kelembagaan pesantren

Model kelembagaan pendidikan pesantren memiliki karakteristik yang khas. Kiai selaku pemegang otoritas merupakan sosok sentral dalam pesantren. Perannya

dalam pengembangan pesantren maupun masyarakatnya adalah sosok yang dapat dilihat dalam beragam wajah.

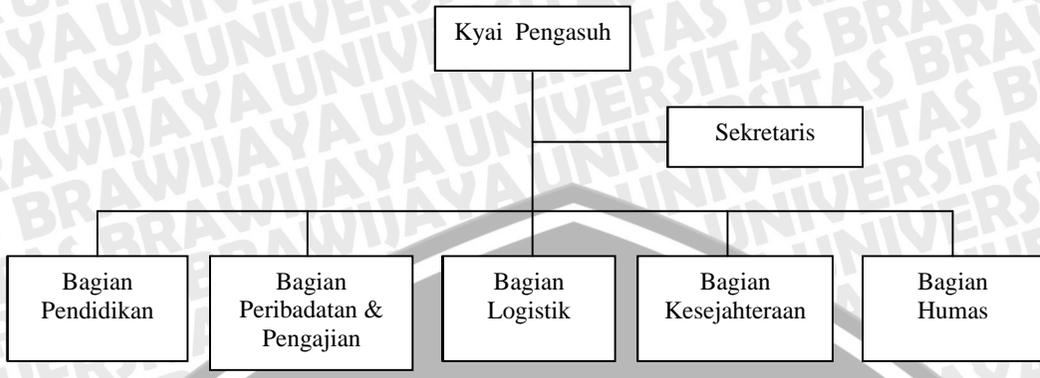
Ada dua hal yang mengakari kekuatan kiai. Pertama, kredibilitas moral. Kedua, kemampuan mempertahankan pranata sosial yang diinginkan. Tidak semua fungsionaris pesantren adalah ulama yang mempunyai kedudukan, wibawa dan pengaruh yang sama. Kemampuan kiai pesantren dalam mengontrol perubahan nilai tak lepas dari peran kiai sebagai *cultural broker* (makelar budaya), penyaring arus informasi yang masuk ke lingkungan kaum santri, mengajarkan hal-hal yang berguna dan membuang yang merusak. Kemampuan kiai pesantren telah terbukti dalam mengontrol nilai dan budaya.

Kiai merupakan makelar budaya, mentransformasi nilai-nilai budaya dari luar (Arab) dan menjadikan nilai-nilai itu sebagai pola kehidupannya dan kemudian mengajarkan kepada komunitasnya. Pada dasarnya kiai bukan pelaku utama perubahan yang terjadi di masyarakatnya, karena dia hanya sebagai agen budaya. Sebaliknya Harikoshi memandang kiai sebagai pelaku perubahan yang terjadi.

Perbedaan ini disebabkan oleh perbedaan cara pandang mereka. Nilai-nilai kekhiaian yang diajarkan kepada masyarakat itu pada hakekatnya merupakan nilai-nilai universal, konsep kosmologi maupun filosofinya. Konsep kiai tersusun dalam strata ajengan kiai dan ustad atau ulama. Keduanya berbeda pengetahuan keagamaan mereka. Ustad atau ulama memperoleh pendidikan yang memadai karena itu pengetahuan agamanya cukup baik, sementara ajengan lebih karena keturunan. Tetapi keduanya memiliki pengaruh, wibawa dan kharisma terhadap komunitas mereka.

Selain itu, ada yang memetakan kiai menjadi kiai konservatif, kiai adaptif dan kiai progresif. Pemetaan ini didasarkan atas respon kiai terhadap perubahan sosial yang terjadi. Kiai konservatif cenderung mempertahankan tradisi lama dan sulit menerima perubahan sosial, kiai progresif cenderung menerima, sementara itu kiai adaptif melakukan penyesuaian terhadap perubahan. Berkaitan dengan aspek kultural dan politik, dipetakan menjadi empat, yakni: kiai pesantren, kiai tarekat, kiai politik dan kiai panggung. Kategorisasi yang hampir serupa kiai dibedakan menjadi tiga varian, yaitu kiai spiritual, kiai politik dan kiai advokatif. Kategorisasi ini didasarkan pada orientasi kiai. Kiai spiritual lebih peduli pada masalah politik. Kiai advokatif menerjemahkan ajaran-ajaran agama untuk menggerakkan dan sekaligus memberdayakan masyarakat baik dalam bidang ekonomi, sosial, dan pendidikan bagi kehidupan masa depan ummat.

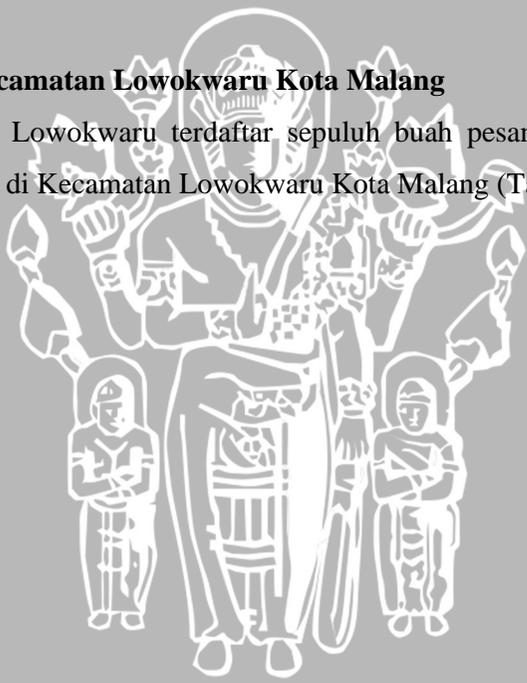
Secara sederhana, struktur organisasi pesantren dapat digambarkan sebagai berikut (Gambar 4.6).



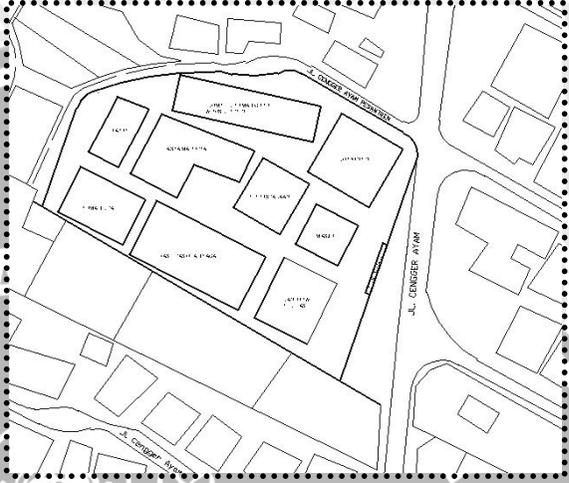
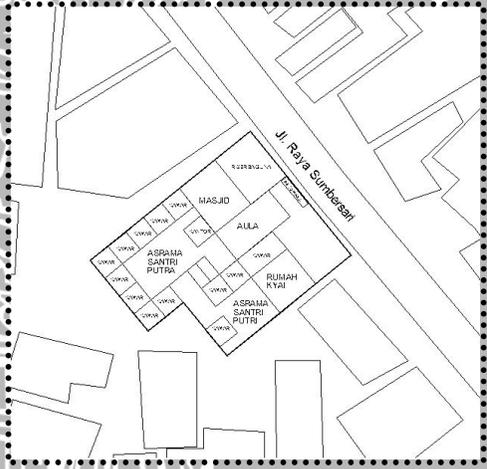
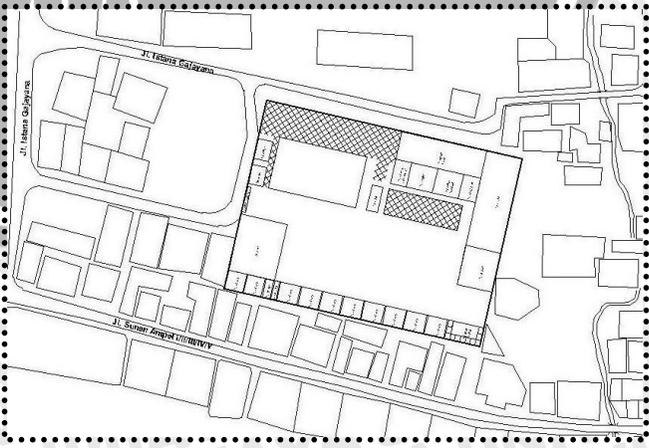
**Gambar 4.6** Struktur organisasi pesantren  
Sumber: Pedoman Pembinaan Pesantren Ditjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam  
Departemen Agama RI. Pelita III, 1982

#### 4.1.9 Pesantren di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang

Pada Kecamatan Lowokwaru terdaftar sepuluh buah pesantren yang tersebar pada beberapa kelurahan di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang (Tabel 4.1).



Tabel 4.1 Pesantren di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang

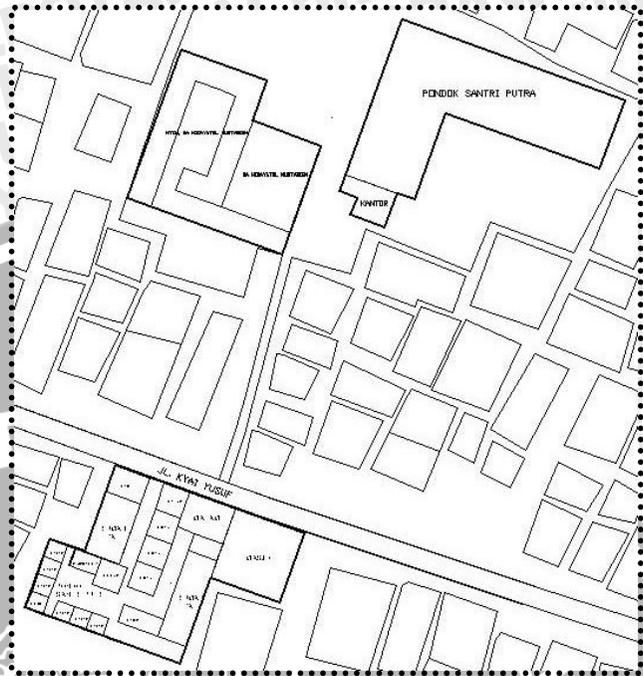
No.	Nama Pesantren	Lay Out
1.	<p><b>Al Hikam</b></p>  <p><u>Jl. Cengger Ayam 14</u></p>	
2.	<p><b>Luhur</b></p>  <p><u>Jl. Sumber Sari</u></p>	
3.	<p><b>Darut Tauhid</b></p>  <p><u>Jl. Sunan Ampel</u></p>	

Bersambung...

4. Hidayatul Muhtadien



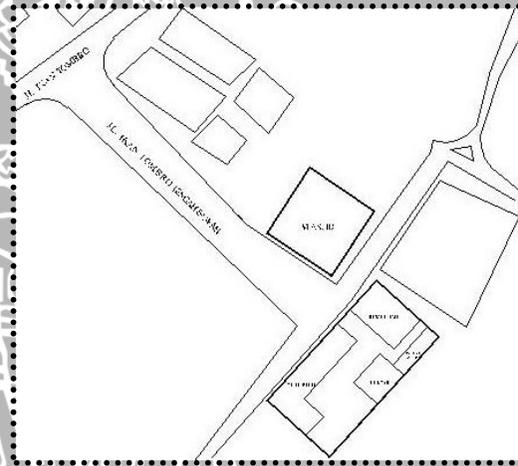
Jl. K Yusuf 1 Ts Madu



5. Nailul Falah



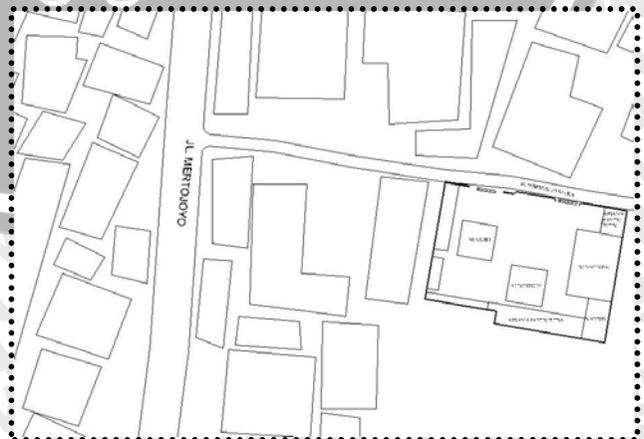
*Jl. Ikan Tombro Tengah Sawah*



6. Darul Ulum Al Fadholi



Jl. Mertojoyo blok s No. 9

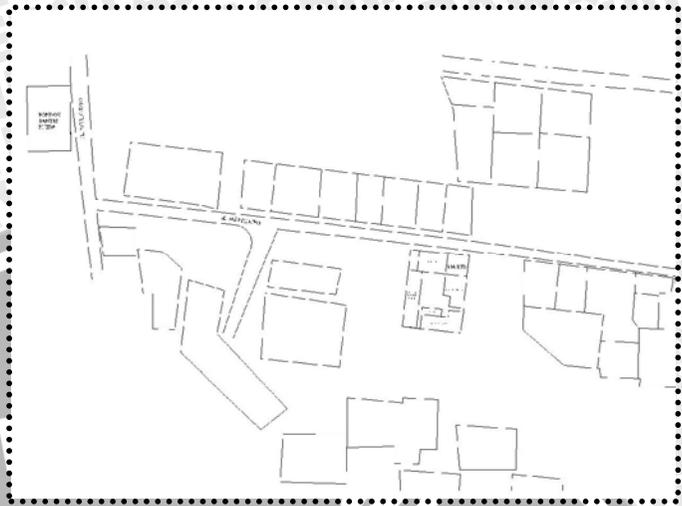


lanjutan Tabel 4.1

7. Al Firdaus



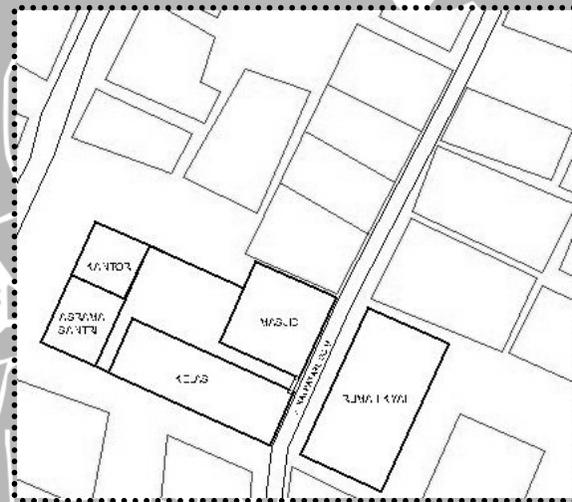
Jl. Mertojoyo



8. Nurussalam



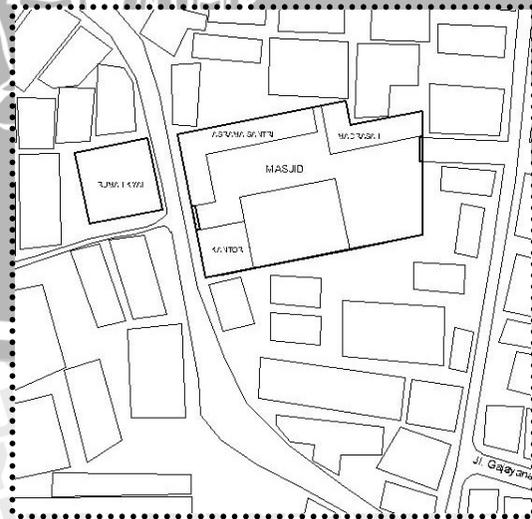
Jl. Kalpataru



9. Surya Buana



Jl. Gajayana

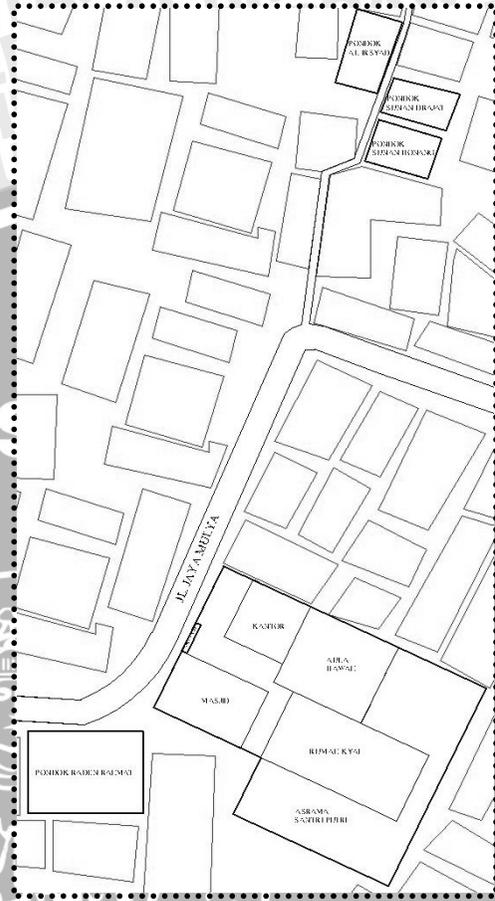


lanjutan Tabel 4.1

10. Al Mubarak



Jl. Joyomulyo

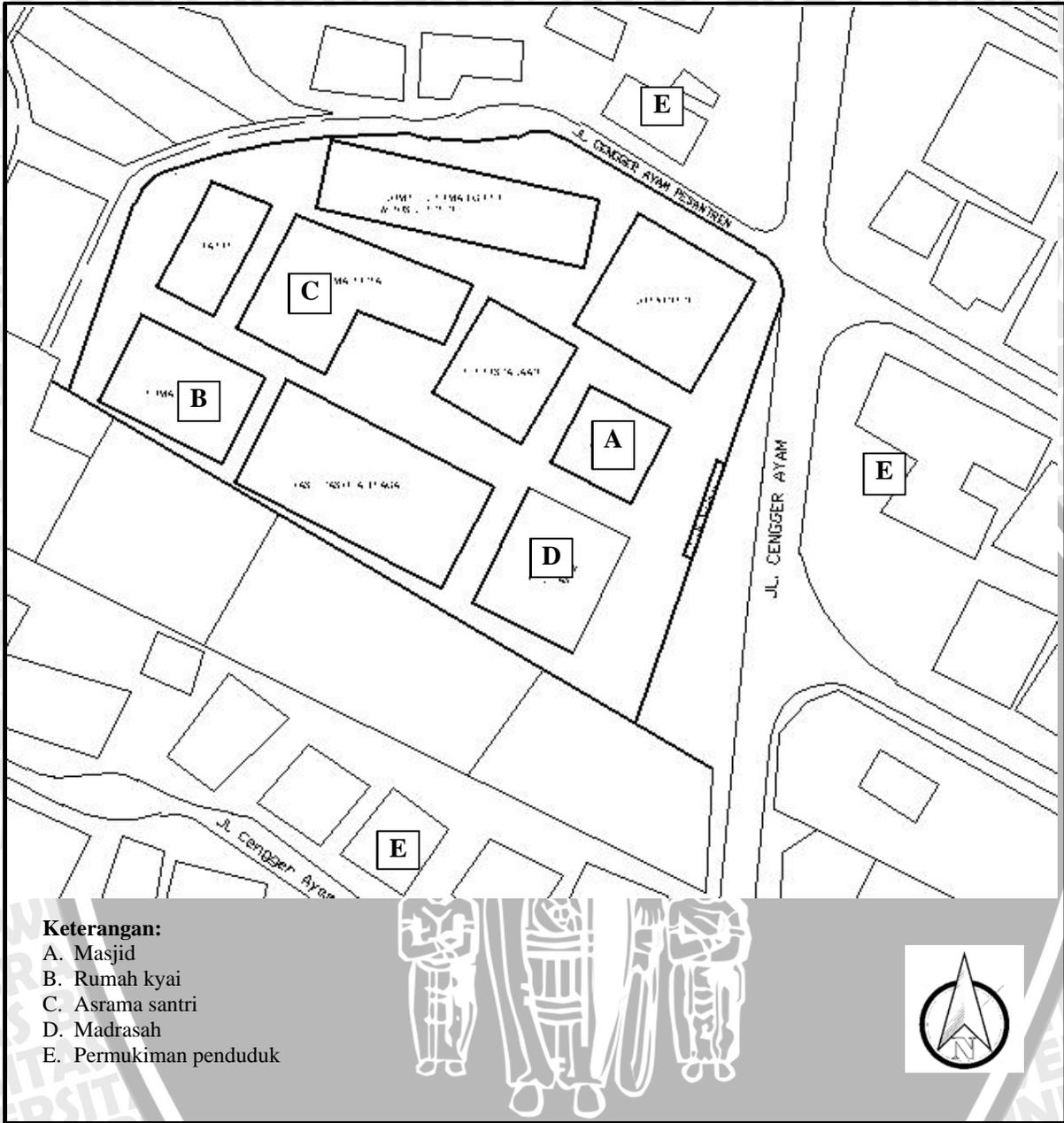


## 4.2 Pesantren Al Hikam



**Gambar 4.7** Pesantren Al Hikam

Pesantren Al Hikam merupakan pesantren putra khusus mahasiswa yang terletak di Jl. Cengger Ayam 14 Malang. Berawal dari cita-cita untuk menyumbangkan sesuatu khususnya dalam hal peningkatan sumberdaya manusia, K. H. Hasyim Muzadi bersama beberapa rekan diantaranya: K. H. Drs. Tolhah Hasan, Drs. Slamet Efendi Yusuf, Drs. Muhammad Ja'far (almarhum) dan H. Ubaidillah Fadhil beritikad untuk mendirikan pesantren khusus untuk para mahasiswa yang belajar di perguruan tinggi di Kota Malang. Dipilihnya santri mahasiswa sebagai peserta didik di pesantren ini berdasarkan pemikiran bahwa kelompok inilah (mahasiswa/sarjana) yang kelak akan banyak memegang peranan penting di masyarakat, sementara di perguruan tinggi masing-masing tempat para mahasiswa menuntut ilmu porsi pembinaan spiritual dan karakter mental masih sangat kurang. Karenanya harus tersedia tempat untuk membina moral, membangun karakter dan memperkuat basis keilmuan sehingga kelak akan mampu berperan secara maksimal di dunia kerja dan masyarakat yang tetap disemangati dengan nilai-nilai ke-Islaman, kebudayaan dan ke-Indonesiaan.



- Keterangan:**
- A. Masjid
  - B. Rumah kyai
  - C. Asrama santri
  - D. Madrasah
  - E. Permukiman penduduk

Gambar 4.8 Lokasi Pesantren Al Hikam dan Penempatan Fasilitas Pesantren

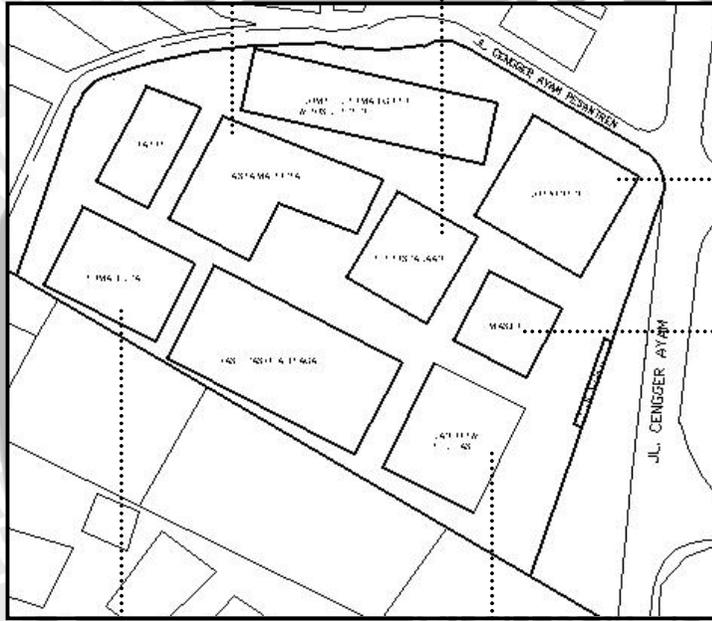
Deskripsi dan gambaran yang lebih jelas mengenai fasilitas dan fungsi ruang yang ada pada Pesantren Mahasiswa Al-Hikam dapat dilihat pada gambar berikut (Gambar 4.9).



**Asrama Santri**  
Berfungsi sebagai tempat inap santri



**Perpustakaan, Lab. Bahasa, dan Lab. Komputer**



**Gedung Induk**

- Minimarket & apotek (lt.1);
- KBIH & pendanaan syariah (lt. 2);
- Auditorium (lt. 3)



**Rumah Kyai**  
Berfungsi sebagai tempat tinggal pengasuh pesantren



- Madrasah**
- Aula (lt.2)
  - Perkantoran (lt. 2)
  - R. kelas (lt. 3)



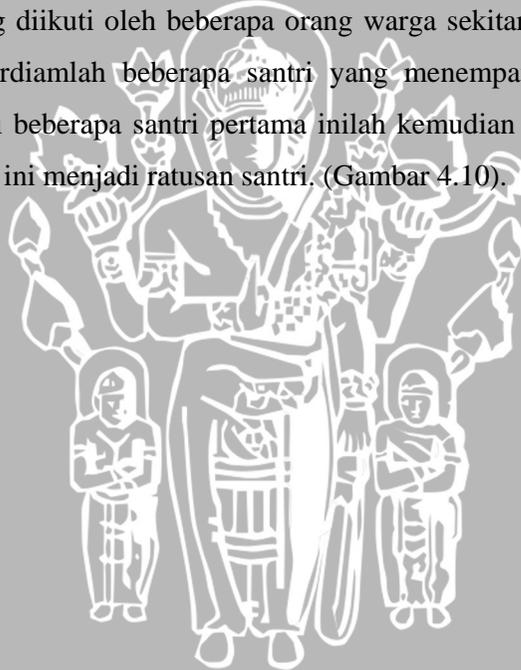
- Masjid**
- Berfungsi sebagai tempat Sholat berjama'ah, pengajian Al-Qur'an dan Kitab-kitab keagamaan, Istighosah / Tahliil, serta I'tikaf

**Gambar 4.9** Fasilitas dan fungsi ruang pada Pesantren Al Hikam

#### 4.2.1 Letak masjid berdasarkan perkembangan pesantren

Pesantren Mahasiswa Al Hikam secara resmi berdiri pada tanggal 21 Maret 1992. Sebagai tempat untuk belajar ilmu agama, menjalankan ritual ibadah dan menyelenggarakan kegiatan kemasyarakatan, maka dibangunlah Masjid. Sebelum berdiri masjid di Pesantren Mahasiswa Al Hikam terlebih dulu dibangunlah satu surau (Surau At Taubah) di kampung Janti (Cengger Ayam dalam) sebagai tempat beribadat masyarakat Janti. Kemudian mengingat perkembangan dari kegiatan keagamaan khususnya terkait dengan itikad untuk membangun pesantren mahasiswa maka dibangunlah Masjid Al Ghazali tepat di Jalan Cengger Ayam, yang kemudian berkembang menjadi Pesantren Mahasiswa Al Hikam.

Diawali dengan beberapa orang yang shalat berjamaah di masjid, kemudian diadakan pengajian yang diikuti oleh beberapa orang warga sekitar termasuk beberapa mahasiswa akhirnya berdiamlah beberapa santri yang menempati bilik di samping Masjid Al Ghazali. Dari beberapa santri pertama inilah kemudian berkembang sedikit demi sedikit sampai saat ini menjadi ratusan santri. (Gambar 4.10).





Gambar 4.10 Tahapan perkembangan Pesantren Al Hikam

#### 4.2.2 Letak masjid berdasar hirarki ruang pada pesantren

##### Hirarki Berdasar Tampilan Fasade Bangunan

Masjid pada Pesantren Al Hikam memiliki tampilan fasade yang berbeda dibanding bangunan lain pada kompleks pesantren ini. Bangunan ini menggunakan penutup atap limasan bertumpuk tiga, sementara bangunan lain yang berada pada kawasan pesantren umumnya menggunakan penutup atap berbentuk perisai.

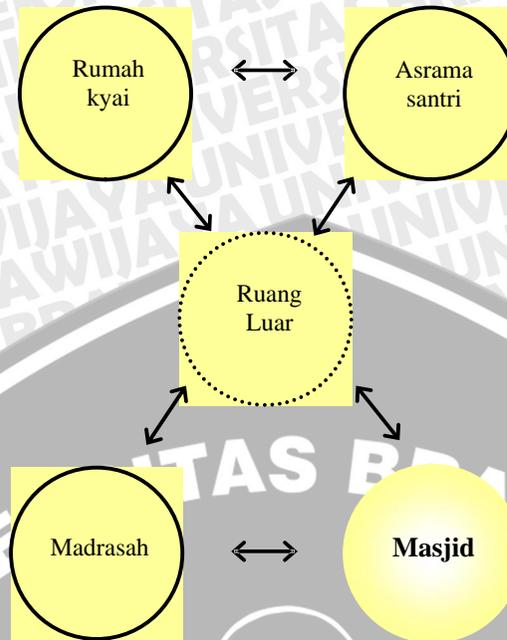


Gambar 4.11 Masjid pada Pesantren Al Hikam

Undakan yang mengelilingi masjid menunjukkan peninggian lantai pada masjid menunjukkan masjid tersebut sebagai bangunan yang diistimewakan dan memiliki tingkatan hirarki paling tinggi dibanding bangunan lain pada pesantren Al Hikam.

##### Hirarki Berdasar Organisasi dan Hubungan Ruang

Secara makro, pola hubungan ruang pada pesantren Al Hikam dapat digambarkan dalam diagram berikut (Diagram 4.1).



**Diagram 4.1** Pola hubungan ruang makro pada Pesantren Al Hikam

Berdasar diagram di atas, dapat diketahui bahwa masing-masing massa dan fungsi bangunan pada pesantren Al Hikam saling terhubung antara satu dengan yang lain melalui ruang terbuka yang berada di dalam lingkungan pesantren.

Pola tata letak masjid pada Pesantren Al Hikam ini menunjukkan fungsi masjid sebagai pusat orientasi kegiatan dan elemen utama pada pesantren. Letak masjid berada di depan pintu gerbang masuk, sehingga masjid tersebut dapat diakses oleh para penghuni pesantren sekaligus masyarakat sekitar. Pada pesantren Al Hikam masjid tidak hanya difungsikan sebagai tempat beribadah, namun juga sebagai wadah untuk berkomunikasi dan pembelajaran keagamaan.

#### **4.2.3 Letak masjid berdasar orientasi ruang pada pesantren**

##### Orientasi Aktivitas dan Fungsi Ruang pada Pesantren Al Hikam

Dalam kesehariannya, pesantren Al Hikam memprioritaskan kewajiban utama para santri sebagai mahasiswa, yaitu kuliah, sehingga aktivitas pesantren yang wajib diikuti sebatas waktu shubuh hingga pukul 6.00 dan waktu maghrib hingga pukul 19.30. Aktivitas yang wajib diikuti tersebut berupa aktivitas kepengasuhan dan kedirosahan. Kegiatan kepengasuhan berupa pengajian dilakukan pada hari Jum'at dan Sabtu, ba'da maghrib hingga isya' serta hari Senin dan Kamis ba'da Shubuh hingga pukul 6.00 di

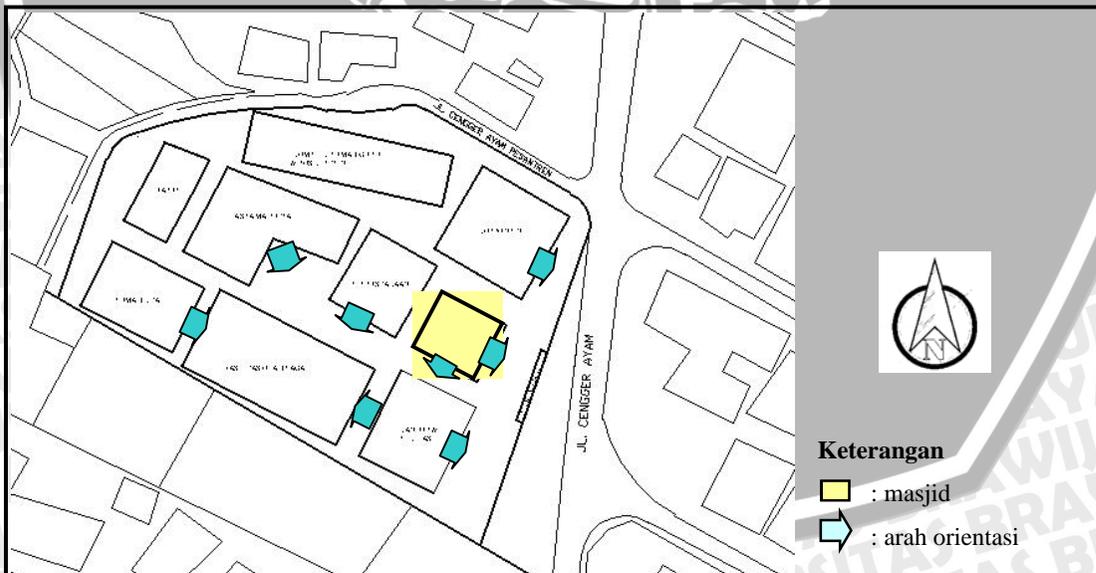
masjid. Sedangkan kegiatan kedirosahan dilaksanakan pada hari Minggu, Senin, dan Selasa, ba'da maghrib hingga isya' serta hari Selasa, Rabu, Jum'at, Sabtu, dan Minggu ba'da Shubuh hingga pukul 6.00 di kelas masing-masing. Selain itu, pada hari Rabu malam diadakan istighosah dan hari Kamis malam diadakan kegiatan OSPAM.

Pada pesantren Al Hikam masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, namun juga sebagai wadah komunikasi untuk menyelesaikan persoalan sekaligus tempat pembelajaran agama. Aktivitas tersebut tidak hanya dilakukan oleh warga pesantren, namun juga dilakukan bersama warga sekitar. Aktivitas rutin yang melibatkan warga adalah dilaksanakannya istighosah dan pengajian bulanan tiap Ahad minggu pertama.

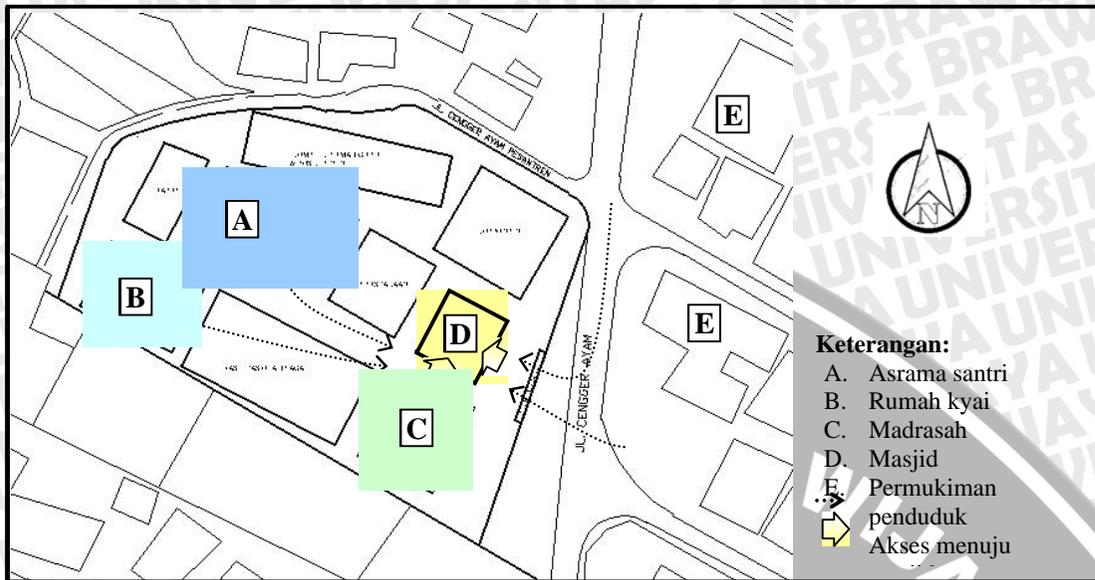
Banyaknya intensitas penggunaan masjid menandakan fungsi masjid sebagai orientasi aktifitas serta elemen utama pada pesantren Al Hikam.

Orientasi Ruang pada Pesantren Al Hikam

Massa bangunan pada pesantren Al Hikam berorientasi pada ruang terbuka di bagian dalam pesantren (Gambar 4.12). Pencapaian menuju masjid dari asrama santri putra, asrama santri putri, rumah kyai, serta dari luar kompleks pesantren. dapat dilihat pada gambar berikut (Gambar 4.13)



Gambar 4.12 Orientasi ruang pada Pesantren Al Hikam



Gambar 4.13 Akses menuju masjid pada Pesantren Al Hikam

#### 4.2.4 Pola tata letak masjid pada Pesantren Al Hikam

Berdasar analisis terhadap perkembangan, hirarki, serta orientasi sebagaimana bahasan sebelumnya, pola tata letak masjid pada Pesantren Al Hikam ini menunjukkan fungsi masjid sebagai pusat orientasi kegiatan dan elemen utama pada pesantren. Perannya sebagai bangunan yang pertama dibangun sekaligus fungsinya sebagai tempat beribadah bagi warga pesantren sekaligus masyarakat sekitar menjadikan bangunan ini terletak pada bagian depan kompleks pesantren. Pada pesantren Al Hikam masjid tidak hanya difungsikan sebagai tempat beribadah (sholat berjamaah) saja, namun juga sebagai wadah untuk berkomunikasi dan pembelajaran keagamaan.

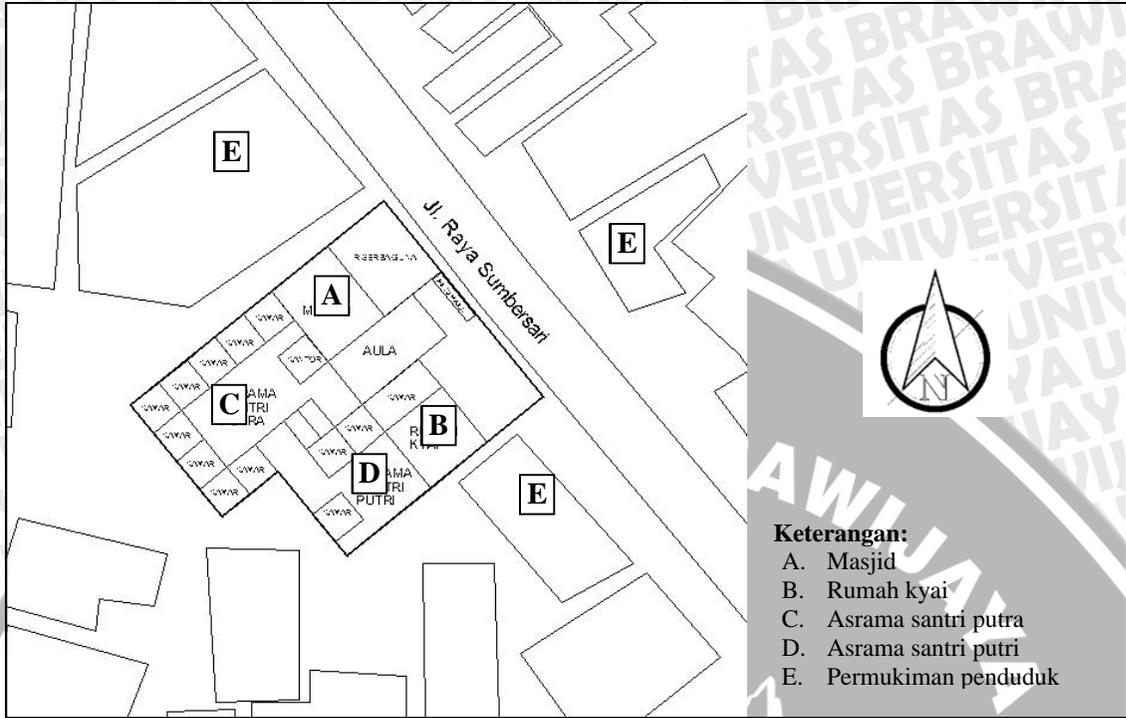
Masjid terletak pada bagian depan pesantren sebagai titik pandang utama pesantren. Secara hirarki, masjid menempati posisi sentral di dalam pesantren, sebagai elemen utama sekaligus bangunan paling sakral dalam pesantren. Namun secara orientasi, masjid tidak menempati posisi sentral di dalam pesantren.

### 4.3 Pesantren Luhur



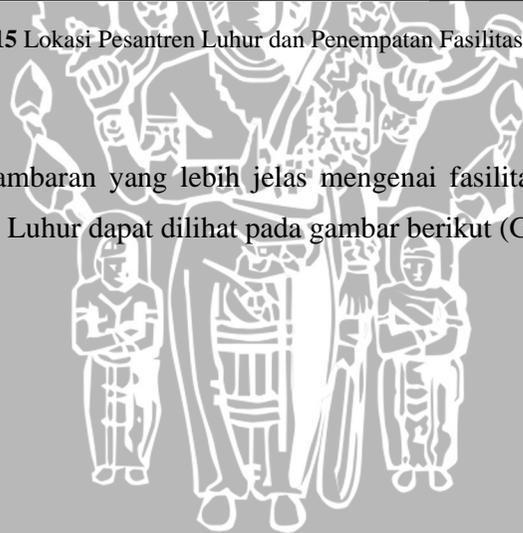
Gambar 4.14 Pesantren Luhur

Pesantren putra-putri yang terletak di Jl. Sumbersari ini didirikan pada tahun 1998 oleh tokoh-tokoh Islam Malang antara lain KH. Ghozali, Prof. Dr. H. Moh. Khosnoe, KH. Usman Mansyur dan Prof. Dr. KH. Ahmad Modlor, SH. Ciri pokok pesantren Luhur tersebut diantaranya adalah memperdalam kitab-kitab salafiyah namun berkiprah sebagaimana perguruan tinggi, khususnya dalam merealisir Tri Dharma Perguruan Tinggi. Kini pesantren Luhur diasuh oleh Prof. Dr. KH. Ahmad Modlor, SH dengan beberapa orang pembina yaitu Letjend (Purn) H. Sutjipto, Dr. KH. Mukhtar Bisri, Drs. H. Anwar Yoko dan Kapten Syahrul Ramadhan SE, MM.



**Gambar 4.15** Lokasi Pesantren Luhur dan Penempatan Fasilitas Pesantren

Deskripsi dan gambaran yang lebih jelas mengenai fasilitas dan fungsi ruang yang ada pada Pesantren Luhur dapat dilihat pada gambar berikut (Gambar 4.16).





**R. Santri Putri**  
Berfungsi sebagai tempat serbaguna santri putri



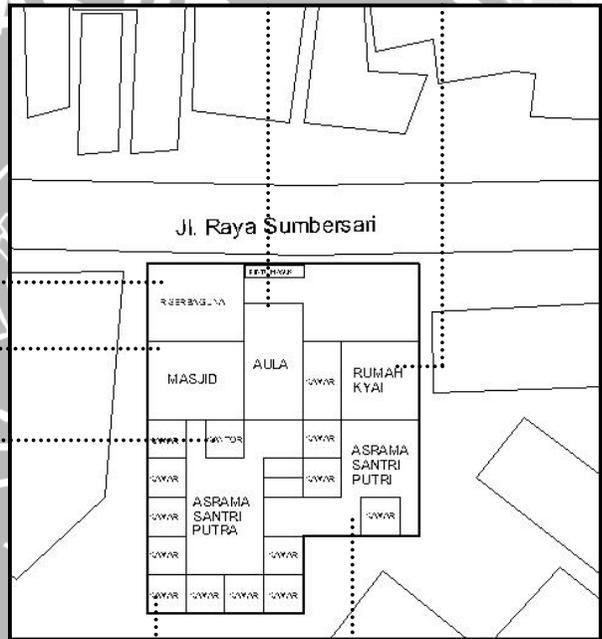
**Aula**  
Berfungsi sebagai tempat kegiatan sholat berjamaah dan pengajian santri putri



**Rumah Kyai**  
Berfungsi sebagai tempat keluarga kyai



**Masjid**  
Berfungsi sebagai tempat kegiatan sholat berjamaah dan pengajian



**Kantor**  
Berfungsi sebagai tempat kegiatan administrasi



**Asrama santri putra**  
Berfungsi sebagai tempat inap para santri putra



**Asrama santri putri**  
Berfungsi sebagai tempat inap para santri putri

**Gambar 4.16** Fasilitas dan fungsi ruang pada Pesantren Luhur

### 4.3.1 Letak masjid berdasar hirarki ruang pada Pesantren Luhur

#### Hirarki Berdasar Tampilan Fasade Bangunan

Pesantren Luhur merupakan bangunan satu massa. Masjid pada pesantren ini berupa ruangan yang difungsikan khusus sebagai masjid. Penghirarkian pada fungsi masjid pada pesantren ini ditampakkan dengan adanya peninggian lantai pada ruang masjid, serta ornamen-onamen pada dinding masjid

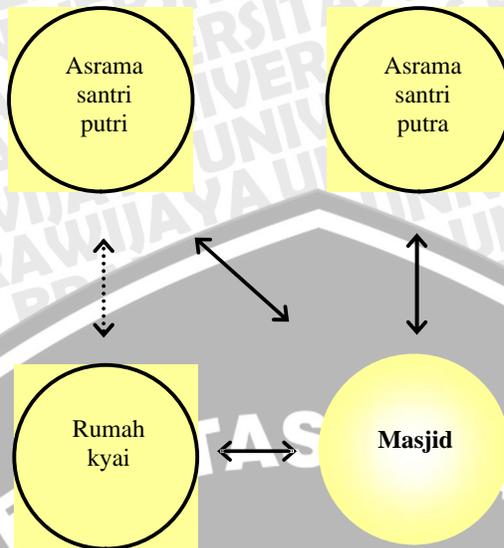


Gambar 4.17 Masjid pada Pesantren Luhur

Perbedaan bentuk fasade bangunan masjid menunjukkan bangunan ini memiliki tingkatan (hirarki) yang lebih tinggi dibanding bangunan lain pada pesantren Luhur.

#### Hirarki Berdasar Organisasi dan Hubungan Ruang

Secara makro, pola hubungan ruang pada pesantren Luhur dapat digambarkan dalam diagram berikut (Diagram 4.2).



**Diagram 4.2** Pola hubungan ruang makro pada Pesantren Luhur

Berdasarkan diagram tersebut, asrama putra, asrama putri, dan rumah kyai berhubungan langsung dengan masjid. Sementara pada rumah kyai dan asrama putri terdapat hubungan tak langsung. Posisi masjid pada Pesantren Luhur berada pada bagian tengah-depan pesantren. Hal ini menjadikan masjid pada pesantren Luhur selain sebagai sentral dari fungsi ruang lainnya, masjid tersebut juga merupakan pembatas antara luar dan dalam pesantren.

#### 4.3.2 Letak masjid berdasar orientasi ruang pada Pesantren Luhur

##### Orientasi Aktivitas dan Fungsi Ruang pada Pesantren Luhur

Aktivitas kegiatan sehari-hari para santri pada Pesantren Luhur adalah sebagai berikut (Tabel 4.2).

**Tabel 4.2** Aktifitas Harian Santri pada Pesantren Luhur

No.	Waktu	Aktifitas	Tempat
1.	04.00 – 04.30	Sholat Shubuh	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Aula (santri putri)</li> <li>• Masjid (santri putra)</li> </ul>
2.	04.30 – 05.00	Istighosah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Aula (santri putri)</li> <li>• Masjid (santri putra)</li> </ul>
3.	05.00 – 06.30	Halaqoh	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Aula (santri putri)</li> <li>• Masjid (santri putra)</li> </ul>
4.	06.30 – 16.00	Bebas	-
5.	16.00 – 17.30	Pengajian	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Aula (santri putri)</li> <li>• Masjid (santri putra)</li> </ul>
6.	17.00 – 18.00	Sholat Maghrib berjamaah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Aula (santri putri)</li> <li>• Masjid (santri putra)</li> </ul>
7.	18.00 – 19.00	Istigosah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Aula (santri putri)</li> <li>• Masjid (santri putra)</li> </ul>
8.	19.00 – 21.00	Pengajian	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Aula (santri putri)</li> <li>• Masjid (santri putra)</li> </ul>
9.	21.00 – 04.00	Istrahat	Asrama

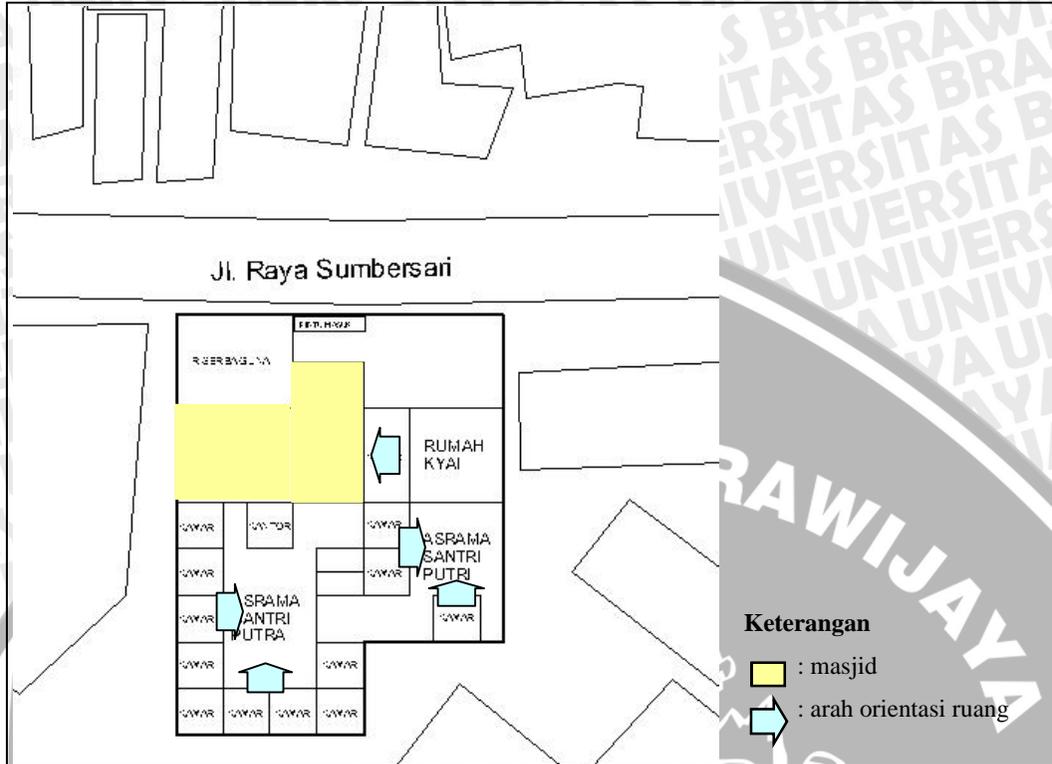
**Keterangan**

 : aktifitas yang berlangsung di masjid

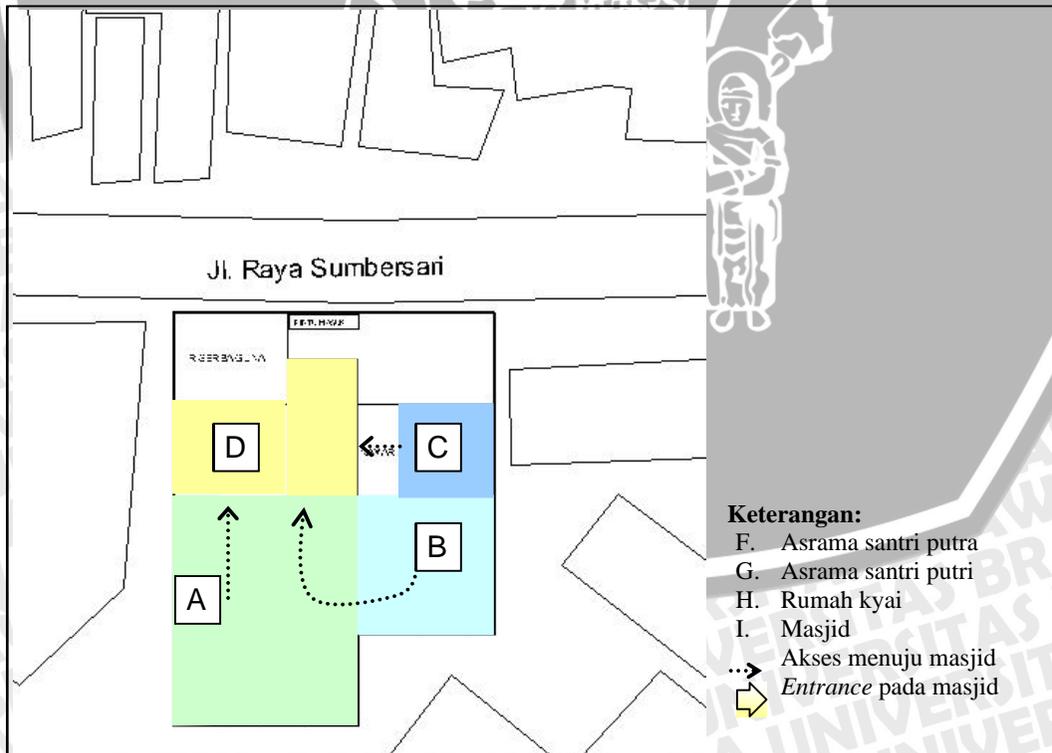
Aktifitas harian pada Pesantren Luhur terpusat pada masjid sebagai sarana pembinaan mental-spiritual dan tempat pelaksanaan ibadah sehari-hari. Banyaknya intensitas penggunaan masjid menandakan fungsi masjid sebagai orientasi aktifitas pada pesantren. Masjid pada pesantren Luhur menjadi orientasi kegiatan dalam pesantren. Pada pesantren ini, masjid merupakan pusat kegiatan para santri, di mana aktifitas yang wajib diikuti para santri kebanyakan berlangsung di dalamnya.

**Orientasi Ruang pada Pesantren Luhur**

Pada pesantren Luhur terbentuk beberapa cluster yaitu asrama santri putri dan asrama santri putra. Cluster santri putra memiliki orientasi bangunan pada ruang luar, sementara cluster santri putri memiliki orientasi bangunan pada ruang serba guna (Gambar 4.18). Pencapaian menuju masjid dari asrama santri putra, asrama santri putri, serta dari rumah kyai, dapat dilihat ada gambar berikut (Gambar 4.19)



Gambar 4.18 Orientasi ruang pada Pesantren Luhur



Gambar 4.19 Akses menuju masjid pada Pesantren Luhur

#### 4.3.3 Pola tata letak masjid pada Pesantren Luhur

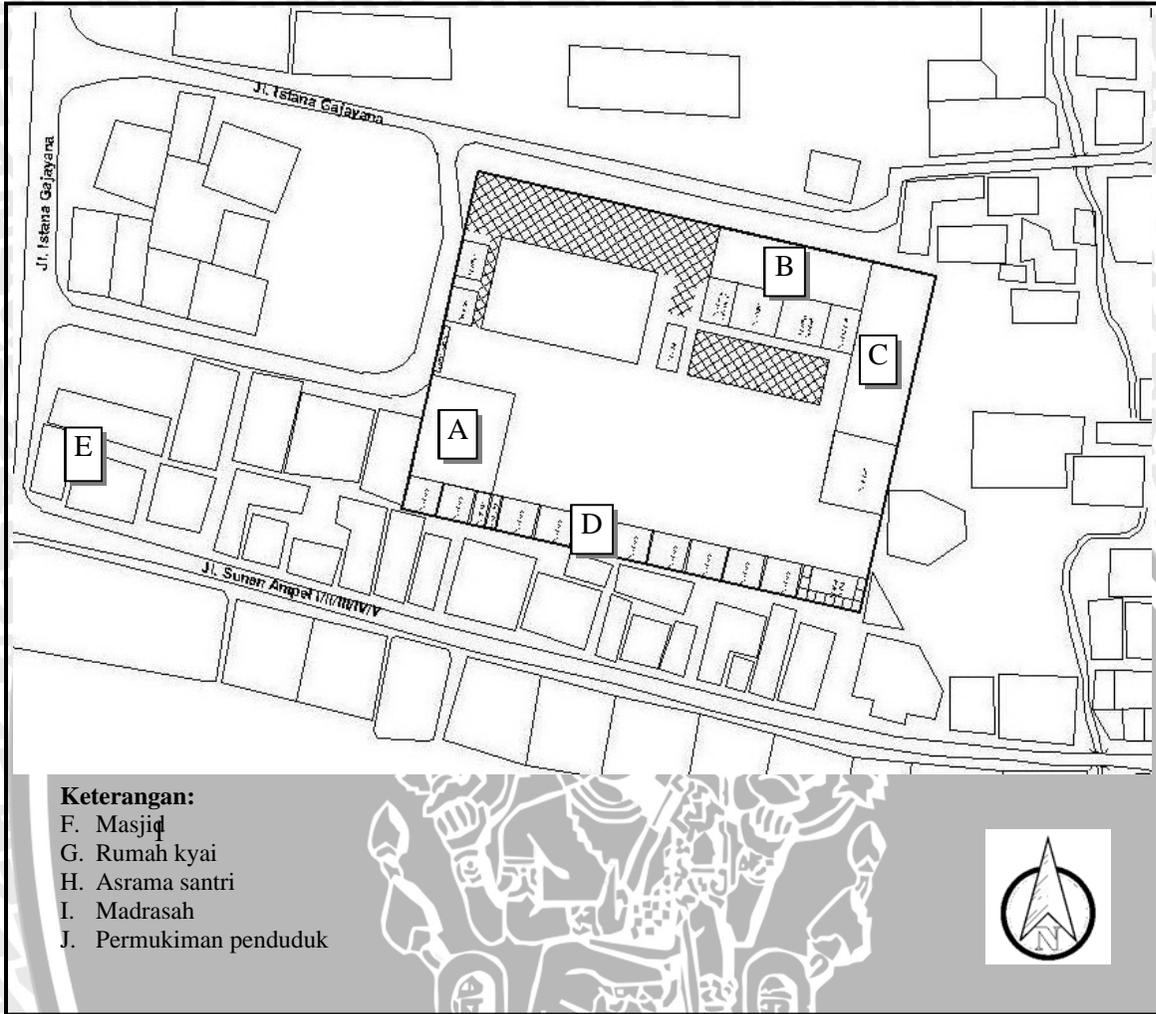
Posisi masjid pada Pesantren Luhur berada pada bagian tengah-depan pesantren. Hal ini menjadikan masjid pada pesantren Luhur selain sebagai sentral dari fungsi ruang lainnya, masjid tersebut juga merupakan pembatas antara luar dan dalam pesantren. Secara hirarki, masjid menempati posisi sentral di dalam pesantren, sebagai elemen utama sekaligus bangunan paling sakral dalam pesantren. Namun secara orientasi, masjid tidak menempati posisi sentral di dalam pesantren.

#### 4.4 Pesantren Darut Tauhid



Gambar 4.20 Pesantren Darut Tauhid

Pesantren Darut Tauhid adalah pondok pesantren putra yang terletak di perbatasan tiga desa, yaitu Dinoyo, Ketawanggede, dan Sumber Sari, tepatnya di Jl. Sunan Ampel 10/III. Pondok pesantren ini didirikan pada tanggal 20 Agustus 1981 oleh Alm. Ust. Abdullah Awad Abdud dan diberi nama Darut Tauhid oleh seorang Ulama besar Mekkah alm. Prof. Dr. SI-‘Allamah al-Habib as-Sayyid Muhammad bin Alawy al-Maliky selaku Musyriful ‘Aam.



**Gambar 4.21** Lokasi Pesantren Darut Tauhid dan Penempatan Fasilitas Pesantren

Deskripsi dan gambaran yang lebih jelas mengenai fasilitas dan fungsi ruang yang ada pada Pesantren Darut Tauhid dapat dilihat pada gambar berikut (Gambar 4.22).



**Madrasah**

Ruang untuk kegiatan belajar para santri, baik kurikulum depag, maupun kurikulum pesantren



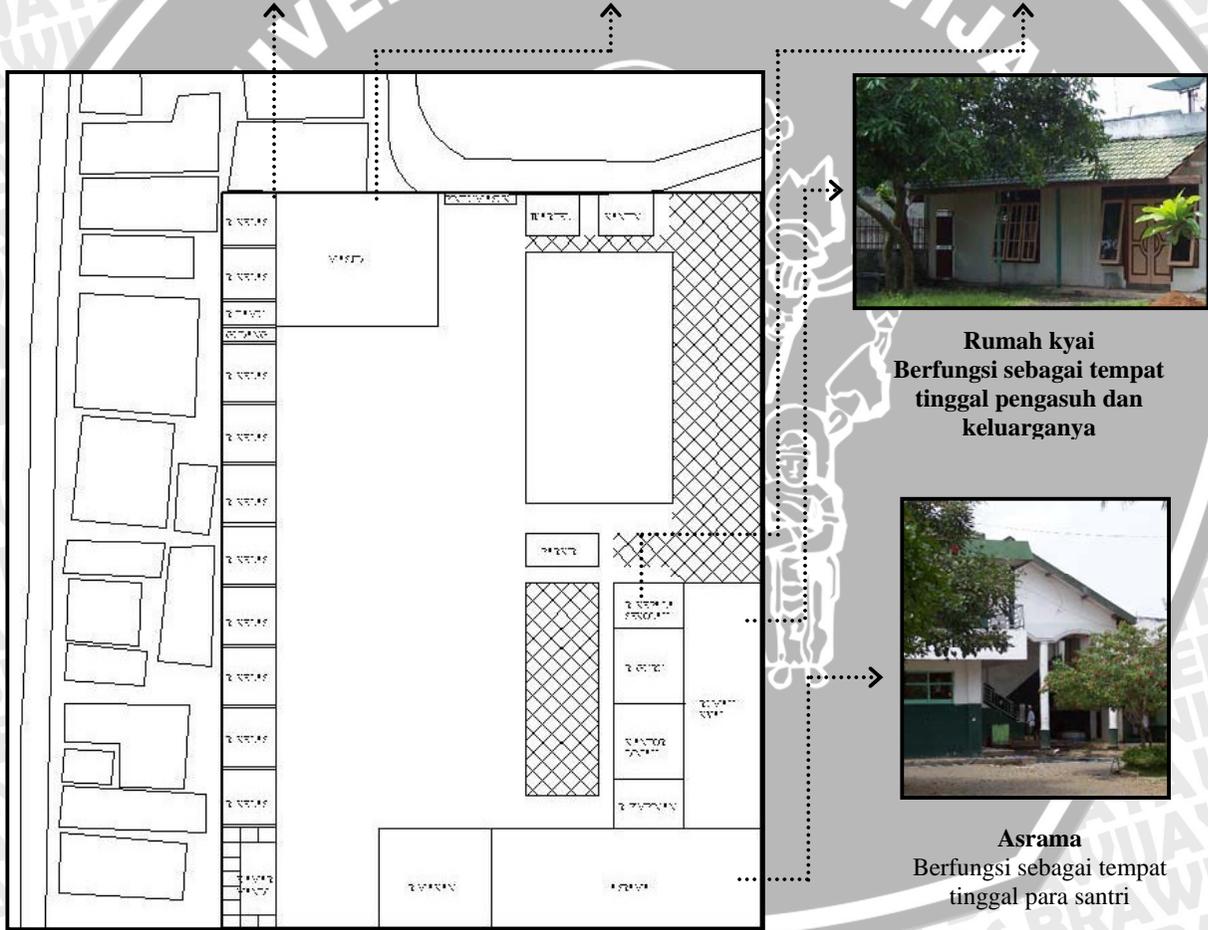
**Masjid**

Berfungsi sebagai tempat untuk melaksanakan ibadah sholat berjamaah



**Kantor**

Berfungsi sebagai ruang kepala sekolah, ruang guru, kantor diniyah, serta ruang pimpinan



**Rumah kyai**

Berfungsi sebagai tempat tinggal pengasuh dan keluarganya



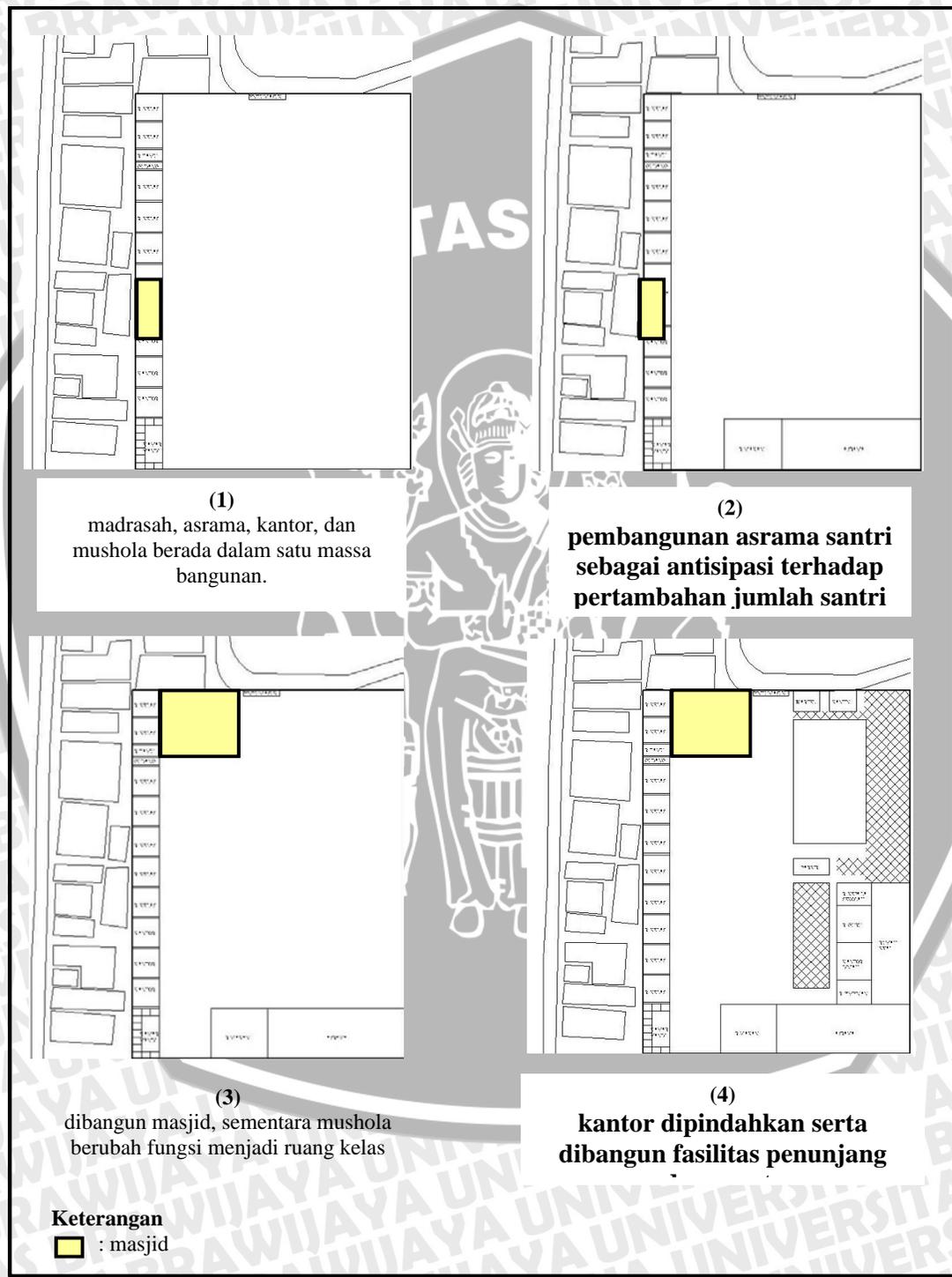
**Asrama**

Berfungsi sebagai tempat tinggal para santri

**Gambar 4.22** Fasilitas dan fungsi ruang pada Pesantren Darut Tauhid

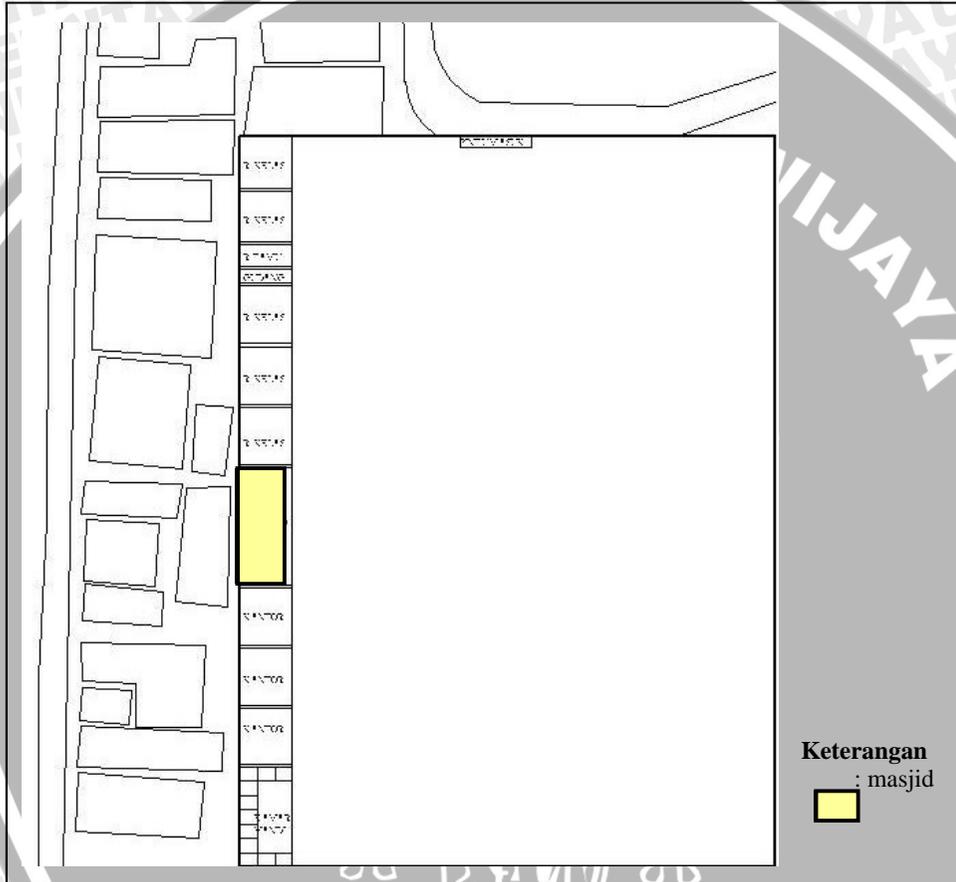
#### 4.4.1 Letak masjid berdasarkan perkembangan Pesantren Darut Tauhid

Pesantren Darut Tauhid telah mengalami beberapa kali pengembangan sejak masa berdirinya hingga sekarang, sebagaimana dijelaskan pada gambar berikut (Gambar 4.23).



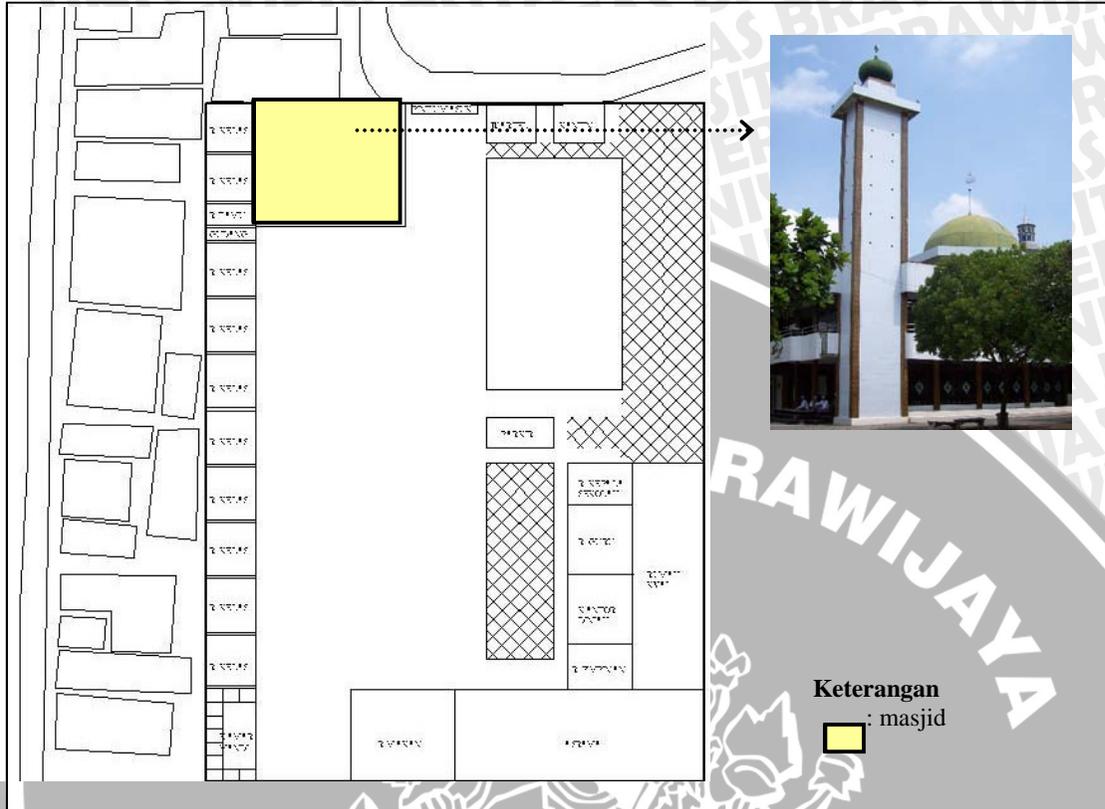
Gambar 4.23 Tahapan perkembangan Pesantren Darut Tauhid dan pergeseran letak masjid

Berdasarkan gambar tahapan perkembangan Pesantren Darut Tauhid di atas, diketahui bahwa posisi masjid pada pesantren ini pernah mengalami pergeseran letak. Pada awal pembangunannya, posisi masjid berada pada bagian tengah pesantren (Gambar 4.24). Posisi masjid yang berada pada bagian tengah ini menunjukkan fungsi masjid sebagai pusat orientasi kegiatan pada pesantren.



**Gambar 4.24** Posisi masjid pada tahapan awal pembangunan Pesantren Darut Tauhid

Seiring dengan berkembangnya pesantren, mulai dibangun fasilitas-fasilitas untuk memwadahi beragam aktifitas yang berlangsung di dalam pesantren. Posisi masjid pun bergeser menuju bagian depan pesantren, tepatnya di depan pintu gerbang masuk pesantren (Gambar 4.25).



Gambar 4.25 Posisi masjid pada Pesantren Darut Tauhid saat ini

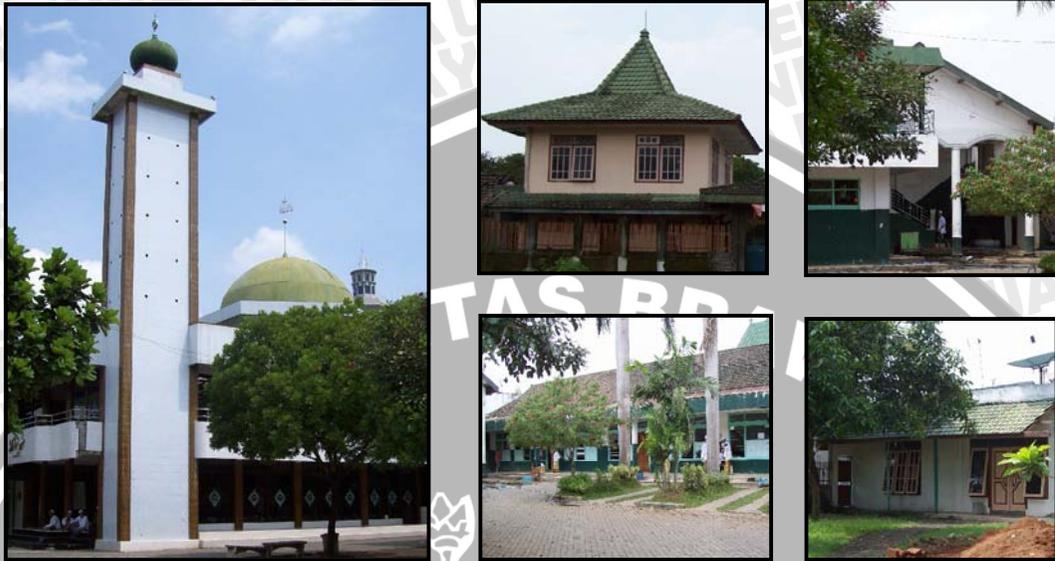
#### 4.4.2 Letak masjid berdasar hirarki ruang pada Pesantren Darut Tauhid

Pada pesantren, masjid merupakan representasi jantung aktivitas/kegiatan yang ada di pesantren, sehingga dalam nilai bangunan ini adalah vital. Penghirarkian ruang bangunan ini tergambar dari sifat, karakter, fungsi, dan kontrol, hubungan ruang, organisasi ruang, tata letak dalam susunan ruang serta makna yang terkandung di dalamnya.

##### Hirarki Berdasar Tampilan Fasade Bangunan

Masjid pada Pesantren Darut Tauhid memiliki tampilan fasade yang berbeda dibanding bangunan lain pada kompleks pesantren ini. Bangunan rumah kyai, asrama santri, dan madrasah menggunakan penutup atap berbentuk segitiga, sementara masjid menggunakan penutup atap berbentuk kubah. Ditinjau dari skala, bangunan masjid pada Darut Tauhid merupakan massa terbesar pada kompleks pesantren Darut Tauhid. Kontras

juga terlihat dari elemen vertikal berupa menara pada bangunan ini di antara elemen horizontal yang mendominasi pada kompleks pesantren

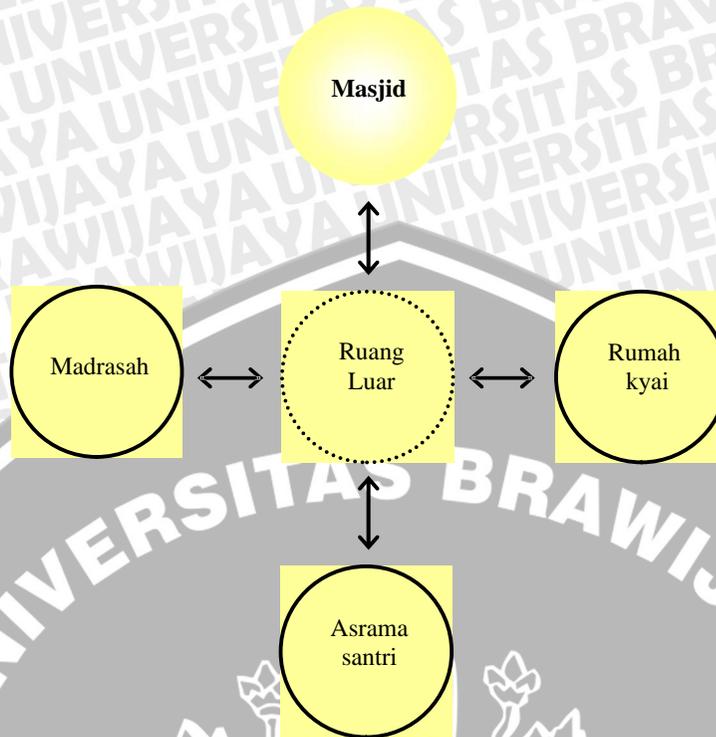


**Gambar 4.26** Fasade masjid yang berbeda dibandingkan massa lain pada Pesantren Darut Tauhid

Perbedaan bentuk fasade bangunan masjid menunjukkan bangunan ini memiliki tingkatan (hirarki) yang lebih tinggi dibanding bangunan lain pada pesantren Darut Tauhid.

Hirarki Berdasar Organisasi dan Hubungan Ruang

Secara makro, pola hubungan ruang pada pesantren Darut Tauhid dapat digambarkan dalam diagram berikut (Diagram 4.3).



**Diagram 4.3** Pola hubungan ruang makro pada Pesantren Darut Tauhid

Pada pesantren Darut Tauhid, posisi masjid berada pada bagian depan pesantren yang terhubung dengan elemen-elemen lain pada pesantren melalui ruang luar. Perletakan masjid pada bagian depan pesantren ini menunjukkan fungsi kontrol masjid terhadap bagian luar dan dalam pesantren.

**4.4.3 Letak masjid berdasar orientasi ruang pada Pesantren Darut Tauhid**

Masjid sebagai sentral (pusat) orientasi pesantren berkembang sesuai dengan perjalanan historisnya. Posisi masjid berdasarkan penambahan serta perkembangannya selalu berhubungan (berkesinambungan) bangunannya. Posisi ini berhubungan dengan awal pesantren secara keseluruhan, di mana letak umumnya di tengah areal.

Orientasi Aktivitas dan Fungsi Ruang pada Pesantren Darut Tauhid

Aktivitas kegiatan sehari-hari para santri pada Pesantren Darut Tauhid adalah sebagai berikut (Tabel 4.3).

**Tabel 4.3** Aktifitas Harian Santri pada Pesantren Darut Tauhid

No.	Waktu	Aktifitas	Tempat
1.	03.30 – 04.40	Bangun pagi - Sholat Subuh	Masjid
2.	04.40 – 05.00	Sholat Subuh, zikir	Masjid
3.	05.00 – 0530	Rohah (Riyadusholihin Al Adzkar)	R. kelas
4.	05.30 – 06.30	Mandi, sarapan pagi	Asrama
5.	06.30 – 07.00	Persiapan belajar	Asrama
6.	07.00 – 08.10	Belajar umum (kurikulum Depag.)	R. kelas
7.	08.10 – 09.30	Belajar (Diniyah)	R. kelas
8.	09.30 – 10.00	Istirahat	-
9.	10.00 – 11.20	Belajar (Diniyah)	R. kelas
10.	11.20 – 12.40	Belajar umum (kurikulum Depag.)	R. kelas
11.	12.40 – 13.00	Shalat Dhuhur	Masjid
12.	13.00 – 13.45	Ghoda' (makan siang)	Asrama
13.	13.45 – 15.15	Istirahat (tidur siang)	Asrama
14.	15.15 – 15.45	Mandi – persiaan sholat	Asrama
15.	15.45 – 16.00	Shalat Ashar	Masjid
16.	16.00 – 17.00	Belajar Diniyah	R. kelas
17.	17.00 – 18.15	Persiapan & shalat Maghrib	Masjid
18.	18.15 – 19.15	Qira'atul Qur'an & Ratib	R. kelas
19.	19.15 – 20.00	Shalat Isya'	Masjid
20.	20.00 – 22.00	Istirahat (Muthola'ah)	Asrama
21.	22.00 – 03.30	Tidur	Asrama

**Keterangan**

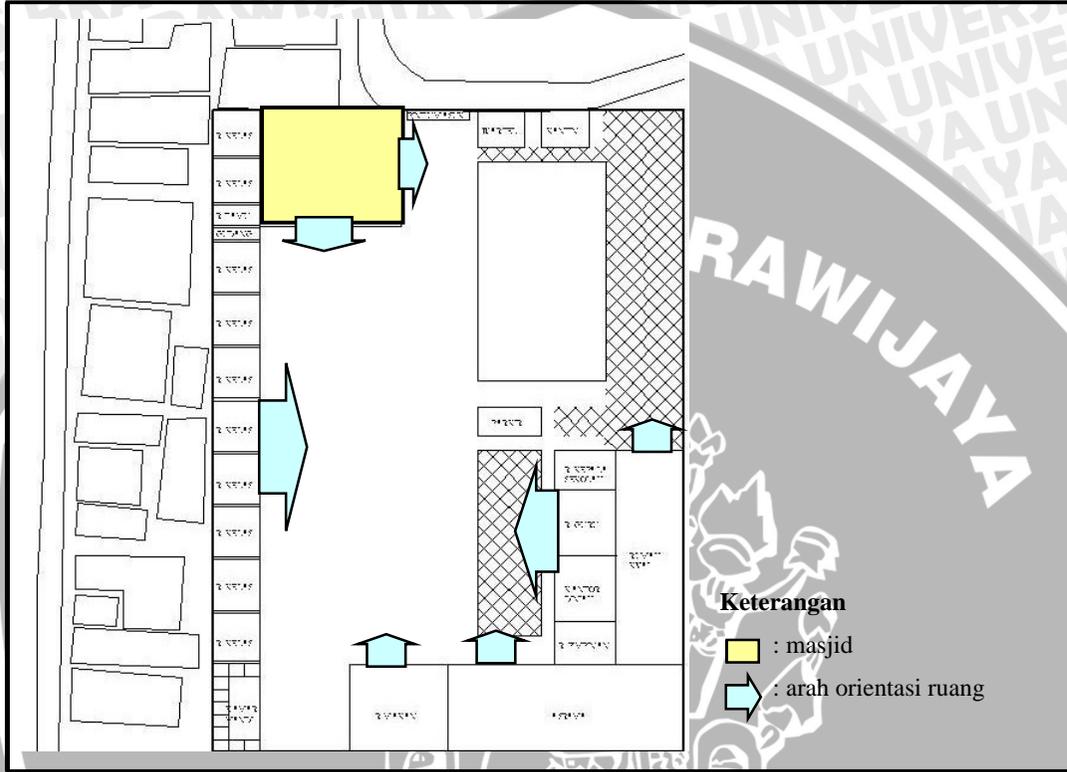
■ : aktifitas yang berlangsung di masjid

Seiring dengan berkembangnya pesantren, mulai dibangun fasilitas-fasilitas lain untuk mewadahi beragam aktifitas yang berlangsung di dalam pesantren. Sehingga pada pesantren saat ini hanya beberapa aktifitas yang masih berlangsung di dalam masjid, sebagian besar aktifitas pada pesantren ini diwadahi oleh ruang-ruang lain yang ada di dalam pesantren. Hal ini menjadikan masjid tidak lagi menjadi pusat orientasi kegiatan pada pesantren dan pada akhirnya turut mempengaruhi perletakan masjid dalam pesantren. Posisi Masjid yang pada awalnya berada di tengah, sebagai orientasi bangunan aktivitas yang berlangsung di dalamnya, berpindah ke arah luar, dan tidak lagi menjadi pusat orientasi. Posisi yang bergeser menjadi terletak pada bagian depan pesantren menunjukkan bahwa pada saat ini fungsi masjid pada pesantren Darut Tauhid tidak lagi menjadi elemen utama pada pesantren.

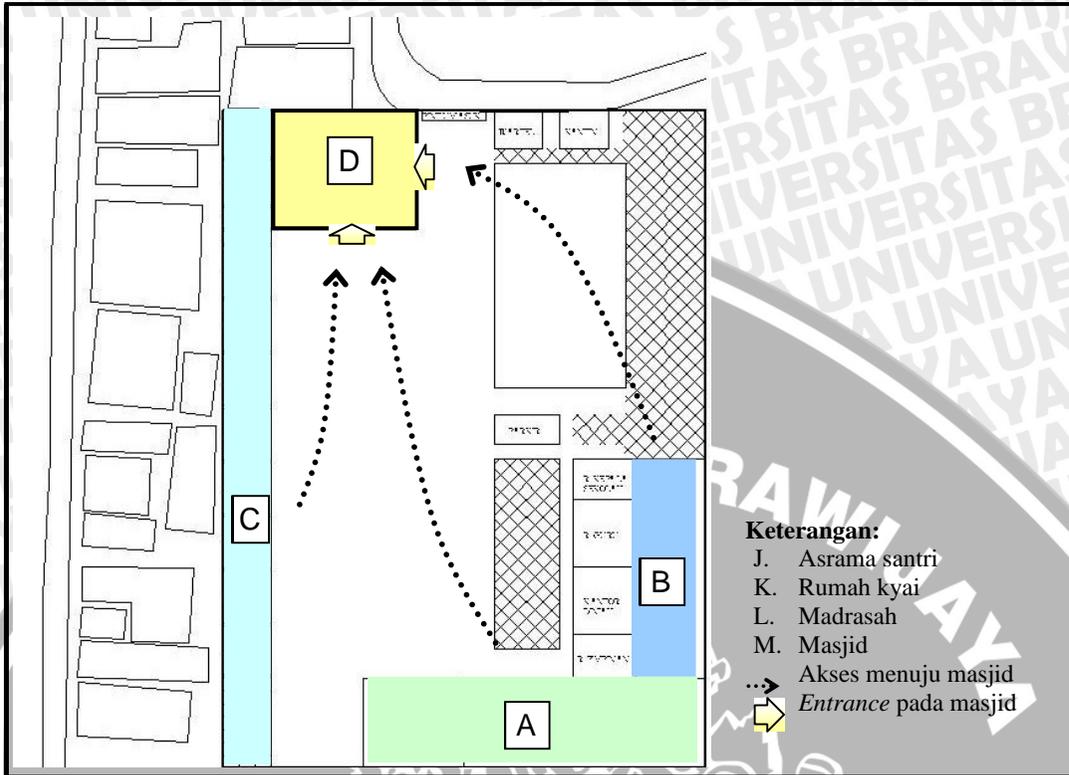
Orientasi Ruang pada Pesantren Darut Tauhid

Pada pesantren Darut Tauhid, massa dan fungsi bangunan yang terdapat di dalamnya berorientasi ke arah ruang luar. Melalui ruang luar tersebut masing-masing

massa dan fungsi bangunan saling terhubung (Gambar 4.27). Pencapaian menuju masjid dari asrama santri putra, rumah kyai, dan madrasah dapat digambarkan sebagai berikut (Gambar 4.28).



Gambar 4.27 Orientasi ruang pada Pesantren Darut Tauhid



Gambar 4.28 Akses menuju masjid pada Pesantren Darut Tauhid

Berdasar kedua gambar di atas, terlihat bahwa orientasi bangunan masjid pada Pesantren Darut Tauhid mengarah pada ruang luar di dalam lingkungan pesantren. Sehingga, akses menuju masjid hanya dapat dilakukan oleh penghuni pesantren. Peletakan masjid pada bagian depan pesantren yang tidak diimbangi dengan fungsi masjid sebagai masjid lingkungan ini menunjukkan bahwa peletakan tersebut ditujukan untuk memfungsikan masjid sebagai elemen penanda dari Pesantren Darut Tauhid.

#### 4.4.4 Pola tata letak masjid pada Pesantren Darut Tauhid

Berdasar analisis terhadap perkembangan, hirarki, serta orientasi sebagaimana bahasan sebelumnya, pola tata letak masjid pada Pesantren Darut Tauhid ini mengalami pergeseran fisik dan fungsi. Pada awal pembangunannya, masjid yang menjadi orientasi massa dan aktivitas pada pesantren bergeser sehingga tidak lagi menjadi pusat orientasi di dalam pesantren.

Perubahan tersebut terjadi karena semakin berkurangnya aktifitas yang berlangsung di dalam masjid, karena seiring dengan perkembangan pesantren, dibangun

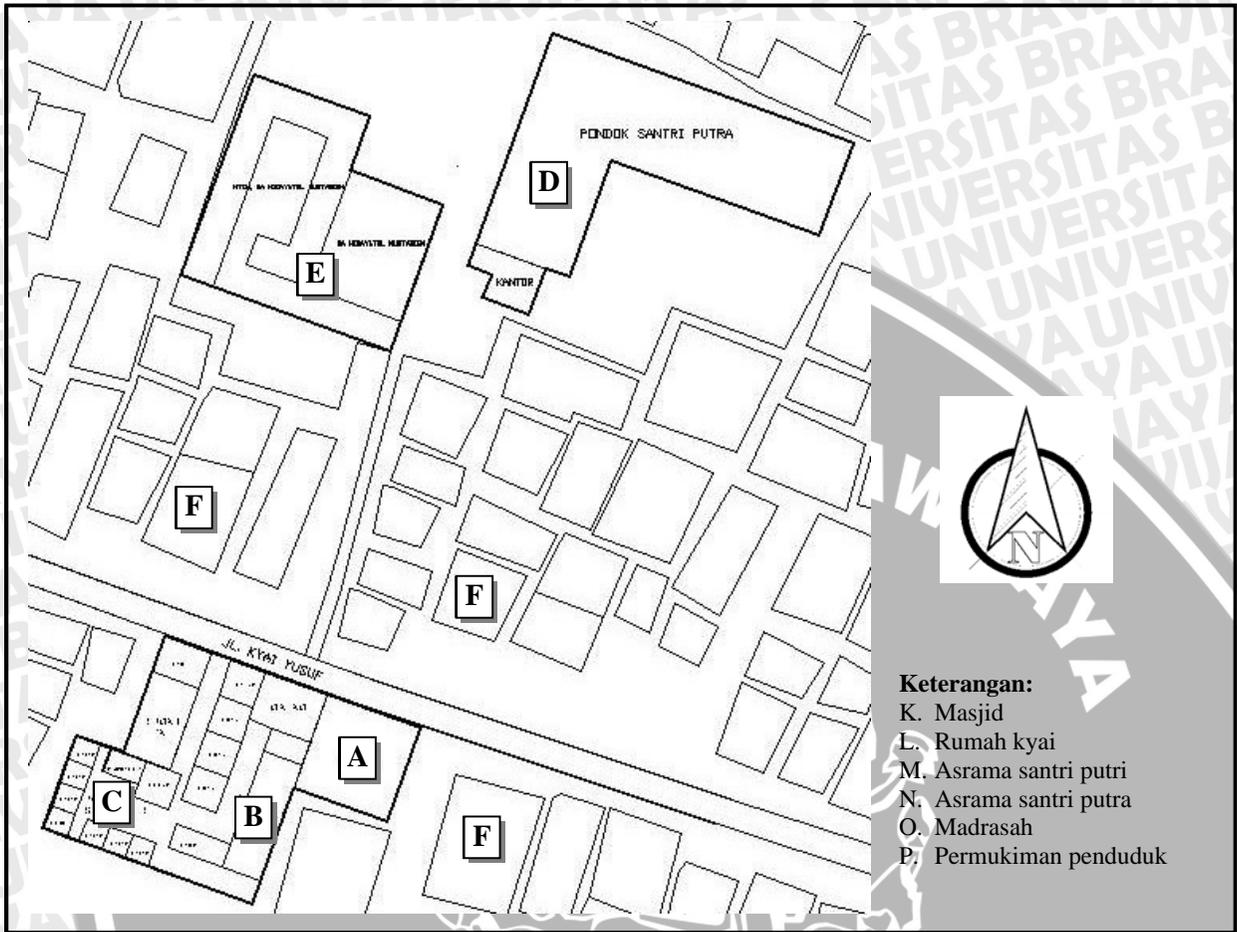
wadah-wadah untuk memenuhi beragam aktifitas yang berlangsung di dalamnya. Masjid terletak pada bagian depan pesantren sebagai titik pandang utama pesantren. Secara hirarki, masjid menempati posisi sentral di dalam pesantren, sebagai elemen utama sekaligus bangunan paling sakral dalam pesantren. Namun secara orientasi, masjid tidak menempati posisi sentral di dalam pesantren.

#### 4.5 Pesantren Hidayatul Muhtadien



Gambar 4.29 Pesantren Hidayatul Muhtadien

Pesantren Hidayatul Muhtadien merupakan pesantren putra-putri yang terletak di Jl. K.H. Yusuf 1 Tasikmadu Malang. Pesantren ini didirikan oleh Almaghfurillah K. H. Agus Salim Mahfudz Yusuf (Gus Fud) pada tahun 1989.



**Gambar 4.30** Lokasi Pesantren Hidayatul Mubtadien dan Penempatan Fasilitas Pesantren

Deskripsi dan gambaran yang lebih jelas mengenai fasilitas dan fungsi ruang yang ada pada Pesantren Hidayatullah Mubtadien dapat dilihat pada gambar berikut (Gambar 4.31).



**Masjid**  
Berfungsi sebagai tempat sholat berjamaah, pengajian, dan shalawat



**MI, MTsN**  
Sekolah diniyah para santri



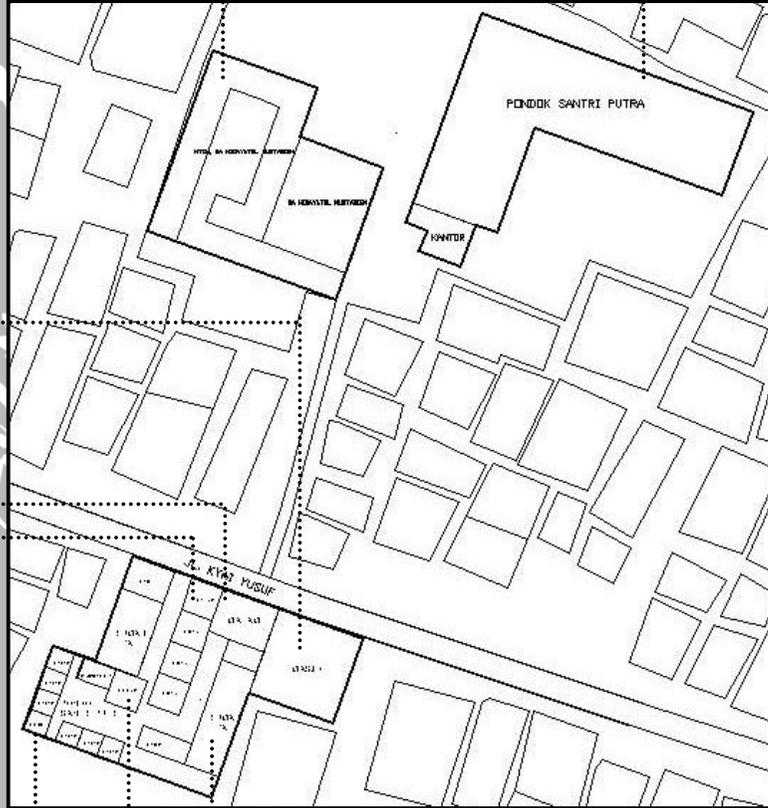
**Pondok Santri Putra**  
Berfungsi sebagai tempat inap santri putra



**Makam**



**Kantor Pengurus**  
Berfungsi sebagai tempat berlangsungnya kegiatan administrasi



**Pondok Santri Putri**  
Berfungsi sebagai tempat inap santri putri



**Mushola putri**  
Berfungsi sebagai tempat sholat berjamaah santri putri



**Dalem Kyai**  
Berfungsi sebagai tempat tinggal kyai dan keluarganya

**Gambar 4.31** Fasilitas dan fungsi ruang pada Pesantren Hidayatul Mubtadien

#### 4.5.1 Letak masjid berdasar hirarki ruang pada Pesantren Hidayatul Mubtadien

##### Hirarki Berdasar Tampilan Fasade Bangunan

Masjid pada Pesantren Hidayatul Mubtadien memiliki tampilan fasade yang berbeda dibanding bangunan lain pada kompleks pesantren ini. Bangunan pondok dan madrasah menggunakan penutup atap berbentuk segitiga, sementara masjid menggunakan penutup atap berbentuk kubah. Ditinjau dari skala, bangunan masjid pada Hidayatul Mubtadien merupakan massa terbesar pada kompleks pesantren Hidayatul Mubtadien. Kontras juga terlihat dari elemen vertikal berupa menara pada bangunan ini di antara elemen horizontal yang mendominasi pada kompleks pesantren.

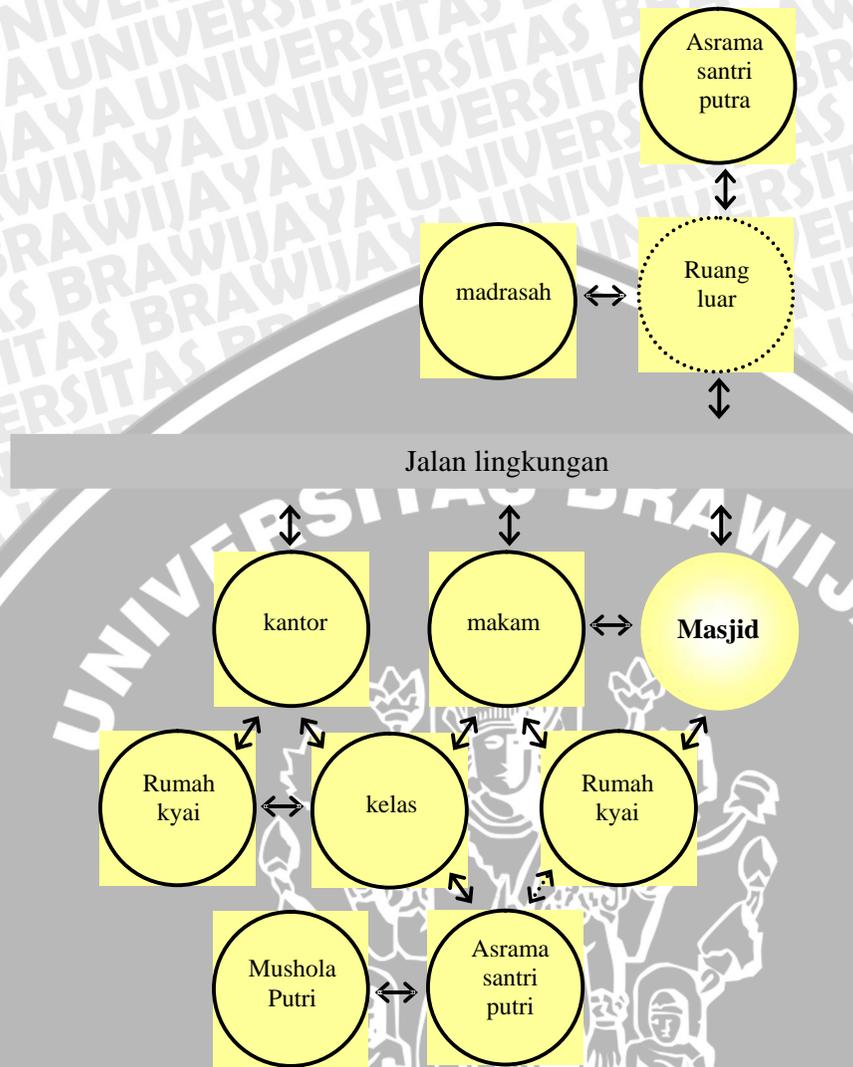


**Gambar 4.32** Fasade masjid yang berbeda dibandingkan massa lain pada Pesantren Hidayatul Mubtadien

Perbedaan bentuk fasade bangunan masjid menunjukkan bangunan ini memiliki tingkatan (hirarki) yang lebih tinggi dibanding bangunan lain pada pesantren Hidayatul Mubtadien.

##### Hirarki Berdasar Organisasi dan Hubungan Ruang

Secara makro, pola hubungan ruang pada pesantren Hidayatul Mubtadien dapat digambarkan dalam diagram berikut (Diagram 4.4).



**Diagram 4.4** Pola hubungan ruang makro pada Pesantren Hidayatul Mubtadien

Pola tata letak masjid pada pada Pesantren Hidayatul Mubtadien berada pada bagian depan pesantren, berhubungan langsung dengan rumah kyai dan makam. Penempatan masjid pada bagian depan pesantren tersebut dimaksudkan untuk memudahkan akses menuju masjid oleh warga pesantren sekaligus masyarakat sekitar.

#### 4.5.2 Letak masjid berdasar orientasi ruang pada Pesantren Hidayatul Mubtadien

Masjid sebagai sentral (pusat) orientasi pesantren berkembang sesuai dengan perjalanan historisnya. Posisi masjid berdasarkan pertambahan serta perkembangannya

selalu berhubungan (berkesinambungan) bangunannya. Posisi ini berhubungan dengan awal pesantren secara keseluruhan, di mana letak umumnya di tengah areal.

#### Orientasi Aktivitas dan Fungsi Ruang pada Pesantren Hidayatul Mubtadien

Aktivitas kegiatan sehari-hari para santri pada Pesantren Hidayatul Mubtadien adalah sebagai berikut (Tabel 4.4).

**Tabel 4.4** Aktifitas Harian Santri pada Pesantren Hidayatul Mubtadien

No.	Pukul	Aktifitas	Tempat
1.	03.30 – 04.15	Qiyamul lail	• Mushola putri (santri putri)
2.	04.15 – 05.30	Shalat shubuh berjamaah	• Masjid (santri putra)
3.	05.30 – 07.30	Mengaji Al Qur'an	• Mushola putri (santri putri)
4.	07.30 – 08.00	Sholat Dhuha	• Masjid (santri putra)
5.	08.00 – 10.00	Sekolah Diniyah untuk MTs dan MA	• Mushola putri (santri putri)
6.	10.00 – 10.30	Belajar bagi santri Diniyah MI Mengaji kitab	• Masjid (santri putra)
7.	10.30 – 12.00	Istirahat	• Mushola putri (santri putri)
8.	12.00 – 12.30	Shalat Dhuhur berjamaah	• Masjid (santri putra)
9.	12.30 – 13.15	Mengaji kitab	• Mushola putri (santri putri)
10.	13.15 – 15.30	Sekolah Dinyah MI	• Ruang kelas (santri putri)
11.	15.30 – 16.15	Shalat Ashar berjamaah	• R. Mengaji (santri putra)
12.	16.15 – 17.00	Mengaji Al Qur'an	• Mushola putri (santri putri)
13.	17.00 – 17.30	Mengaji kitab	• Masjid (santri putra)
14.	17.30 – 18.15	Istima (Istirahat + Makan)	• Ruang kelas (santri putri)
15.	18.15 – 19.00	Shalat Maghrib berjamaah	• R. Mengaji (santri putra)
16.	19.00 – 20.00	Sekolah Diniyah MA jam ke I	• Mushola putri (santri putri)
17.	20.00 – 20.30	Sholat Isya berjamaah	• Masjid (santri putra)
18.	20.30 – 21.00	Mengaji kitab bersama Gus Toha	• Mushola putri (santri putri)
19.	20.30 – 21.30	Sekolah diniyah MA jam ke II Belajar bagi santri diniyah MI dan MTs	• Ruang kelas (santri putri)
20.	21.30 – 03.30	Istirahat	• R. Mengaji (santri putra)
			MA pondok pondok

#### **Keterangan**

■ : aktifitas yang berlangsung di masjid

Selain aktifitas sehari-hari sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, terdapat pula aktifitas mingguan dan bulanan sebagai berikut (Tabel 4.5 dan Tabel 4.6).

**Tabel 4.5** Aktifitas Mingguan Santri pada Pesantren Hidayatul Muhtadien

No.	Waktu	Aktifitas	Tempat
1.	Malam Jum'at ba'da Isya'	Membaca Diba'iyah (minggu I), Barzanji (minggu II), Manaqib (minggu III), Simtud duror (Habsyi).	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mushola putri (santri putri)</li> <li>• Masjid (santri putra)</li> </ul>
2.	Jum'at ba'da Shubuh	Membaca surat Yasin dan tahlil	<ul style="list-style-type: none"> <li>• makam</li> </ul>
3.	Jum'at pukul 07.00	Roan membersihkan lingkungan pondok	<ul style="list-style-type: none"> <li>• pondok</li> </ul>
4.	Malam ahad	Muhadhoroh	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mushola putri (santri putri)</li> <li>• Masjid (santri putra)</li> </ul>
5.	Ahad ba'da Shubuh	Shalawat Habsyi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• makam</li> </ul>
6.	Ahad ba'da Ashar	Qiro'ah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mushola putri (santri putri)</li> <li>• Masjid (santri putra)</li> </ul>
7.	Jum'at ba'da Maghrib	Membaca burdah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mushola putri (santri putri)</li> <li>• Masjid (santri putra)</li> </ul>

**Keterangan**

  : aktifitas yang berlangsung di masjid

**Tabel 4.6** Aktifitas Bulanan Santri pada Pesantren Hidayatul Muhtadien

No.	Waktu	Aktifitas	Tempat
1.	Ahad pahing pagi	Khotmil Qur'an	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mushola putri (santri putri)</li> <li>• Masjid (santri putra)</li> </ul>
2.	Malam Senin Pon	Pembacaan Surat Yasin, Wasi'ah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mushola putri (santri putri)</li> <li>• Masjid (santri putra)</li> </ul>
3.	Rabu Wage pagi	Khotmil Qur'an	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mushola putri (santri putri)</li> <li>• Masjid (santri putra)</li> </ul>
4.	Malam Jum'at Legi	Manaqib, Istighosah, dan pengajian	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mushola putri (santri putri)</li> <li>• Masjid (santri putra)</li> </ul>

**Keterangan**

  : aktifitas yang berlangsung di masjid

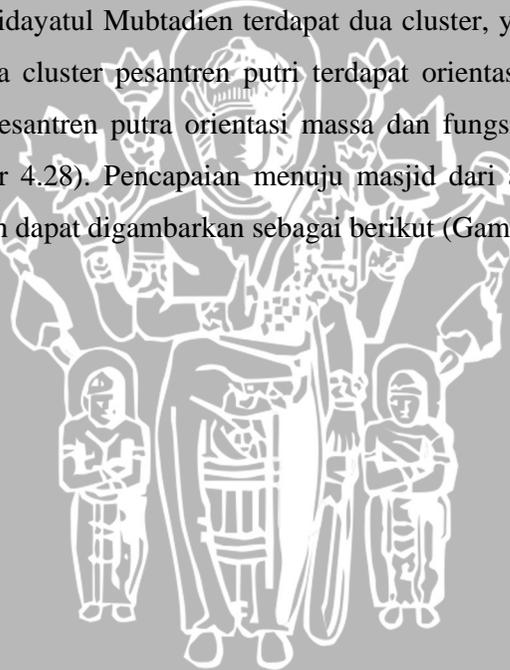
Aktifitas harian pada Pesantren Hidayatul Muhtadien terpusat pada masjid sebagai sarana pembinaan mental-spiritual dan tempat pelaksanaan ibadah sehari-hari. Banyaknya intensitas penggunaan masjid menandakan fungsi masjid sebagai orientasi aktifitas pada pesantren.

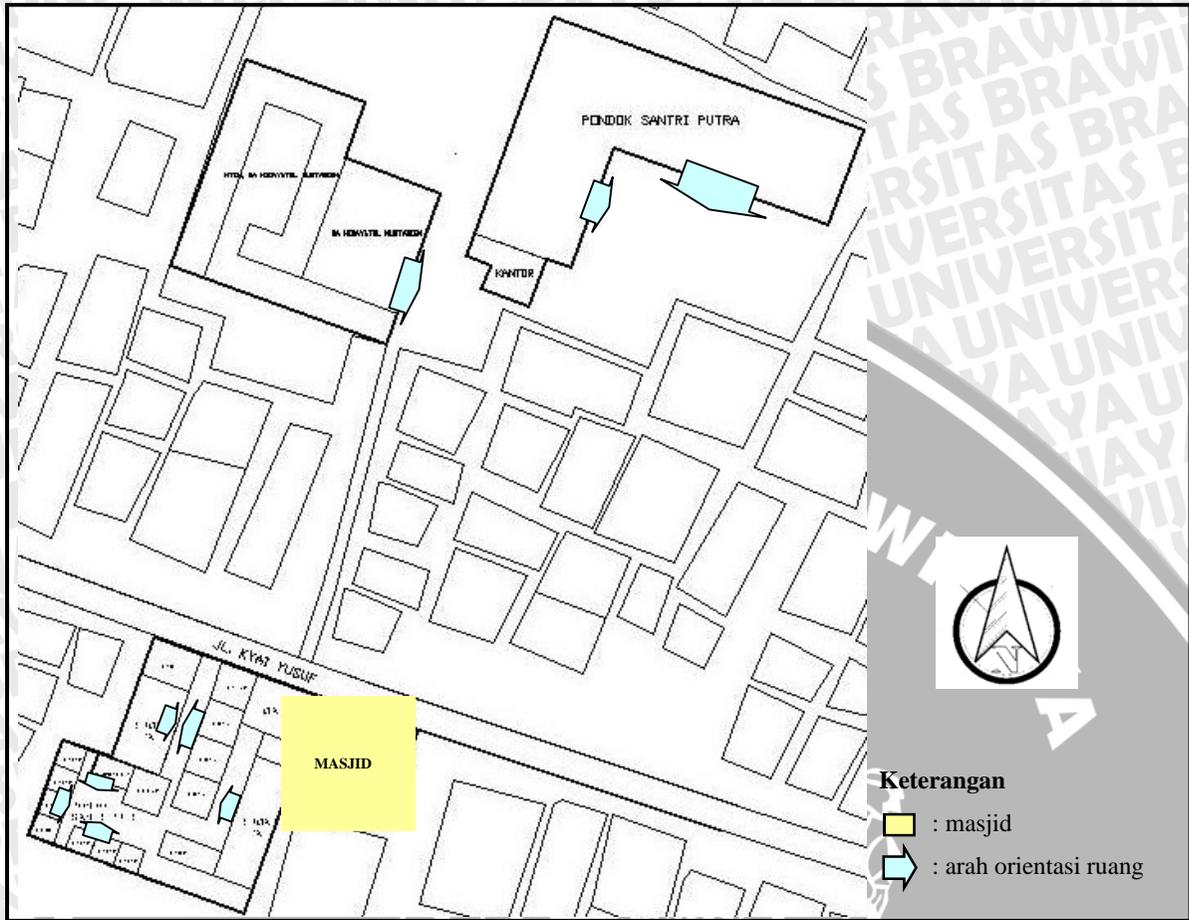
Pada pesantren Hidayatul Muhtadien, terdapat perbedaan fungsi masjid bagi santri putra dan santri putri. Fungsi masjid bagi santri putri dipenuhi oleh ruang mushola yang berada di dalam kawasan pondok santri putri. Sementara masjid untuk santri putra berupa bangunan masjid yang berada di depan serta terhubung langsung dengan rumah kyai.

Masjid pada Pesantren Hidayatul Muhtadien merupakan elemen penanda dari pesantren tersebut di mana bangunan tersebut terletak pada bagian depan kompleks pesantren putri, tepatnya di sebelah kanan (timur) makam dan rumah kyai. Masjid tersebut merupakan masjid pesantren yang dapat digunakan pula oleh masyarakat sekitar

#### Orientasi Ruang pada Pesantren Hidayatul Muhtadien

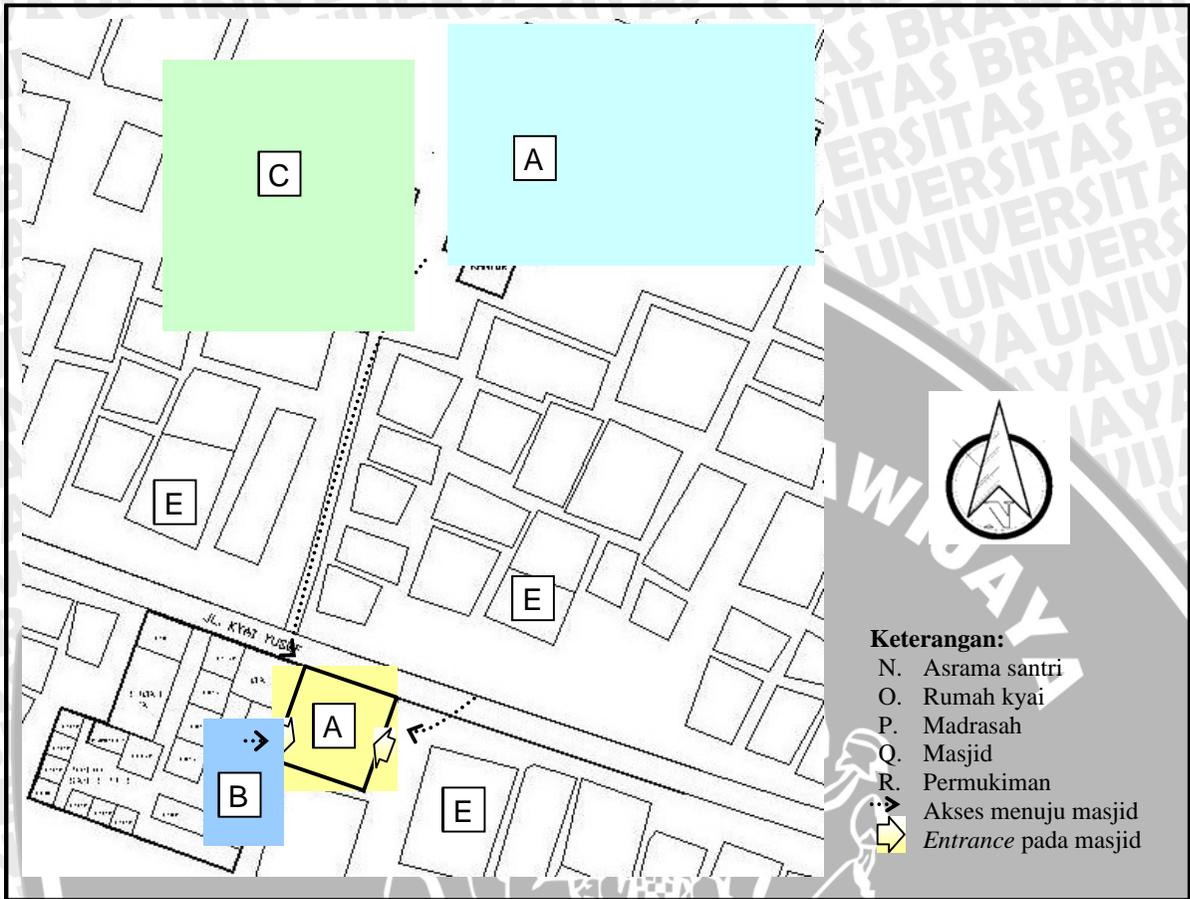
Pada Pesantren Hidayatul Muhtadien terdapat dua cluster, yaitu pesantren putra dan pesantren putri. Pada cluster pesantren putri terdapat orientasi massa dan fungsi ruang, sementara pada pesantren putra orientasi massa dan fungsi bangunan terpusat pada ruang luar (Gambar 4.28). Pencapaian menuju masjid dari asrama santri putra, rumah kyai, dan madrasah dapat digambarkan sebagai berikut (Gambar 4.29).





Gambar 4.33 Orientasi ruang pada Pesantren Hidayatul Mubtadien





Gambar 4.34 Akses menuju masjid pada Pesantren Hidayatul Muhtadien

Berdasarkan gambar di atas, posisi masjid pada pesantren Hidayatul Muhtadien berada pada bagian tengah menunjukkan fungsi masjid sebagai pusat orientasi kegiatan pada pesantren. Selain itu posisinya yang berada pada bagian depan pesantren menjadikan masjid tersebut juga berfungsi sebagai elemen penanda pesantren.

#### 4.5.3 Pola tata letak masjid pada Pesantren Hidayatul Muhtadien

Berdasar analisis terhadap hirarki, serta orientasi sebagaimana bahasan sebelumnya, pola tata letak masjid pada pada Pesantren Hidayatul Muhtadien berada pada bagian depan pesantren, berhubungan langsung dengan rumah kyai dan makam. Penempatan masjid pada bagian depan pesantren tersebut dimaksudkan untuk memudahkan akses menuju masjid oleh warga pesantren sekaligus masyarakat sekitar. Masjid terletak pada bagian depan pesantren sebagai titik pandang utama pesantren.

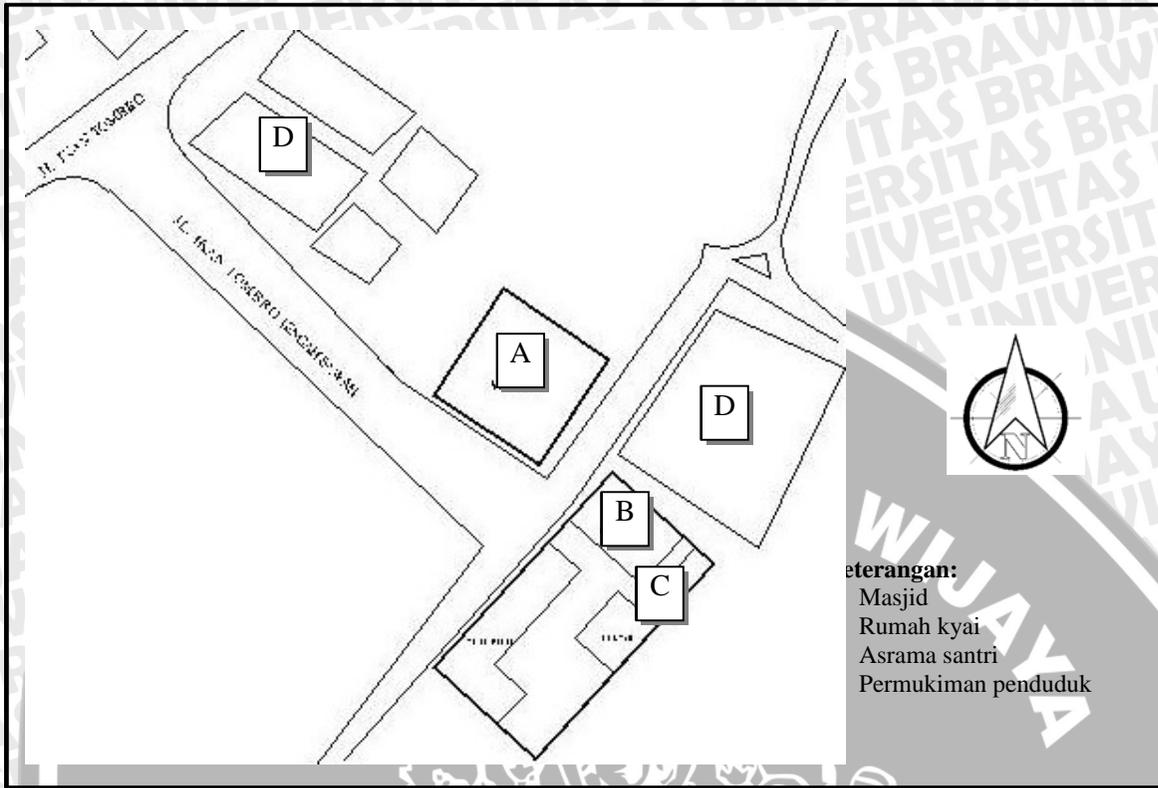
Secara hirarki, masjid menempati posisi sentral di dalam pesantren, sebagai elemen utama sekaligus bangunan paling sakral dalam pesantren. Namun secara orientasi, masjid tidak menempati posisi sentral di dalam pesantren.

#### 4.6 Pesantren Nailul Falah



Gambar 4.35 Pesantren Nailul Falah

Pesantren yang terletak di Jl. Ikan Tombro ini didirikan oleh Gus Nur Cholis pada tahun 1990 dengan tujuan untuk memajukan masyarakat sekitar. Tanah tempat berdirinya pesantren merupakan tanah wakaf dari ayah beliau. Namun sejak ditinggalkan oleh pengasuhnya, yaitu Gus Nur Cholis pada tahun 1997, pesantren ini mengalami kemunduran.



Gambar 4.36 Lokasi Pesantren Nailul Falah dan Penempatan Fasilitas Pesantren

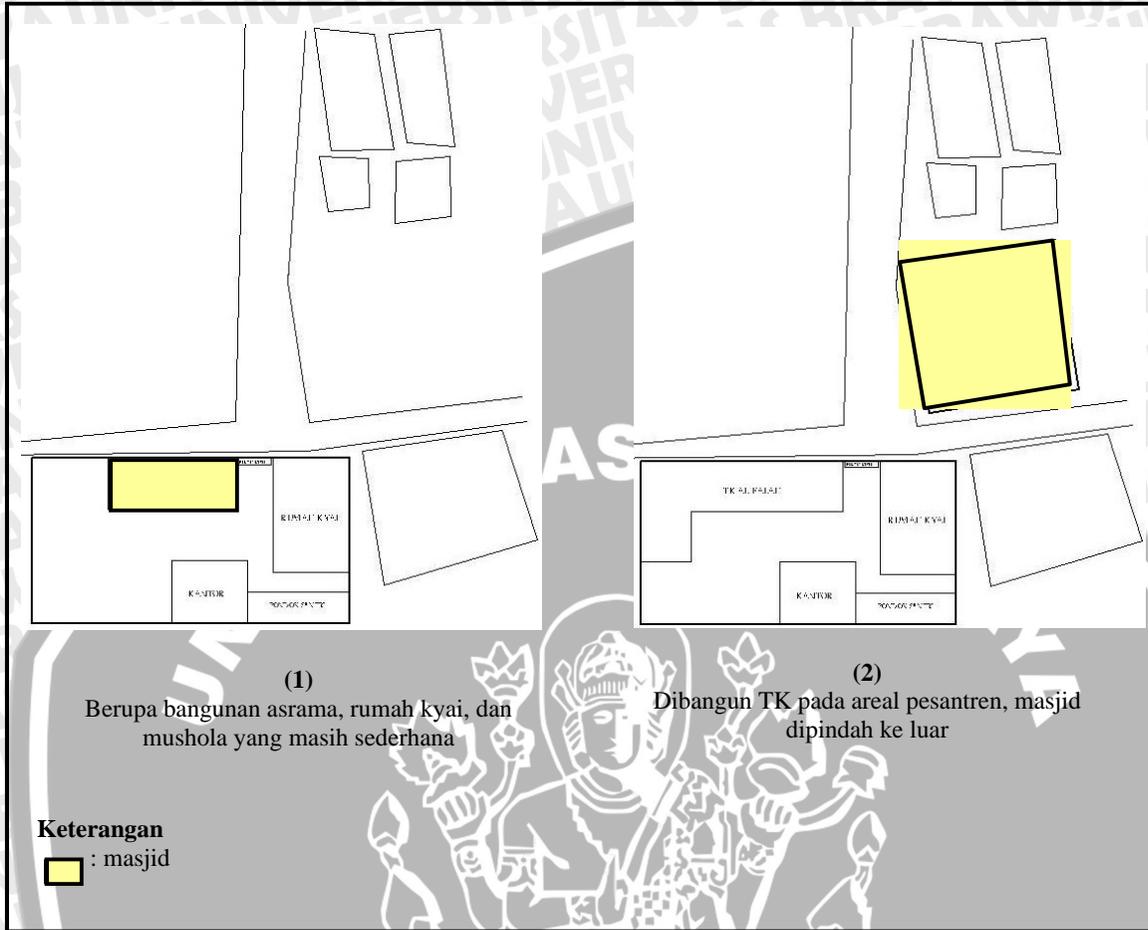
Deskripsi dan gambaran yang lebih jelas mengenai fasilitas dan fungsi ruang yang ada pada Pesantren Nailul Falah dapat dilihat pada gambar berikut (Gambar 4.37).



Gambar 4.37 Fasilitas dan fungsi ruang pada Pesantren Nailul Falah

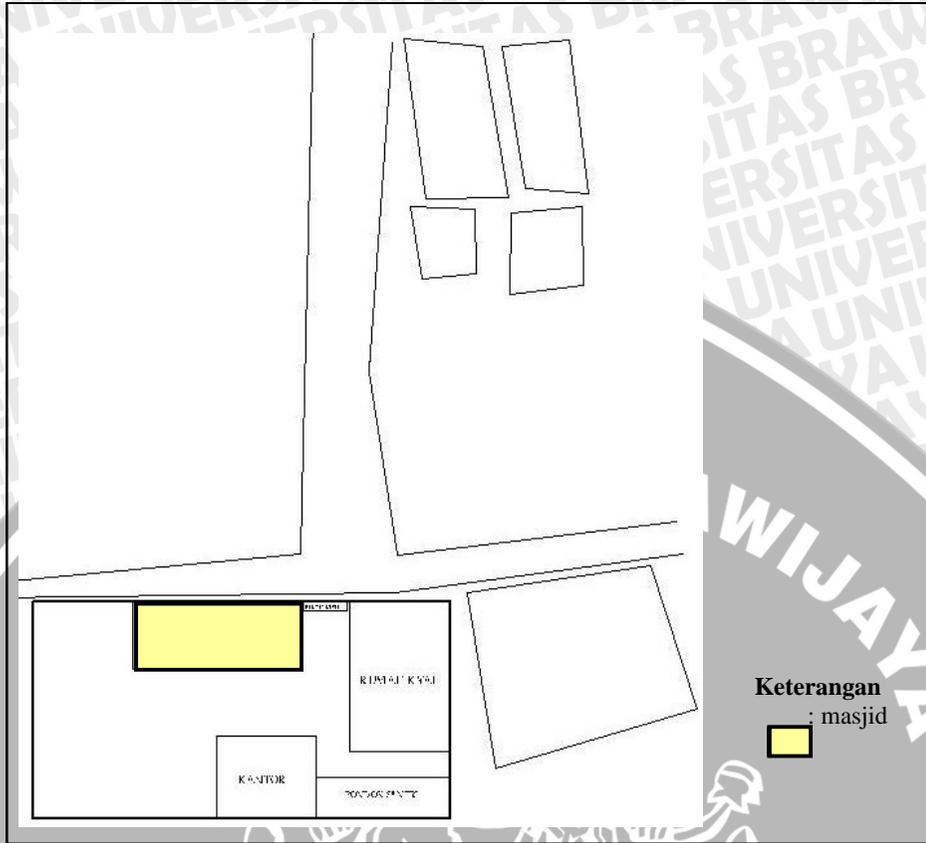
#### 4.6.1 Letak masjid berdasarkan perkembangan Pesantren Nailul Falah

Pesantren Nailul Falah telah mengalami beberapa kali pengembangan sejak masa berdirinya hingga sekarang, sebagaimana dijelaskan pada gambar berikut (Gambar 4.38).



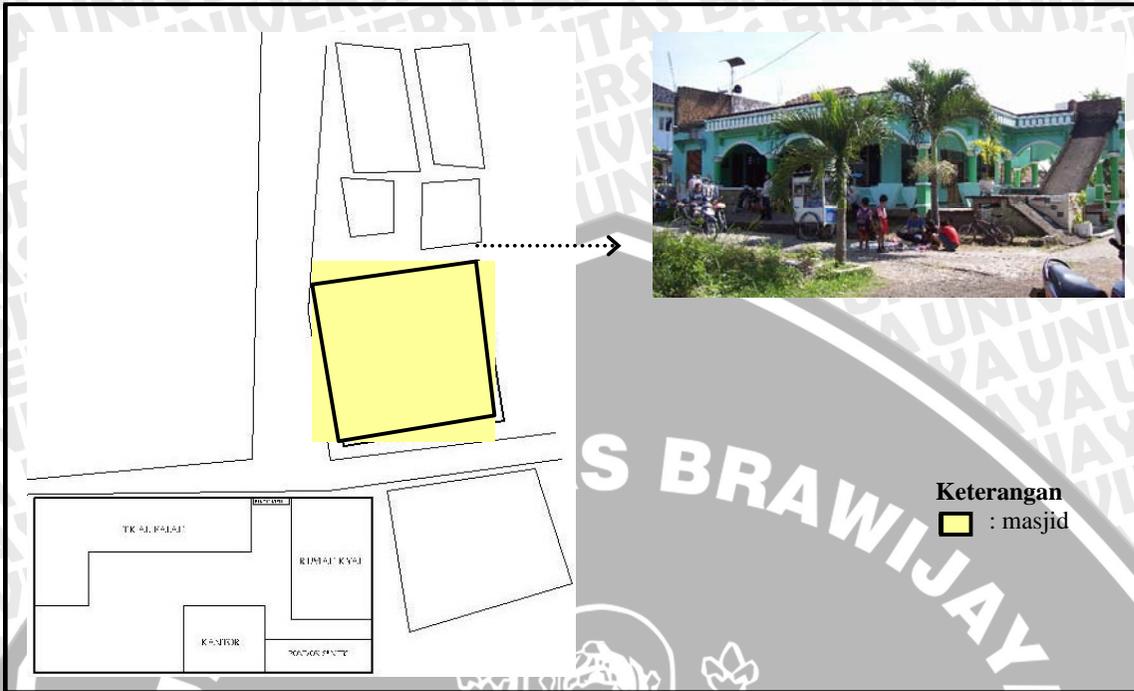
**Gambar 4.38** Tahapan perkembangan Pesantren Nailul Falah dan pergeseran letak masjid

Berdasarkan gambar tahapan perkembangan Pesantren Nailul Falah di atas, diketahui bahwa posisi masjid pada pesantren ini pernah mengalami pergeseran letak. Pada awal pembangunannya, posisi masjid berada pada bagian tengah pesantren (Gambar 4.39). Posisi masjid yang berada pada bagian tengah ini menunjukkan fungsi masjid sebagai pusat orientasi kegiatan pada pesantren.



**Gambar 4.39** Posisi masjid pada tahapan awal pembangunan Pesantren Nailul Falah

Kemudian, seiring dengan perkembangan pesantren, posisi masjid dipindahkan pada bagian depan pesantren, sehingga masjid tersebut lebih mudah diakses oleh masyarakat sekitar (Gambar 4.40).



**Gambar 4.40** Posisi masjid pada Pesantren Nailul Falah saat ini

#### 4.6.2 Letak masjid berdasar hirarki ruang pada Pesantren Nailul Falah

Pada pesantren, masjid merupakan representasi jantung aktivitas/kegiatan yang ada di pesantren, sehingga dalam nilai bangunan ini adalah vital. Penghirarkian ruang bangunan ini tergambar dari sifat, karakter, fungsi, dan kontrol, hubungan ruang, organisasi ruang, tata letak dalam susunan ruang serta makna yang terkandung di dalamnya.

##### Hirarki Berdasar Tampilan Fasade Bangunan

Masjid pada Pesantren Nailul Falah memiliki tampilan fasade yang berbeda dibanding bangunan lain pada komplek pesantren ini. Ditinjau dari skala, bangunan masjid pada Nailul Falah merupakan massa terbesar pada komplek pesantren Nailul Falah. Perbedaan bentuk fasade bangunan masjid menunjukkan bangunan ini memiliki tingkatan (hirarki) yang lebih tinggi dibanding bangunan lain pada pesantren Nailul Falah.



Gambar 4.41 Masjid pada Pesantren Nailul Falah

Hirarki Berdasar Organisasi dan Hubungan Ruang

Massa bangunan pada pesantren Nailul Falah berorientasi pada ruang terbuka pada bagian dalam pesantren. Melalui ruang terbuka tersebut masing-masing massa dan fungsi bangunan pada pesantren Nailul Falah saling terhubung antara satu dengan yang lain. Secara makro, pola hubungan ruang pada pesantren Nailul Falah dapat digambarkan dalam diagram berikut (Diagram 4.5).

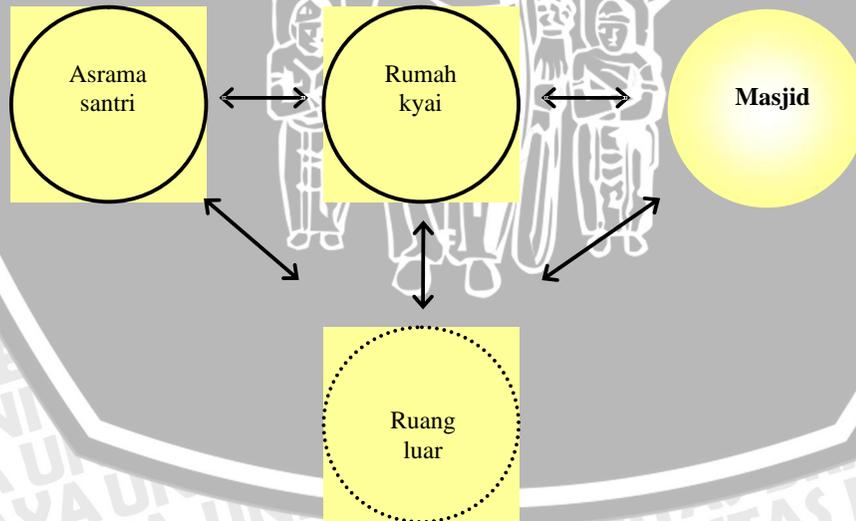


Diagram 4.5 Pola hubungan ruang makro pada Pesantren Nailul Falah

Pola tata letak masjid pada Pesantren Nailul Falah ini mengalami pergeseran fisik dan fungsi. Pada awal pembangunannya, masjid yang menjadi orientasi massa dan aktivitas pada pesantren bergeser sehingga tidak lagi menjadi pusat orientasi massa di dalam pesantren. Pergeseran letak masjid tersebut terjadi untuk memudahkan akses menuju masjid oleh masyarakat sekitar.

#### **4.6.3 Letak masjid berdasar orientasi ruang pada Pesantren Nailul Falah**

##### Orientasi Aktivitas dan Fungsi Ruang pada Pesantren Nailul Falah

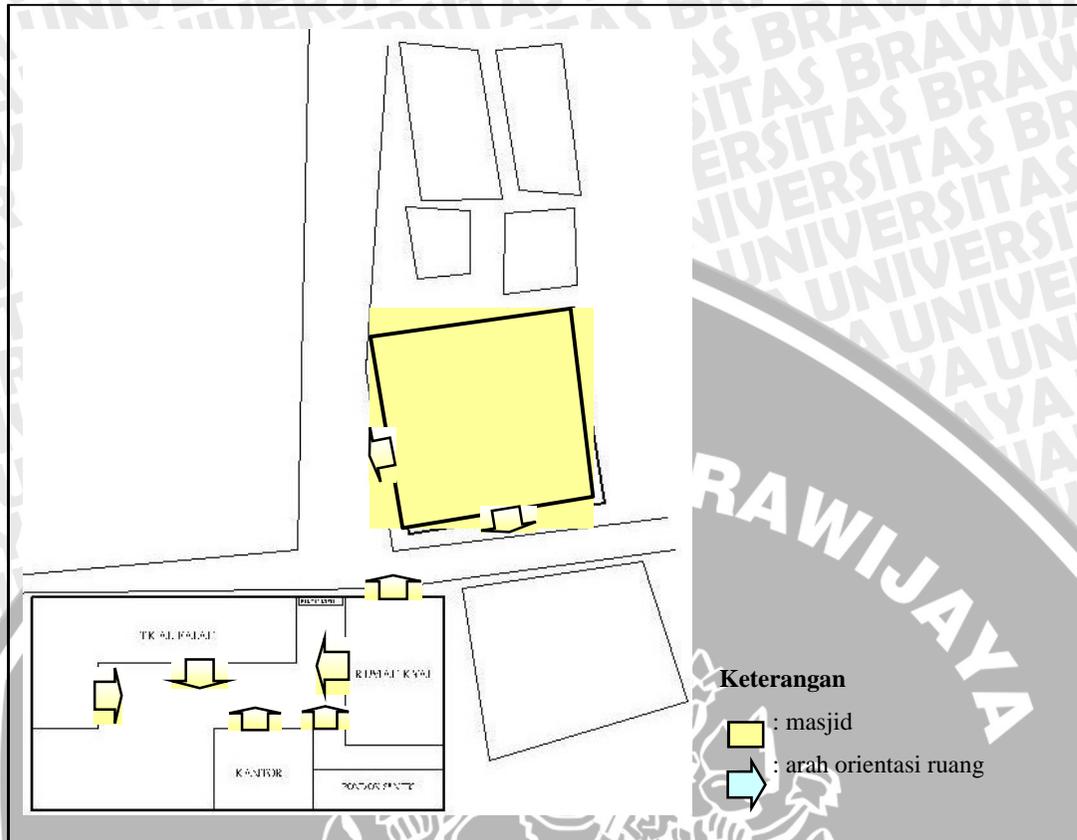
Saat ini, aktifitas harian yang berlangsung di dalamnya hanya sholat berjamaah, pengadaan TPA tiap sore, dan pengajian rutin setiap malam. Aktifitas tersebut berlangsung di dalam masjid. Selain rutinitas harian tersebut, diadakan pula pengajian rutin dua kali seminggu, yaitu pada hari selasa dan sabtu pada masjid pesantren Nailul Falah; dan tahlil keliling (takel) ibu-ibu. Banyaknya intensitas penggunaan masjid menandakan fungsi masjid sebaga orientasi aktifitas pada pesantren.

Masjid pada pesantren Nailul Falah menjadi elemen utama sekaligus orientasi kegiatan pesantren. Pada pesantren ini, masjid merupakan pusat kegiatan para santri, di mana aktifitas yang wajib diikuti para santri kebanyakan berlangsung di dalamnya.

Posisi masjid pada tahap awal pembangunan, yang berada pada bagian tengah menunjukkan fungsi masjid sebagai pusat orientasi kegiatan pada pesantren. Sementara posisi masjid pada tahapan pembangunan selanjutnya, yang bergeser menjadi terletak pada luar pesantren menunjukkan bahwa pada saat ini fungsi masjid pada pesantren Nailul Falah tidak lagi hanya dijadikan sebagai pusat orientasi aktifitas dan bangunan pada pesantren, namun juga masyarakat sekitar, sebab penempatan masjid tersebut memudahkan akses masrarakat sekitar menuju masjid.

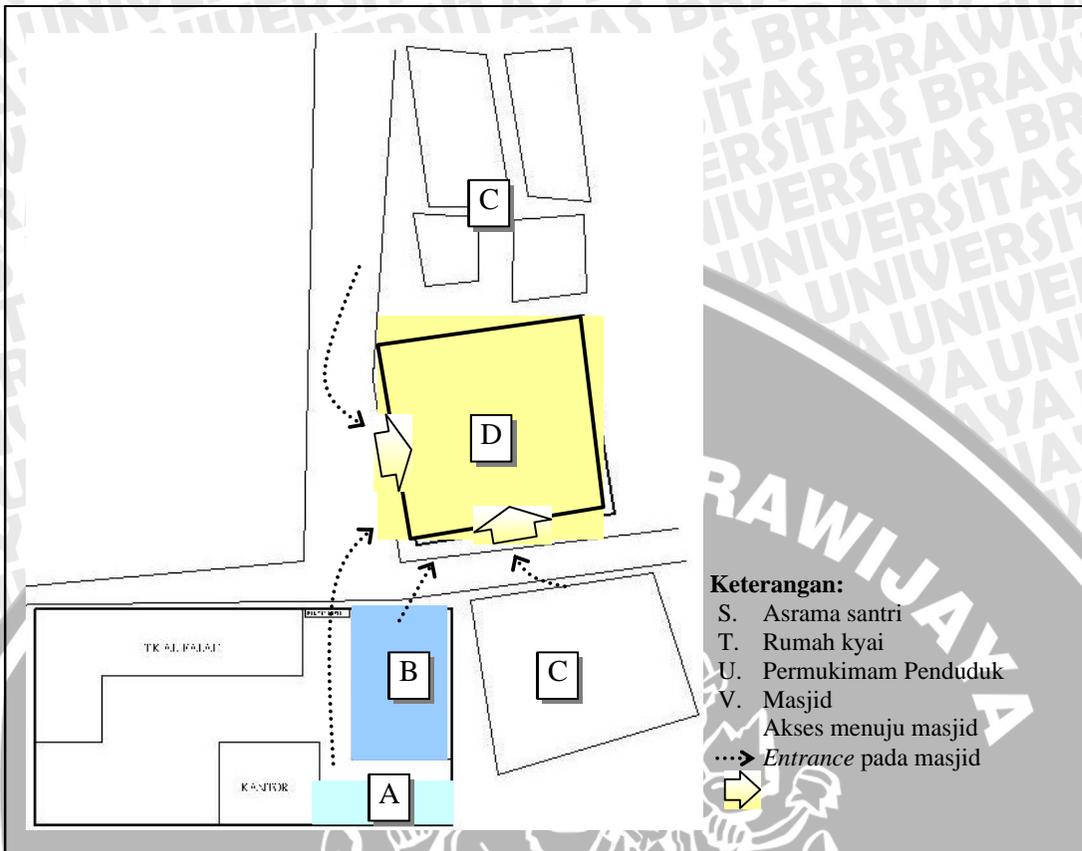
##### Orientasi Ruang pada Pesantren Nailul Falah

Pada Pesantren Nailul Falah masjid terdapat di luar kompleks pesantren, sementara bangunan-bangunan yang berada di dalam kompleks pesantren orientasi massa dan fungsi bangunan terpusat pada ruang luar di dalam lingkungan pesantren (Gambar 4.42).



**Gambar 4.42** Orientasi ruang pada Pesantren Nailul Falah

Orientasi bangunan masjid pada Pesantren Nailul Falah mengarah pada jalan sekitar di luar lingkungan pesantren. Sehingga, akses menuju masjid dapat dilakukan oleh penghuni pesantren dan masyarakat sekitar. Peletakan masjid pada bagian depan pesantren ini menunjukkan bahwa peletakan tersebut ditujukan untuk memfungsikan masjid sebagai masjid lingkungan. Pencapaian menuju masjid dari asrama santri putra, rumah kyai, dan permukiman penduduk dapat digambarkan sebagai berikut (Gambar 4.43).



Gambar 4.43 Akses menuju masjid pada Pesantren Nailul Falah

#### 4.6.4 Pola tata letak masjid pada Pesantren Nailul Falah

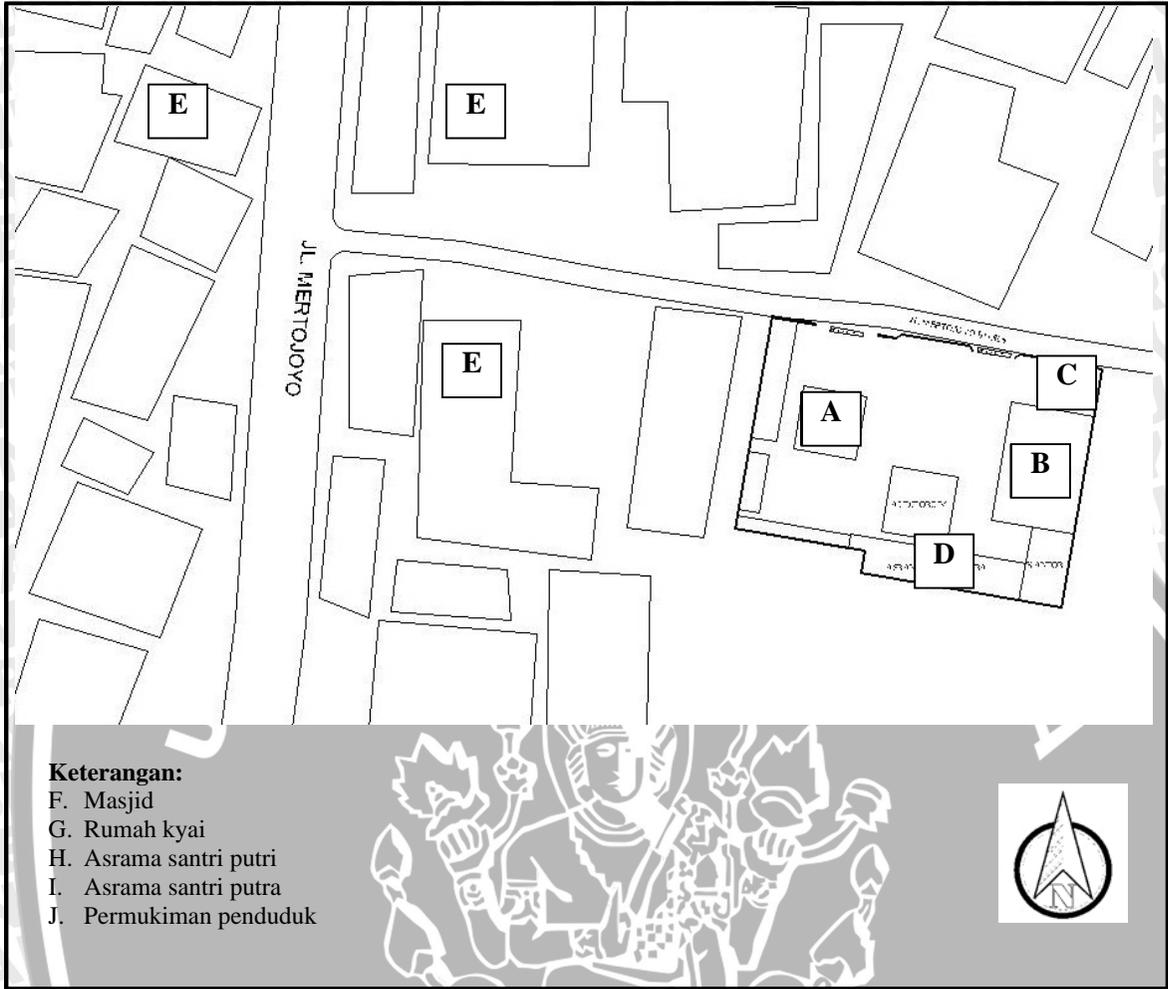
Berdasar analisis terhadap perkembangan, hirarki, serta orientasi sebagaimana bahasan sebelumnya, pola tata letak masjid pada Pesantren Nailul Falah ini mengalami pergeseran fisik dan fungsi. Pada awal pembangunannya, masjid yang menjadi orientasi massa dan aktivitas pada pesantren bergeser sehingga tidak lagi menjadi pusat orientasi massa di dalam pesantren. Pergeseran letak masjid tersebut terjadi untuk memudahkan akses menuju masjid oleh masyarakat sekitar. Masjid terletak pada bagian depan pesantren sebagai titik pandang utama pesantren. Secara hirarki, masjid menempati posisi sentral di dalam pesantren, sebagai elemen utama sekaligus bangunan paling sakral dalam pesantren. Namun secara orientasi, masjid tidak menempati posisi sentral di dalam pesantren.

#### 4.7 Pesantren Darul Ulum Al Fadholi



Gambar 4.44 Pesantren Darul Ulum Al Fadholi

Pesantren Darul Ulum Al Fadholi merupakan pesantren yang diperuntukkan bagi mahasiswa putra dan putri. Pesantren ini berada di Jl. Mertojoyo blok s No. 9. Berdirinya Pesantren Darul Ulum Al Fadholi tidak lepas dari serangkaian peristiwa yang diawali dengan datangnya musafir bernama Gus Rofi Mahmud, salah seorang putra ulama besar K. H. Mahmud Dahlan dari Rembang yang kemudian beliau mendirikan dan menjadi pengasuh Pondok Pesantren Darul Ulum Al Fadholi hingga sekarang. Nama pondok pesantren ini diambil dari nama guru besar beliau yang memangku Pondok Pesantren Darul Ulum Senori Tuban, yaitu Syech Abul Fadholi. Pondok Pesantren Darul Ulum Al Fadholi sebagai salah satu lembaga pendidikan yang berbass pesantren yang memiliki dua fungsi, yaitu fungsi *Taffaquhfiddien* (pengajaran, pemahaman, dan pendalaman agama Islam) dan fungsi *indhar* (menyampaikan dan mendakwahkan ajaran Islam kepada masyarakat).



**Gambar 4.45** Lokasi Pesantren Darul Ulum Al Fadholi dan Penempatan Fasilitas Pesantren

Deskripsi dan gambaran yang lebih jelas mengenai fasilitas dan fungsi ruang yang ada pada Pesantren Darul Ulum Al Fadholi pada saat ini dapat dilihat pada gambar berikut (Gambar 4.46).



**Playgroup**



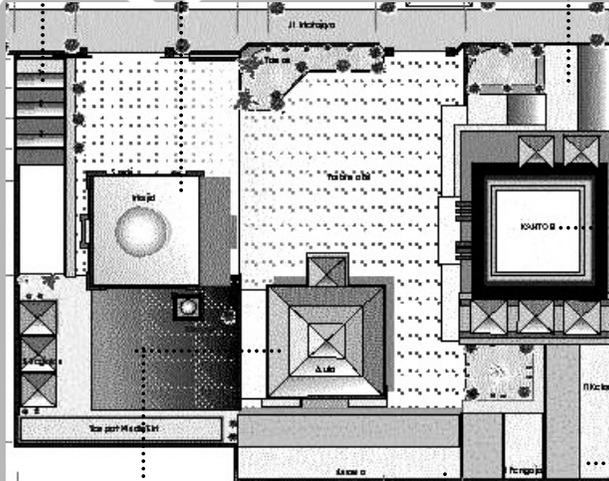
**Masjid**

Berfungsi sebagai pusat aktifitas santri, di antaranya: sholat berjamaah, istighosah, dan pengajian



**pondok putri**

Berfungsi sebagai tempat inap santri putri



**rumah kyai**

Berfungsi sebagai tempat tinggal pengasuh pesantren beserta keluarganya



**Auditorium dan TK**



**pondok putra**

Berfungsi sebagai tempat inap santri putra

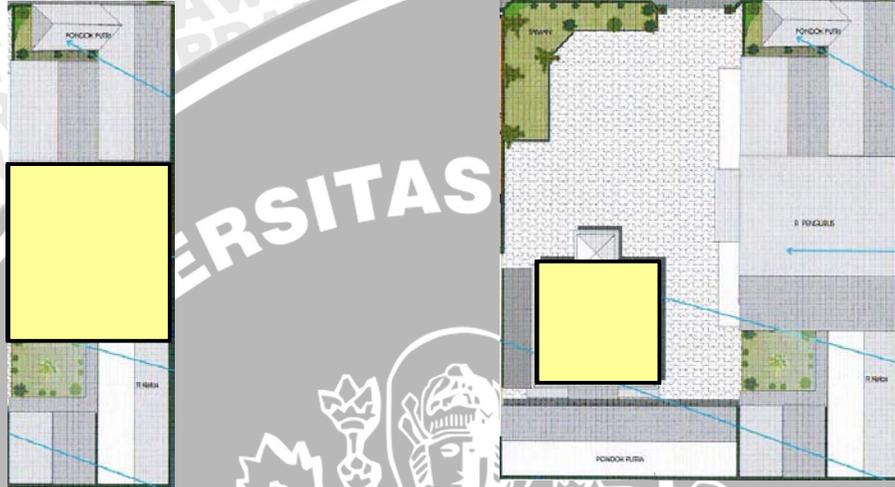


**LPM**

**Gambar 4.46** Fasilitas dan fungsi ruang pada Pesantren Darul Ulum Al Fadholi

### 4.7.1 Letak masjid berdasarkan perkembangan Pesantren Darul Ulum Al Fadholi

Pesantren Darul Ulum Al Fadholi telah mengalami beberapa kali pengembangan sejak masa berdirinya hingga sekarang, sebagaimana dijelaskan pada gambar berikut (Gambar 4.47)



(1) di mana kebutuhan akan fungsi masjid dipenuhi dengan dibangunnya mushola pada lantai 2 rumah kyai.

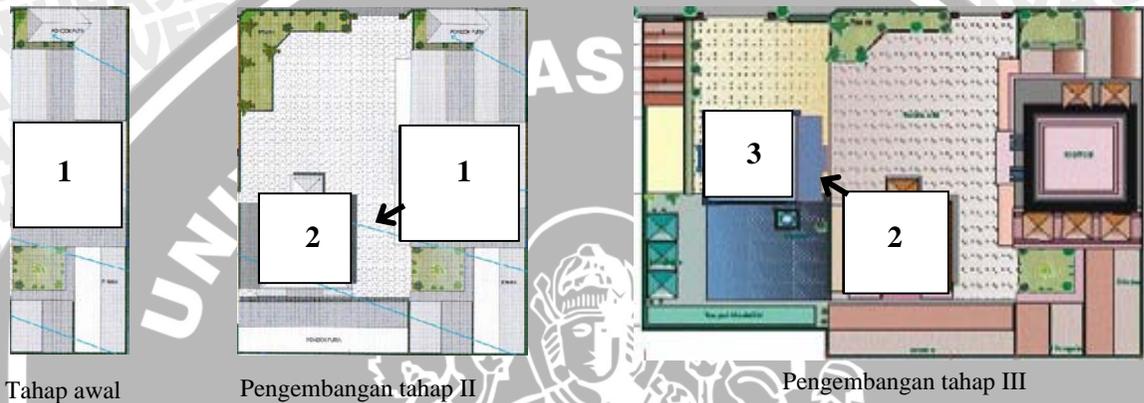
(2) dengan adanya perluasan lahan pada pesantren, dibangun masjid pada sisi barat tapak.



(3) dengan adanya perluasan lahan pada pesantren, bangunan masjid kembali digeser ke barat, sementara bangunan yang semula berfungsi sebagai masjid diubah fungsi sebagai auditorium dan TK.

Gambar 4.47 Perkembangan Pesantren Darul Ulum Al Fadholi

Masjid pada pesantren Darul Ulum Al Fadholi pernah beberapa kali mengalami pergeseran letak. Pada awal pembangunannya, posisi masjid pada pesantren ini terletak di atas rumah kyai. Kemudian, seiring dengan perkembangan pesantren, posisi masjid dipindahkan pada bagian tengah pesantren. Dan kini posisi masjid berada pada sebelah barat pesantren, dekat gerbang masuk (Gambar 4.43).



**Gambar 4.48** Pergeseran letak masjid pada Pesantren Darul Ulum Al Fadholi

Pada awal pembangunan pesantren, masjid berada di atas rumah kyai, berupa mushola, karena terbatasnya lahan yang dimiliki pesantren. Perkembangan selanjutnya, pesantren mengalami perluasan lahan, sehingga masjid dapat dibangun pada areal tengah pesantren, sebagai pusat orientasi kegiatan dalam pesantren. Kemudian, lahan untuk pesantren kembali diperluas ke samping. Posisi kembali diubah, bergeser menjadi terletak pada bagian barat depan pintu gerbang masuk pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa pada saat ini fungsi masjid pada pesantren Darul Ulum Al Fadholi adalah sebagai elemen penanda pesantren, dan tidak lagi dijadikan sebagai pusat orientasi aktifitas dan bangunan pada pesantren.

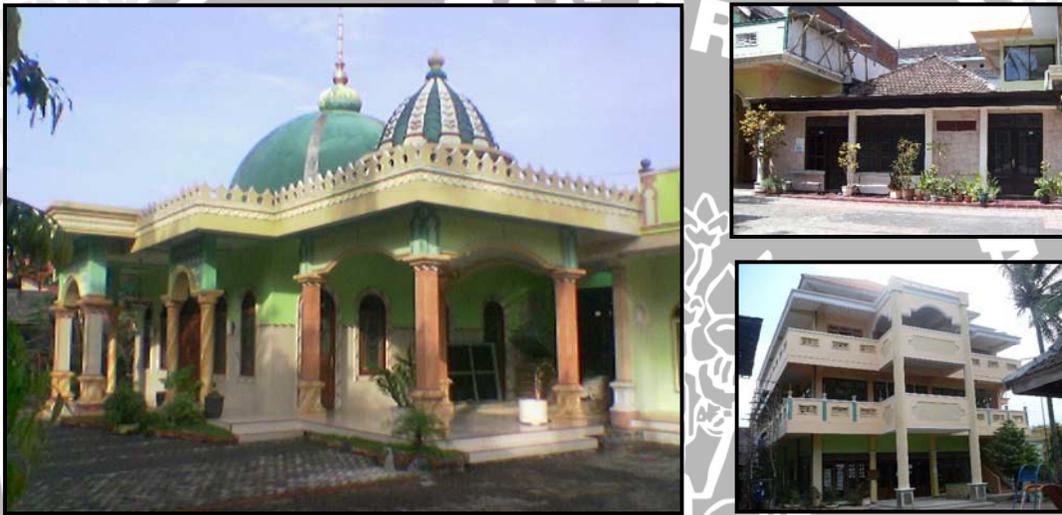
#### 4.7.2 Letak masjid berdasar hirarki ruang pada Pesantren Darul Ulum Al Fadholi

Pada pesantren, masjid merupakan representasi jantung aktivitas/kegiatan yang ada di pesantren, sehingga dalam nilai bangunan ini adalah vital. Penghirarkian ruang bangunan ini tergambar dari sifat, karakter, fungsi, dan kontrol, hubungan ruang,

organisasi ruang, tata letak dalam susunan ruang serta makna yang terkandung di dalamnya.

#### Hirarki Berdasar Tampilan Fasade Bangunan

Masjid pada Pesantren Darul Ulum Al Fadholi memiliki tampilan fasade yang berbeda dibanding bangunan lain pada komplek pesantren ini. Bangunan rumah kyai, dan asrama santri menggunakan penutup atap berbentuk segitiga, sementara masjid menggunakan penutup atap berbentuk kubah.

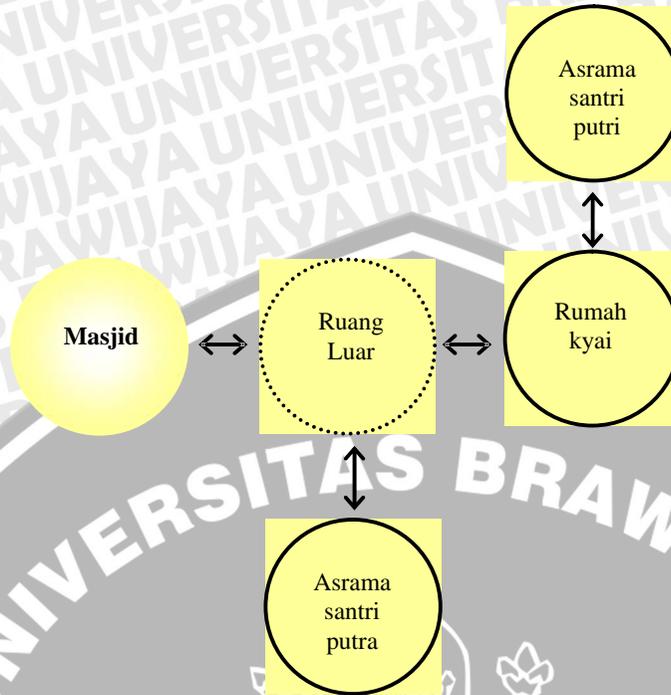


**Gambar 4.44** Fasade masjid yang berbeda dibandingkan massa lain pada Pesantren Darul Ulum Al Fadholi

Perbedaan bentuk fasade bangunan masjid menunjukkan bangunan ini memiliki tingkatan (hirarki) yang lebih tinggi dibanding bangunan lain pada pesantren Darul Ulum Al Fadholi.

#### Hirarki Berdasar Organisasi dan Hubungan Ruang

Secara makro, pola hubungan ruang pada Pesantren Darul Ulum Al Fadholi dapat digambarkan dalam diagram berikut (Diagram 4.6).



**Diagram 4.6** Pola hubungan ruang makro pada Pesantren Darul Ulum Al Fadholi

Pada pesantren Darul Ulum Al Fadholi, ruang luar bagian tengah pesantren menjadi penghubung dari masing-masing fungsi utama bangunan, yaitu rumah kyai, asrama santri putra, dan masjid. Sementara asrama santri berhubungan langsung dengan rumah kyai. Pola tata letak masjid pada Pesantren Darul Ulum AL Fadholi ini mengalami pergeseran fisik dan fungsi. Pada awal pembangunannya, masjid yang menjadi orientasi massa dan aktivitas pada pesantren bergeser sehingga tidak lagi menjadi pusat orientasi di dalam pesantren. Pergeseran letak masjid tersebut terjadi untuk memudahkan akses menuju masjid oleh masyarakat sekitar.

#### 4.7.3 Letak masjid berdasar orientasi ruang pada Pesantren Darul Ulum Al Fadholi

Masjid sebagai sentral (pusat) orientasi pesantren berkembang sesuai dengan perjalanan historisnya. Posisi masjid berdasarkan pertambahan serta perkembangannya selalu berhubungan (berkesinambungan) bangunannya. Posisi ini berhubungan dengan awal pesantren secara keseluruhan, di mana letak umumnya di tengah areal

### Orientasi Aktivitas dan Fungsi Ruang pada Pesantren Darul Ulum Al Fadholi

Aktivitas kegiatan sehari-hari para santri pada Pesantren Darul Ulum Al Fadholi adalah sebagai berikut (Tabel 4.7).

**Tabel 4.7** Aktifitas Harian Santri pada Pesantren Darul Ulum Al Fadholi

No.	Waktu	Aktivitas	Tempat
1.	04.00 – 05.00	Istighosah dan sholat shubuh berjamaah	Masjid
2.	05.00 – 06.30	Pengajian bersama uztad	Masjid
3.	06.30 – 18.00	bebas	-
4.	18.00 – 18.30	Shalat maghrib berjamaah	Masjid
5.	18.30 – 20.30	Pengajian bersama uztad	Masjid
6.	21.00 – 22.30	Pengajian bersama Kyai	Masjid
7.	22.30 – 04.00	istirahat	Asrama santri

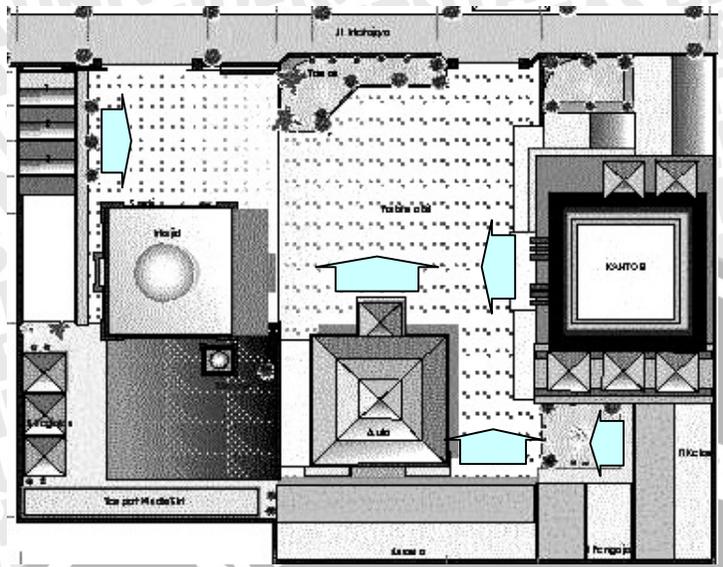
#### **Keterangan**

■ : aktifitas yang berlangsung di masjid

Selain aktifitas harian tersebut, pada hari Kamis diadakan diba'an atau pembacaan shalawat dan istighosah di masjid. Banyaknya intensitas penggunaan masjid menandakan fungsi masjid sebagai orientasi aktivitas pada pesantren. Posisi Masjid yang pada awalnya berada di tengah, sebagai orientasi bangunan aktivitas yang berlangsung di dalamnya, berpindah ke arah luar, dan tidak lagi menjadi pusat orientasi. Posisi yang bergeser menjadi terletak pada bagian depan pesantren menunjukkan bahwa pada saat ini fungsi masjid pada pesantren Darul Ulum Al Fadholi tidak lagi menjadi elemen utama pada pesantren.

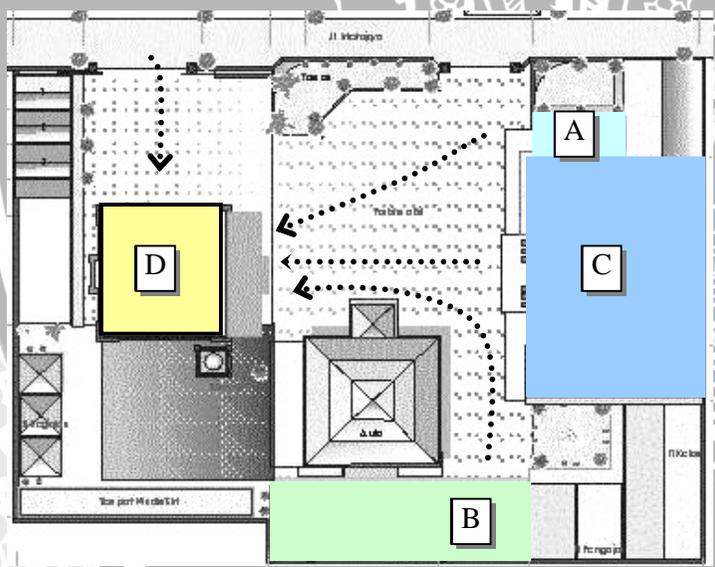
### Orientasi Ruang pada Pesantren Darul Ulum Al Fadholi

Pada pesantren Darul Ulum Al Fadholi, massa dan fungsi bangunan yang terdapat di dalamnya berorientasi ke arah ruang luar yang berada di dalam kompleks pesantren. Melalui ruang luar tersebut masing-masing massa dan fungsi bangunan saling terhubung (Gambar 4.45). Pencapaian menuju masjid dari asrama santri putra, rumah kyai, dan madrasah dapat digambarkan sebagai berikut (Gambar 4.46).



**Keterangan**  
 : masjid  
 : arah orientasi ruang

**Gambar 4.50** Orientasi ruang pada Pesantren Darul Ulum Al Fadholi



**Keterangan:**  
 W. Asrama santri putri  
 X. Asrama santri putra  
 Y. Rumah kyai  
 Z. Masjid  
 Akses menuju masjid  
 Entrance pada masjid

**Gambar 4.51** Akses menuju masjid pada Pesantren Darul Ulum Al Fadholi

Masjid pada pesantren Darul Ulum Al Fadholi menjadi elemen penanda sekaligus orientasi pesantren. Pada pesantren ini, masjid merupakan pusat kegiatan para santri, di mana aktifitas yang wajib diikuti para santri kebanyakan berlangsung di dalamnya. Letak masjid di depan pintu gerbang masuk sebelah barat, sehingga masjid tersebut dapat diakses oleh para penghuni pesantren sekaligus masyarakat sekitar.

Masjid terletak di sebelah barat pondok santri putra, pondok santri putri, dan rumah kyai.

#### 4.7.4 Pola tata letak masjid pada Pesantren Darul Ulum Al Fadholi

Berdasar analisis terhadap perkembangan, hirarki, serta orientasi sebagaimana bahasan sebelumnya, pola tata letak masjid pada Pesantren Darul Ulum AL Fadholi ini mengalami pergeseran fisik dan fungsi. Pada awal pembangunannya, masjid yang menjadi orientasi massa dan aktivitas pada pesantren bergeser sehingga tidak lagi menjadi pusat orientasi di dalam pesantren. Pergeseran letak masjid tersebut terjadi untuk memudahkan akses menuju masjid oleh masyarakat sekitar. Masjid terletak pada bagian depan pesantren sebagai titik pandang utama pesantren. Secara hirarki, masjid menempati posisi sentral di dalam pesantren, sebagai elemen utama sekaligus bangunan paling sakral dalam pesantren. Namun secara orientasi, masjid tidak menempati posisi sentral di dalam pesantren.

#### 4.8 Pesantren Al Firdaus

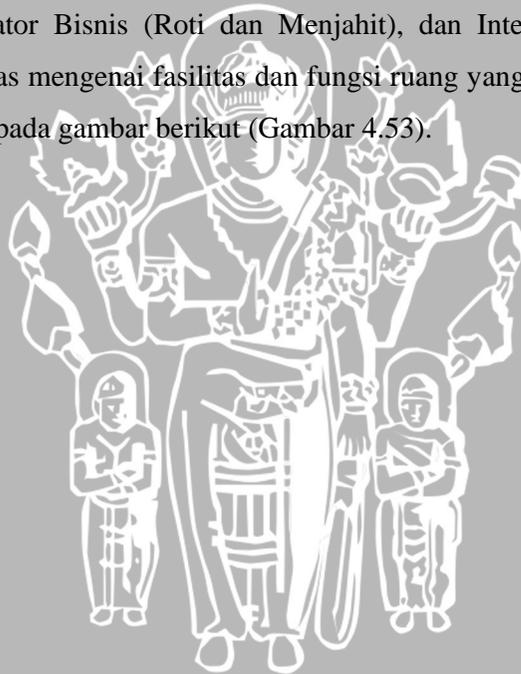


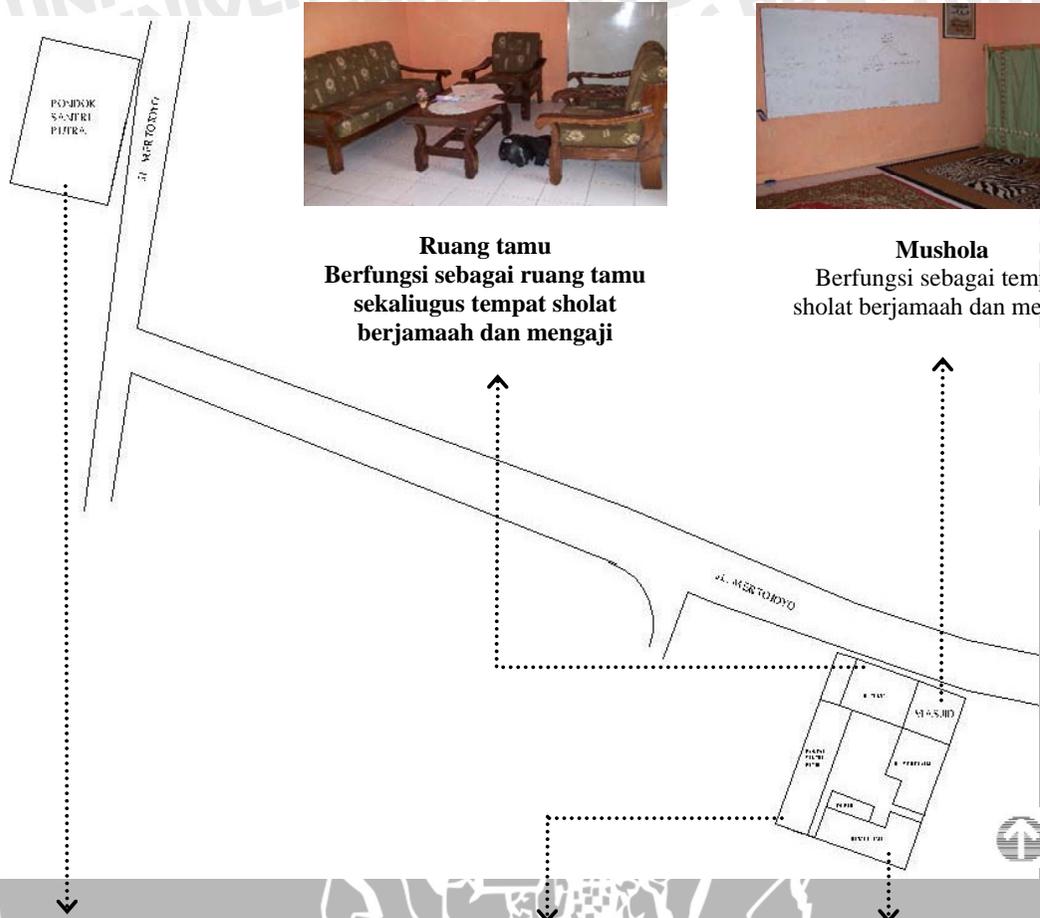
Gambar 4.52 Pesantren Al Firdaus

Pesantren Al Firdaus pertama kali didirikan di Jalan Gajayana No. 20 Malang. Didirikan pada tanggal 7 Februari 1989 bertepatan dengan tanggal 1 Rajab 1409 H.

Dalam perkembangannya pesantren ini dipindahkan lokasinya, kemudian berkedudukan secara tetap di jalan Mertojoyo Selatan Blok B/10 Merjosari Malang sehingga sekarang. Pesantren Firdaus didirikan oleh beberapa orang yang memiliki komitmen terhadap dakwah Islam, diantaranya adalah Ust. H. Masrihan alumni pesantren Gontor Ponorogo dan ketua Muhamadiyyah Kebon Agung, Ust. Naher Safrih, Drs. Sholeh Maryono profesional yang bekerja di Saudi Arabia, Drs. Suherfi akuntan publik, Drs. Abdul Halim Rofii, M. Ag alumni Pesantren Gontor Ponorogo serta dosen UNIBRAW, serta Dra. Nur'aini Al Mascatty dosen UMM dan penulis. Para pendiri memiliki cita-cita dengan pendirian Pesantren Mahasiswa ini yaitu, bertujuan melahirkan para santri yang menjadi pemikir-pemikir (cendikiawan) lokal, nasional, regional, maupun Internasional dan mampu berkontribusi bagi perkembangan Islam.

Fasilitas yang terdapat pada pesantren ini diantaranya: Perpustakaan, Ruang belajar, Asrama, Inkubator Bisnis (Roti dan Menjahit), dan Internet. Deskripsi dan gambaran yang lebih jelas mengenai fasilitas dan fungsi ruang yang ada pada Pesantren Al Firdaus dapat dilihat pada gambar berikut (Gambar 4.53).





**Ruang tamu**  
Berfungsi sebagai ruang tamu sekaligus tempat sholat berjamaah dan mengaji



**Mushola**  
Berfungsi sebagai tempat sholat berjamaah dan mengaji



**Pondok Santri Putra**  
Berfungsi sebagai tempat inap santri putra



**Pondok Santri Putri**  
Berfungsi sebagai tempat inap santri putri

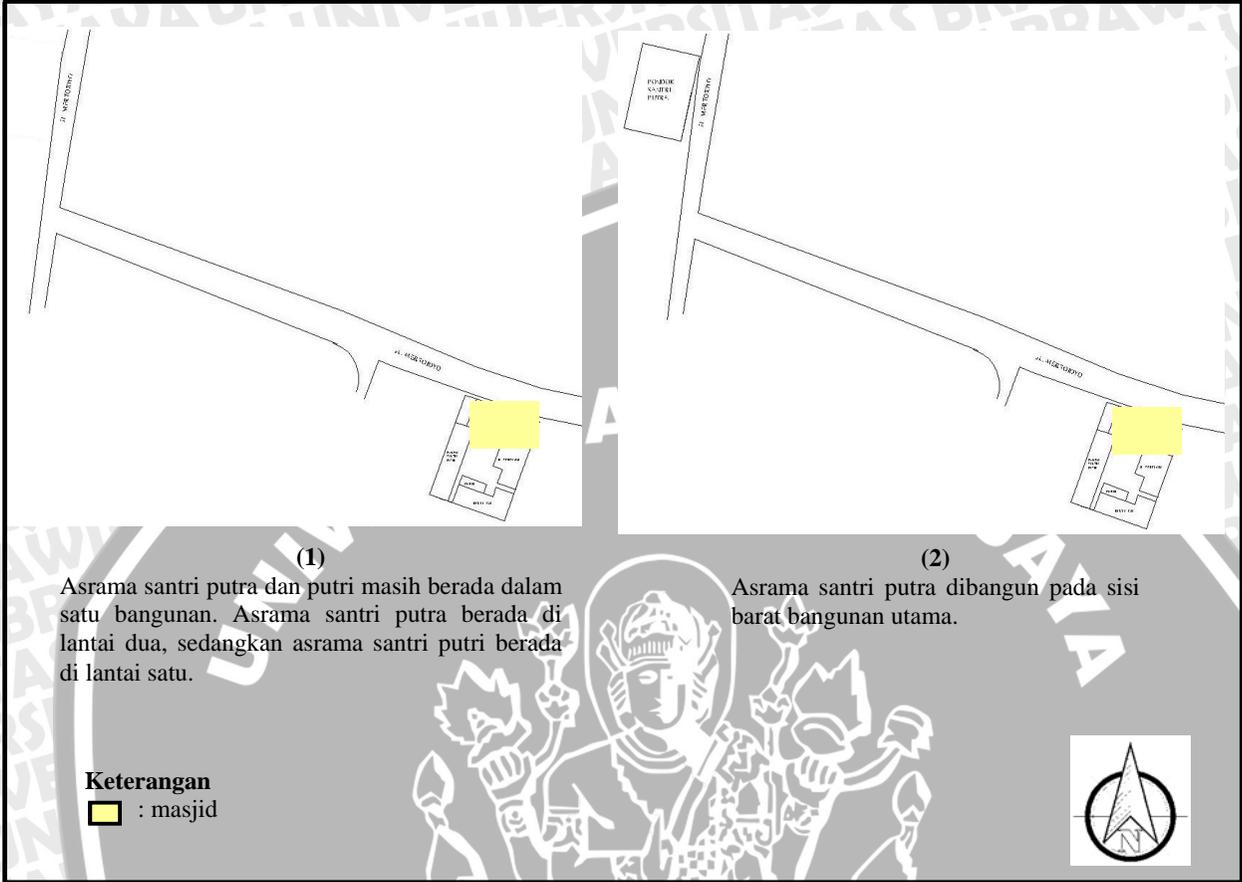


**Rumah Kyai**  
Berfungsi sebagai tempat keluarga kyai

**Gambar 4.53** Fasilitas dan fungsi ruang pada Pesantren Al Firdaus

**4.8.1 Letak masjid berdasarkan perkembangan Pesantren Al Firdaus**

Pesantren yang berada di bawah naungan Yayasan Firdaus ini telah mengalami beberapa kali pengembangan sejak masa berdirinya hingga sekarang, sebagaimana dijelaskan pada gambar berikut (Gambar 4.54)



Asrama santri putra dan putri masih berada dalam satu bangunan. Asrama santri putra berada di lantai dua, sedangkan asrama santri putri berada di lantai satu.

Asrama santri putra dibangun pada sisi barat bangunan utama.

Gambar 4.54 Perkembangan Pesantren Al Firdaus

**4.8.2 Letak masjid berdasar hirarki ruang pada Pesantren Al Firdaus**

Hirarki Berdasar Tampilan Fasade Bangunan

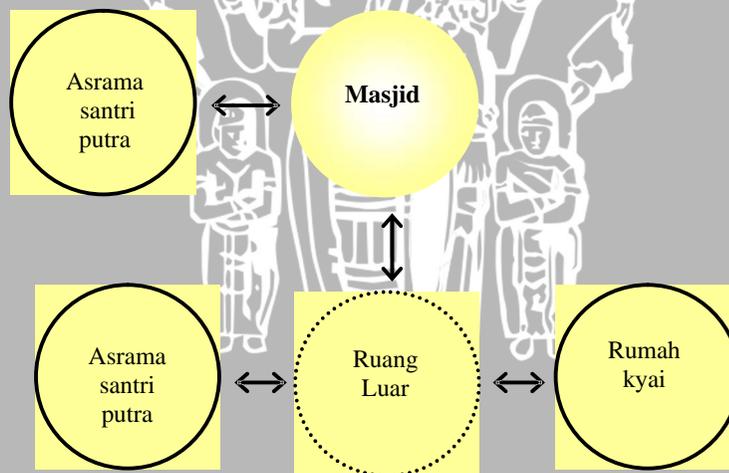
Masjid pada pesantren Al Firdaus berupa ruangan yang berada dalam satu massa bangunan dengan rumah kyai dan pondok santri putri.



**Gambar 4.55** Ruang yang berfungsi sebagai masjid pada Pesantren Al Firdaus

Hirarki Berdasar Organisasi dan Hubungan Ruang

Secara makro, pola hubungan ruang pada pesantren Al Firdaus dapat digambarkan dalam diagram berikut (Diagram 4.7).



**Diagram 4.7** Pola hubungan ruang makro pada Pesantren Al Firdaus

Pada pesantren Al Firdaus, masjid pada bagian tengah pesantren menjadi penghubung dari asrama santri putra dengan ruang lain dalam kompleks pesantren, sementara rumah kyai, asrama santri putri, dan masjid dihubungkan oleh ruang luar yang berada di dalam kompleks pesantren. Posisi masjid pada Pesantren Al Firdaus

berada pada bagian tengah-depan pesantren. Hal ini menjadikan masjid pada pesantren Luhur selain sebagai sentral dari fungsi ruang lainnya, masjid tersebut juga merupakan pembatas antara luar dan dalam pesantren.

#### 4.8.3 Letak masjid berdasar orientasi ruang pada Pesantren Al Firdaus

##### Orientasi Aktivitas dan Fungsi Ruang pada Pesantren Al Firdaus

Aktivitas kegiatan sehari-hari para santri pada Pesantren Al Firdaus adalah sebagai berikut (Tabel 4.8).

**Tabel 4.8** Aktifitas Harian Santri pada Pesantren Al Firdaus

No.	Waktu	Aktifitas	Tempat
1.	04.00 – 05.00	Sholat Shubuh berjamaah	Masjid & Aula
2.	05.00 – 06.00	Mengaji kitab	Masjid & Aula
3.	06.00 – 17.30	Bebas	-
4.	17.30 – 18.00	Sholat Maghrib berjamaah	Masjid & Aula
5.	18.00 – 19.30	Mengaji kitab	Masjid & Aula
6.	19.30 – 20.00	Sholat Isya' berjamaah	Masjid & Aula
7.	20.00 – 04.00	Istirahat	Pondok

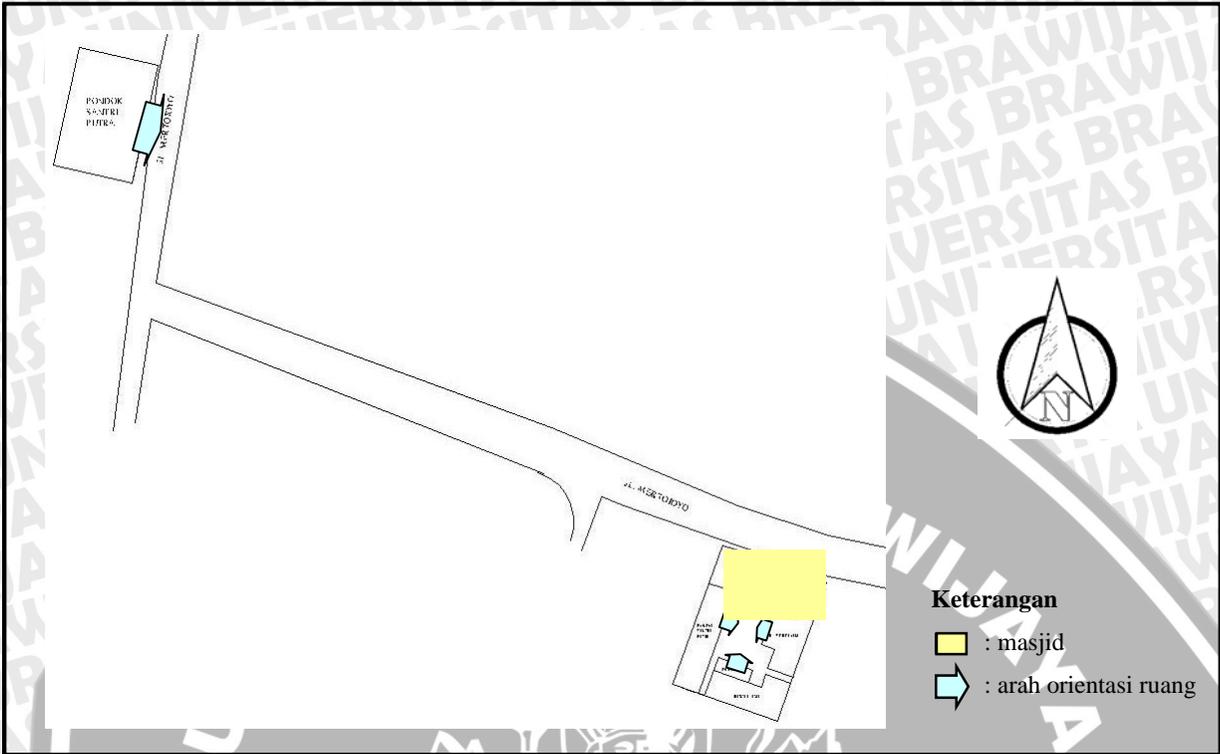
##### **Keterangan**

■ : aktifitas yang berlangsung di masjid

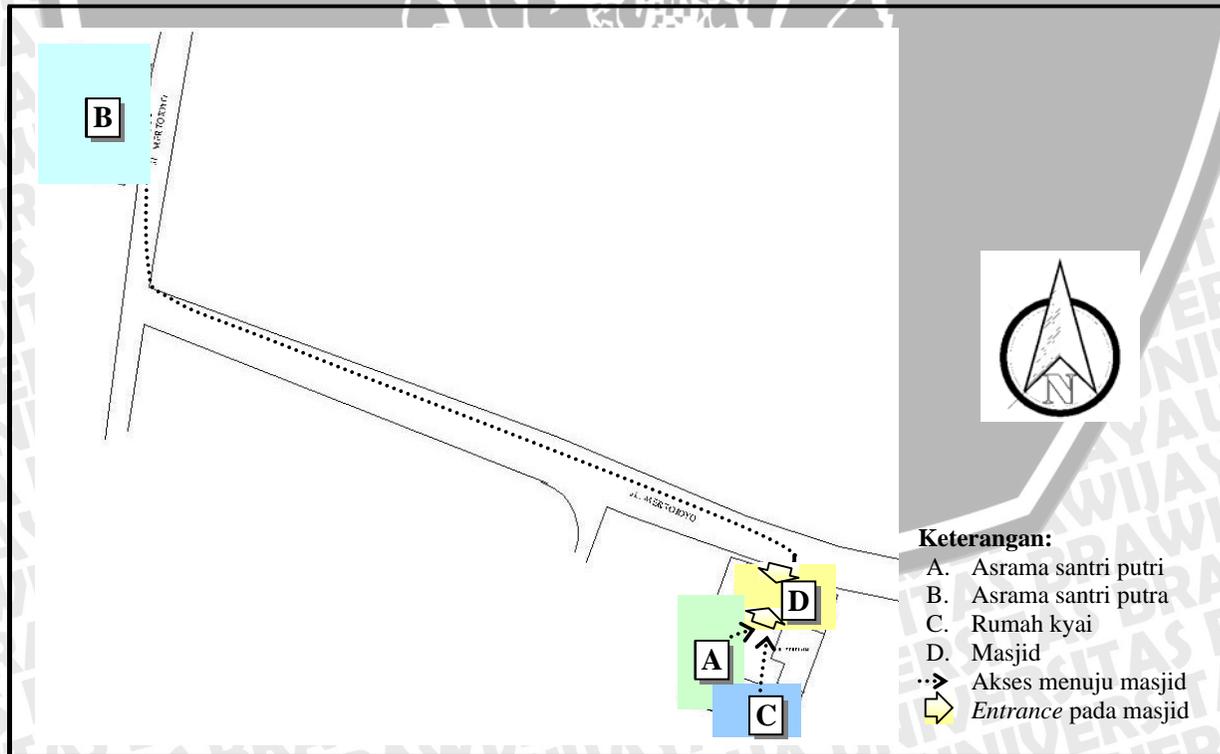
Selain aktivitas harian tersebut, terdapat pula aktivitas sholat tahajud bersama tiap seminggu sekali, dan tadarus bersama pada waktu yang ditentukan. Banyaknya intensitas penggunaan masjid menandakan fungsi masjid sebaga orientasi aktifitas pada pesantren.

##### Orientasi Ruang pada Pesantren Al Firdaus

Pada pesantren surya buana terdapat dua orientasi utama massa bangunan, yaitu orientasi ke dalam dan orientasi ke luar. Bangunan kantor dan rumah kyai memiliki orientasi massa ke arah luar, yaitu ke arah jalan raya. Sementara bangunan asrama santri dan madrasah memiliki orientasi ke arah dalam, yaitu ke ruang luar yang memiliki fungsi sebagai masjid pada pesantren tersebut (Gambar 4.562). Pencapaian menuju masjid dari asrama santri putra, asrama santri putri, serta dari rumah kyai dapat dilihat pada gambar berikut (Gambar 4.57)



Gambar 4.56 Orientasi ruang pada Pesantren Al Firdaus



Gambar 4.57 Akses menuju masjid pada Pesantren Al Firdaus

Berdasarkan gambar di atas, posisi masjid pada pesantren Al Firdaus berada pada bagian depan komplek pesantren putri menunjukkan fungsi masjid sebagai penghubung antara ruang luar dan asrama santri putra dengan asrama santri putri dan rumah kyai.

#### 4.8.4 Pola tata letak masjid pada Pesantren Al Firdaus

Posisi masjid pada Pesantren Al Firdaus berada pada bagian tengah-depan pesantren. Hal ini menjadikan masjid pada pesantren Luhur selain sebagai sentral dari fungsi ruang lainnya, masjid tersebut juga merupakan pembatas antara luar dan dalam pesantren.

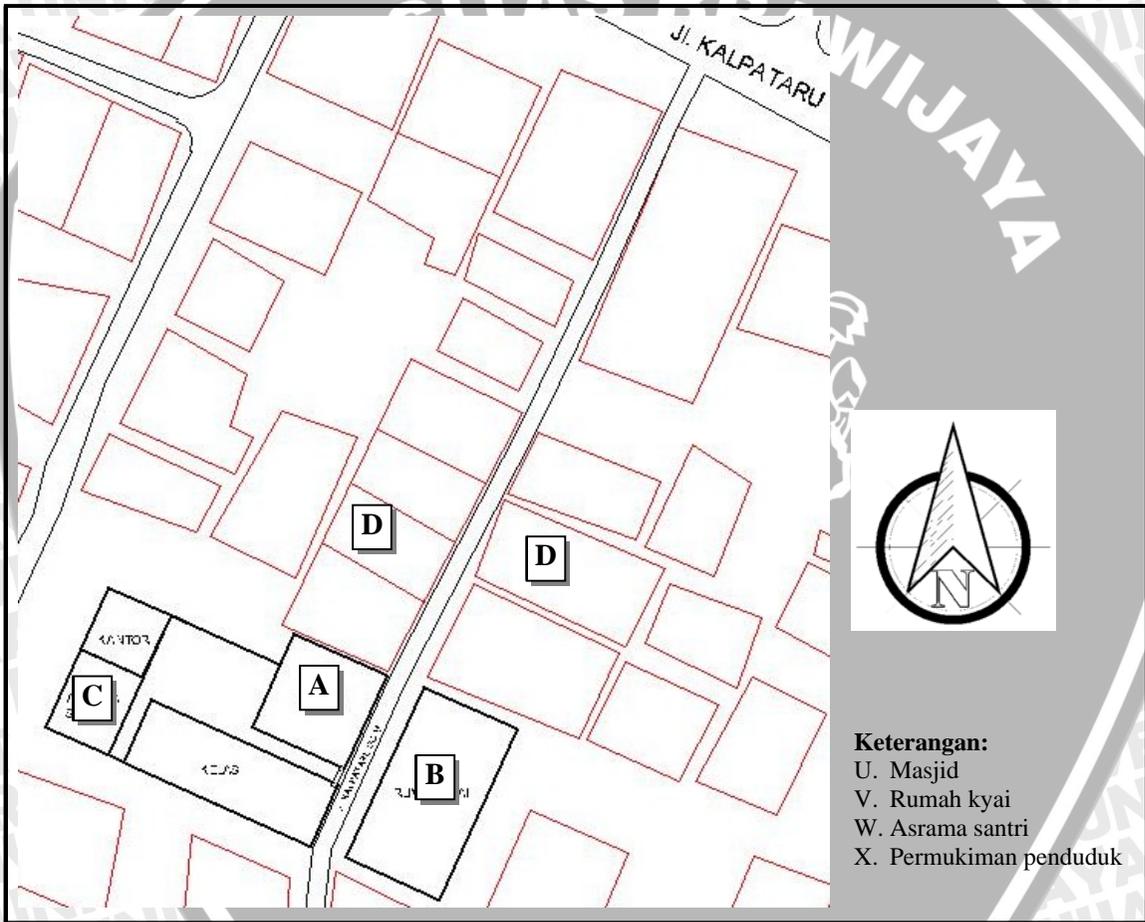
#### 4.9 Pesantren Nurussalam



Gambar 4.58 Pesantren Nurussalam

Sebelum adanya pesantren Nurussalam ini, dusun Karang Tengah terkenal akan banyaknya tindak kriminal seperti judi, perampokan, mabuk-mabukan dan madat. Kedatangan K. H. Syafi'i Karim ke daerah ini adalah bertujuan untuk mengikis kebiasaan-kebiasaan buruk tersebut dengan jalan meningkatkan kehiduan religi masyarakat setempat. Perlahan tapi pasti, kehidupan sosial masyarakat setempat berangsur membaik. Kemudian, atas inisiatif para santri dan masyarakat setempat,

dibangunlah pesantren Nurussalam sebagai wadah para santri yang ingin menimba ilmu agama kepada K. H. Syafi'i Karim. Pada tahun 1997 K. H. Syafi'i Karim meninggal dunia. Sejak saat itu, kondisi pesantren Nurussalam mulai menurun. Satu per satu santri pesantren Nurussalam meninggalkan pesantren ini. Tiga tahun setelah wafatnya beliau, santri yang tersisa adalah dua orang santri putri dan tiga santri putra. Saat ini santri yang bermukim hanya tersisa tujuh santri putra. Namun demikian, pesantren yang sekarang berada di bawah naungan yayasan ini masih melakukan aktifitasnya seraya menunggu penerus yang dapat menggantikan sosok Almaghfurillah K. H. Syafi'i Karim.



Gambar 4.59 Lokasi Pesantren Nurussalam dan Penempatan Fasilitas Pesantren

Deskripsi dan gambaran yang lebih jelas mengenai fasilitas dan fungsi ruang yang ada pada Pesantren Nurussalam dapat dilihat pada gambar berikut (Gambar 4.60).



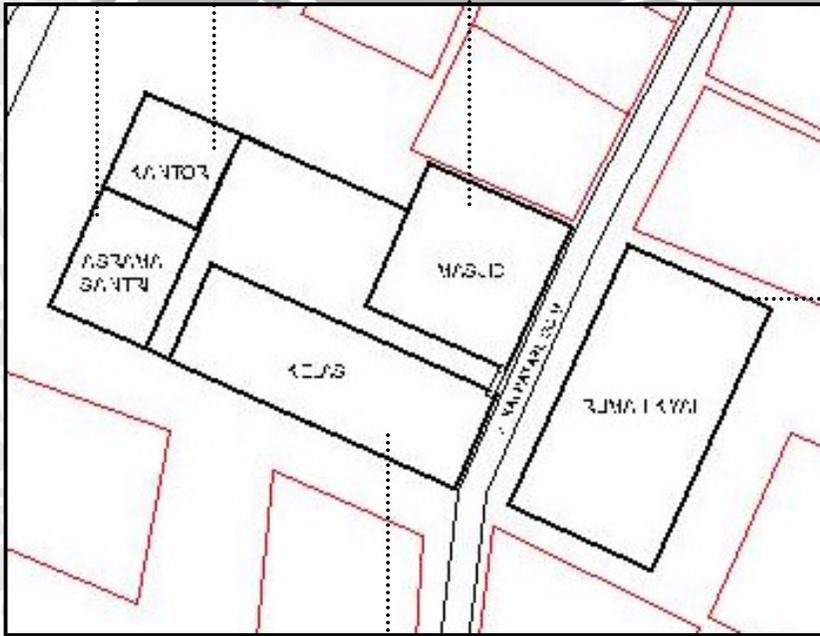
**Asrama santri**  
Berfungsi sebagai tempat inap para santri



**Kantor**  
Berfungsi sebagai tempat kegiatan administrasi



**Masjid**  
Berfungsi sebagai tempat kegiatan sholat berjamaah dan pengajian



**Rumah Kyai**  
Berfungsi sebagai tempat keluarga kyai



**Ruang kelas**  
Berfungsi sebagai TK saat pagi dan TPQ saat sore

**Gambar 4.60** Fasilitas dan fungsi ruang pada Pesantren Nurussalam



#### 4.9.1 Letak masjid berdasar hirarki ruang pada Pesantren Nurussalam

##### Hirarki Berdasar Tampilan Fasade Bangunan

Masjid pada Pesantren Nurussalam memiliki tampilan fasade yang berbeda dibanding bangunan lain pada kompleks pesantren ini. Bangunan rumah kyai, asrama santri, dan madrasah menggunakan penutup atap berbentuk pelana, sementara masjid menggunakan penutup atap berbentuk limasan.



**Gambar 4.61** Masjid pada Pesantren Nurussalam

Perbedaan bentuk fasade bangunan masjid menunjukkan bangunan ini memiliki tingkatan (hirarki) yang lebih tinggi dibanding bangunan lain pada pesantren Nurussalam.

##### Hirarki Berdasar Organisasi dan Hubungan Ruang

Secara makro, pola hubungan ruang pada pesantren Nurussalam dapat digambarkan dalam diagram berikut (Diagram 4.8).



**Tabel 4.9** Aktifitas Harian Santri pada Pesantren Nurussalam

No.	Waktu	Aktifitas	Tempat
1.	04.00 – 04.30	Sholat Shubuh berjamaah	Masjid
2.	04.30 – 12.00	bebas	-
3.	12.00 – 12.30	Shalat Dhuhur berjamaah	Masjid
4.	12.30 – 14.45	bebas	-
3.	14.45 – 15.00	Shalat Ashar berjamaah	Masjid
4.	15.00 – 17.00	TPQ	R. kelas
5.	17.30 – 18.00	Sholat Maghrib berjamaah	Masjid
6.	18.00 – 19.00	Pengajian rutin	Masjid
7.	19.00 – 19.30	Sholat Isya' berjamaah	Masjid
8.	19.30 – 04.00	Istirahat	pondok

**Keterangan**

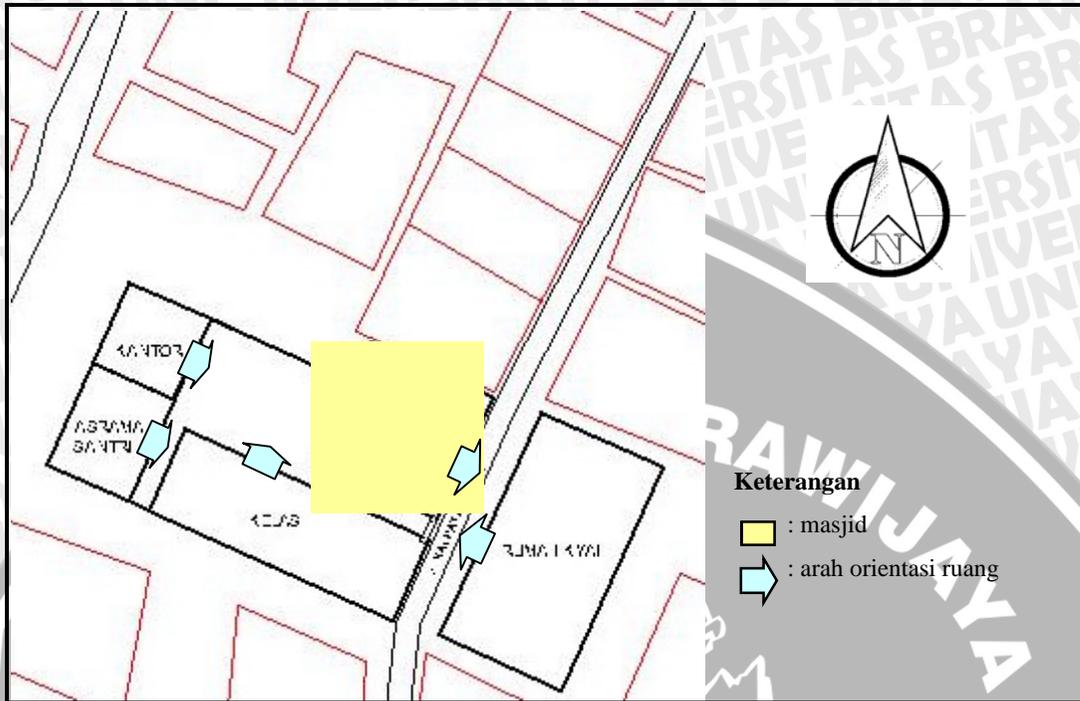
■ : aktifitas yang berlangsung di masjid

Di samping aktivitas harian tersebut, terdapat pula aktivitas istighosah pada hari Kamis, diba'an (membaca shalawat) pada hari Sabtu. Banyaknya intensitas penggunaan masjid menandakan fungsi masjid sebagai orientasi aktifitas pada pesantren.

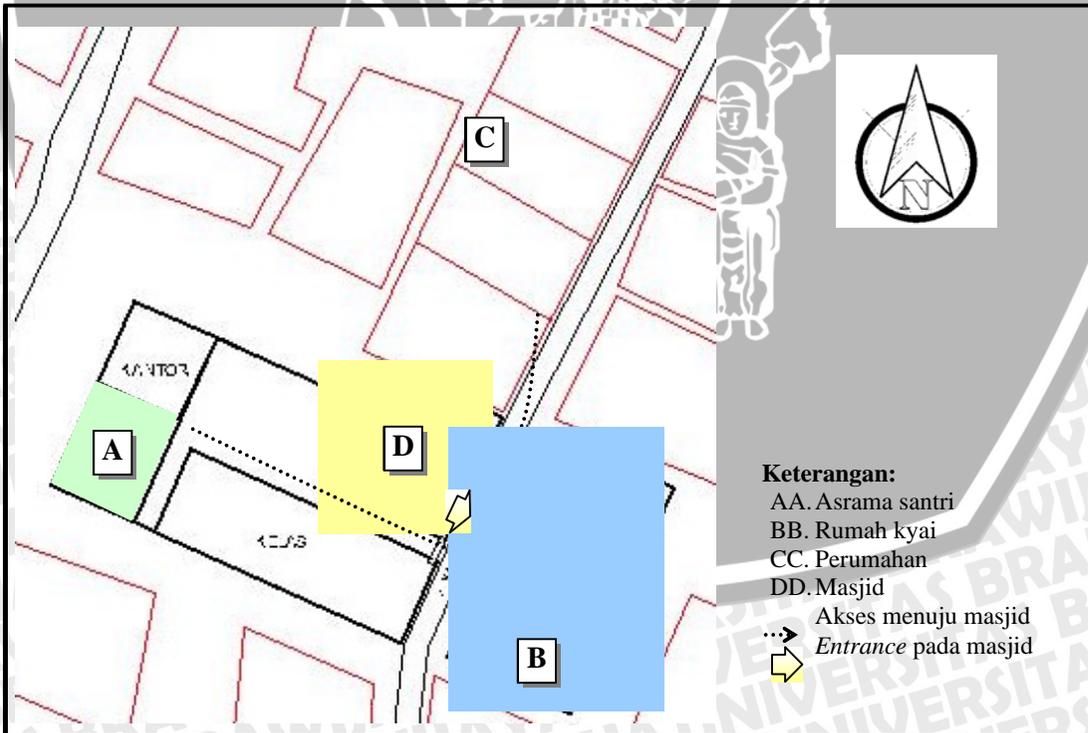
Masjid pada pesantren Nurussalam menjadi elemen penanda sekaligus orientasi pesantren. Pada pesantren ini, masjid merupakan pusat kegiatan para santri, di mana aktifitas yang wajib diikuti para santri kebanyakan berlangsung di dalamnya.

Orientasi Ruang pada Pesantren Nurussalam

Pada pesantren Nurussalam, yang menjadi pusat orientasi utama massa dan fungsi ruang adalah masjid (Gambar 4.62). Pencapaian menuju masjid dari asrama santri, rumah kyai, serta dari luar kompleks pesantren dapat dilihat pada gambar berikut (Gambar 4.53).



Gambar 4.62 Orientasi ruang pada Pesantren Nurussalam



Gambar 4.63 Akses menuju masjid pada Pesantren Nurussalam

Posisi masjid pada pesantren Nurussalam, berada pada bagian tengah menunjukkan fungsi masjid sebagai pusat orientasi kegiatan pada pesantren. Selain itu posisinya yang berada pada bagian depan pesantren menjadikan masjid tersebut juga berfungsi sebagai elemen penanda pesantren.

#### 4.9.3 Pola tata letak masjid pada Pesantren Nurussalam

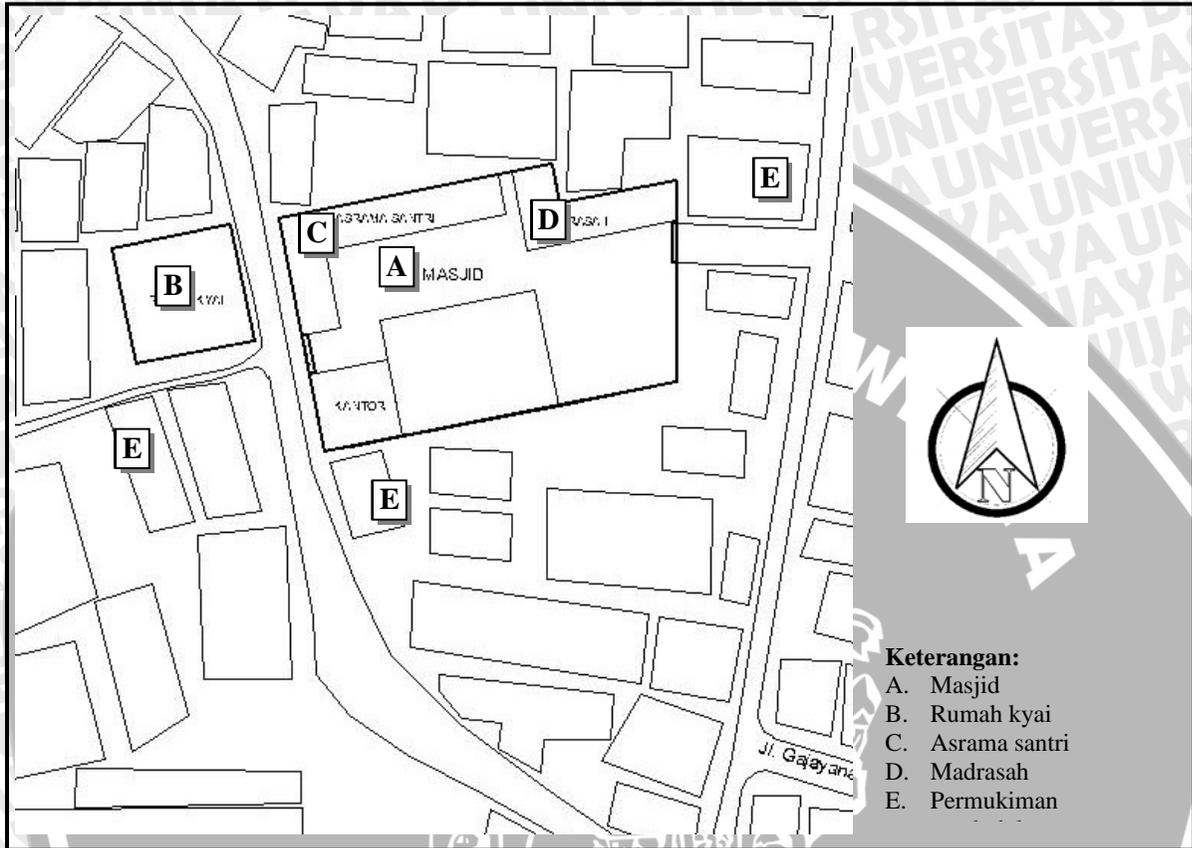
Berdasar analisis terhadap perkembangan, hirarki, serta orientasi sebagaimana bahasan sebelumnya, pola tata letak masjid pada Pesantren Nurussalam ini berada pada bagian depan pesantren sebagai titik pandang utama pesantren. Secara hirarki, masjid menempati posisi sentral di dalam pesantren, sebagai elemen utama sekaligus bangunan paling sakral dalam pesantren. Namun secara orientasi, masjid tidak menempati posisi sentral di dalam pesantren.

#### 4.10 Pesantren Surya Buana



Gambar 4.64 Pesantren Surya Buana

Pesantren Surya Buana yang terletak di Jl. Gajayana IV/631 Malang ini didirikan pada tahun 1996 oleh Drs. H. Abdul Djalil Zuhri, M. Ag.



Gambar 4.65 Lokasi Pesantren Darut Tauhid dan Penempatan Fasilitas Pesantren

Deskripsi dan gambaran yang lebih jelas mengenai fasilitas dan fungsi ruang yang ada pada Pesantren Surya Buana dapat dilihat pada gambar berikut (Gambar 4.66).



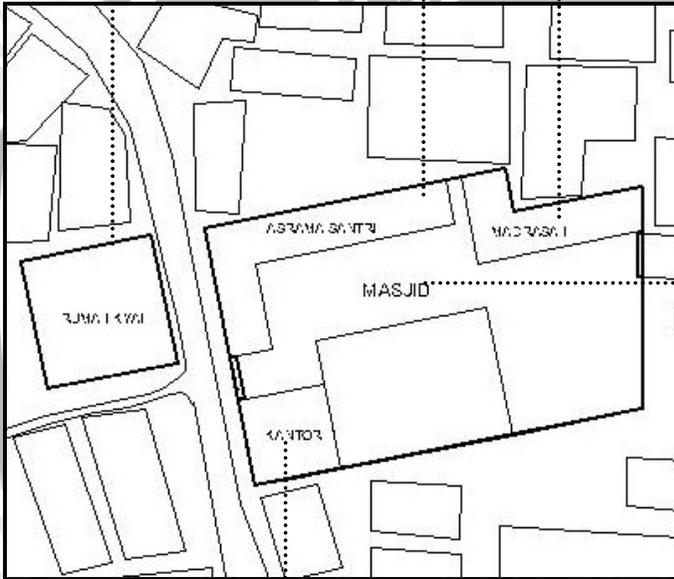
**Rumah Kyai**  
Berfungsi sebagai tempat tinggal pengasuh pesantren



**Asrama**  
Berfungsi sebagai tempat inap para santri



**Madrasah**  
Berfungsi sebagai tempat kegiatan belajar-mengajar dan pembinaan



**Ruang luar**  
Berfungsi sebagai tempat sholat berjamaah dan pengajian bagi para santri



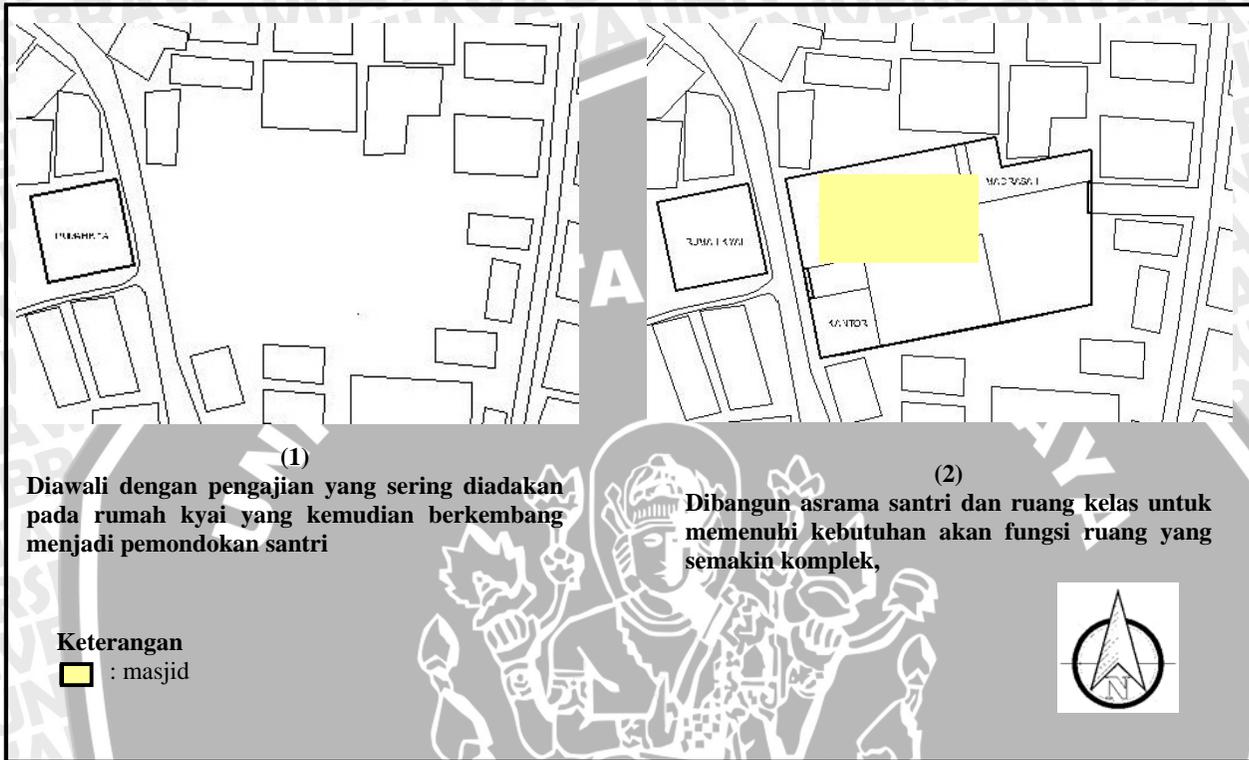
**Kantor**  
Berfungsi sebagai ruang guru dan kepala sekolah

**Gambar 4.66** Fasilitas dan fungsi ruang pada Pesantren Surya Buana

#### 4.10.1 Letak masjid berdasarkan perkembangan Pesantren Surya Buana

Rumah kyai merupakan awal mula berdirinya pesantren Surya Buana. Pada awalnya, rumah kyai sebagai cikal bakal pesantren bagi santri yang masih dalam jumlah sedikit dijadikan tempat menginap sekaligus tempat belajar (mengaji). Selanjutnya rumah kyai mengalami penggabungan fungsi sebagai tempat belajar santri dan sebagai

pemondokan sekaligus tempat tinggal kyai. Penggabungan ini menjadi kompleks karena kegiatan santri menjadi beragam, hingga dibangunlah asrama santri sebagai tempat tinggal santri dan madrasah sebagai tempat kegiatan belajar santri (Gambar 4.63).



Gambar 4.67 Perkembangan Pesantren Surya Buana

#### 4.10.2 Letak masjid berdasar hirarki ruang pada Pesantren Surya Buana

##### Hirarki Berdasar Tampilan Fasade Bangunan

Pada pesantren Surya Buana tidak terdapat bangunan maupun ruangan yang memiliki fungsi khusus sebagai masjid, sebagaimana terdapat pada pesantren umumnya. Masjid atau tempat yang digunakan untuk sujud (menjalankan ibadah, terutama shalat berjamaah) pada pesantren ini hanya berupa ruang luar beratap yang berada di depan pondok para santri, tepatnya pada sebelah utara pondok. Pada saat tidak digunakan sebagai tempat sembahyang atau mengaji, “masjid” ini kembali berubah fungsi menjadi jalur sirkulasi dalam pesantren.



Gambar 4.64 Ruang luar yang berfungsi sebagai masjid pada Pesantren Surya Buana

Hal ini menunjukkan masjid di Pesantren Surya Buana tidak menempati tingkatan hirarki yang lebih tinggi dibandingkan fungsi bangunan lain pada pesantren ini.

Hirarki Berdasar Organisasi dan Hubungan Ruang

Secara makro, pola hubungan ruang pada pesantren Surya Buana dapat digambarkan dalam diagram berikut (Diagram 4.9).

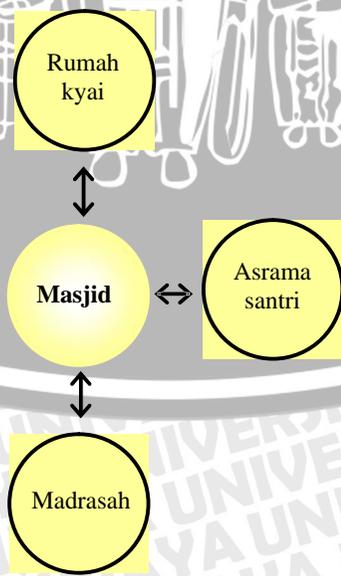


Diagram 4.9 Pola hubungan ruang makro pada Pesantren Surya Buana

Pada pesantren Surya Buana, posisi masjid pada bagian tengah pesantren menjadi penghubung dari masing-masing fungsi utama bangunan, yaitu rumah kyai, asrama santri, dan madrasah. Pola tata letak masjid pada pada Pesantren Surya Buana ini berada pada pusat pesantren sebagai orientasi aktifitas dan massa pada pesantren. Namun, tidak adanya pengkhususan dan penghirarkian pada tempat yang berfungsi sebagai masjid pada bangunan ini menunjukkan masjid pada pesantren Surya Buana adalah bukan merupakan elemen utama pada pesantren

#### 4.10.3 Letak masjid berdasar orientasi ruang pada Pesantren Surya Buana

##### Orientasi Aktivitas dan Fungsi Ruang pada Pesantren Surya Buana

Aktifitas kegiatan sehari-hari para santri pada Pesantren Surya Buana adalah sebagai berikut (Tabel 4.10).

**Tabel 4.10** Aktifitas Harian Santri pada Pesantren Surya Buana

No.	Waktu	Aktifitas	Tempat
1.	03.30 – 04.00	Sholat Tahajjud dan Sholat Shubuh	R. luar (masjid)
2.	04.00 – 05.00	Kajian Al Qur'an	R. luar (masjid)
3.	05.00 – 06.00	Persiapan sekolah	Asrama
4.	06.00 – 15.00	Sekolah	R. kelas
5.	15.00 – 17.00	Istirahat	-
6.	17.00 – 18.00	Mengaji Al Qur'an dan Sholat Maghrib	R. luar (masjid)
7.	18.00 – 19.00	Pembinaan Bahasa Arab, Bahasa Inggris, dan Kajian Hadits	R. kelas
8.	19.00 – 20.00	Sholat Isya' dan makan malam	R. luar (masjid)
9.	20.00 – 21.30	Belajar mandiri terbimbing	Asrama
10.	21.30 – 03.00	Istrahat	Asrama

##### **Keterangan**

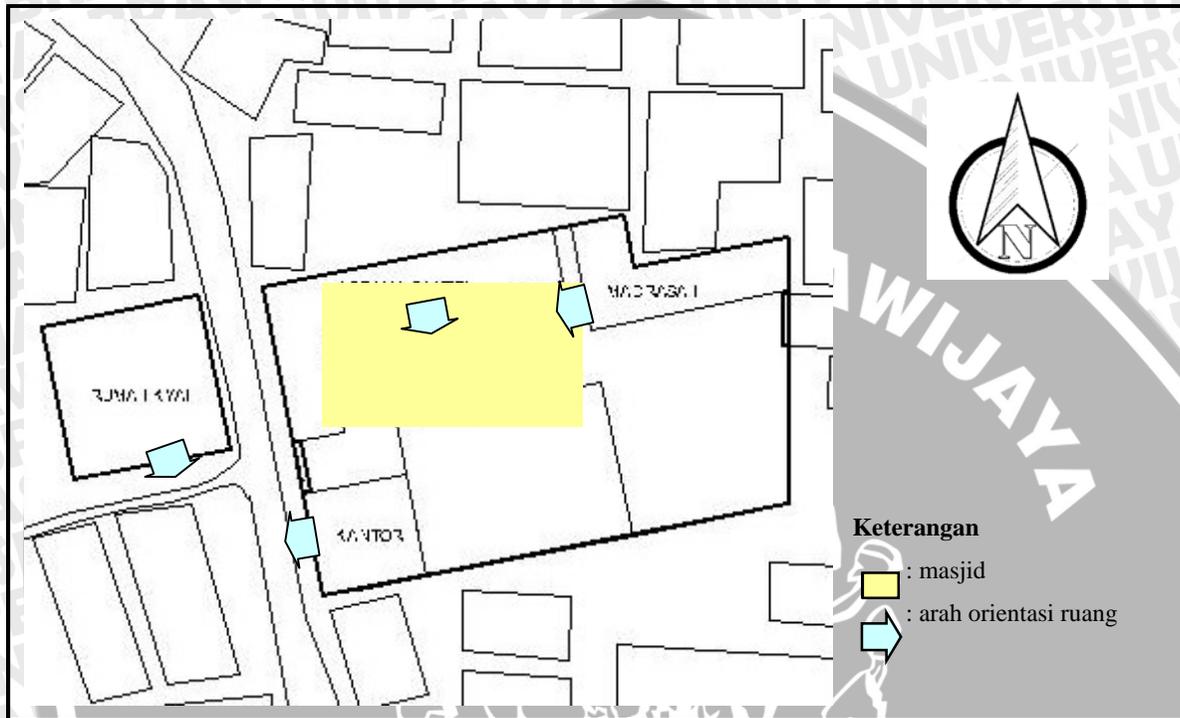
: aktifitas yang berlangsung di masjid

Selain aktifitas harian tersebut, tiap Sabtu malam diadakan kegiatan khotbah, yaitu pidato oleh santri dalam tiga bahasa (Arab, Inggris, dan Indonesia), serta penampilan kreativitas/seni. Banyaknya intensitas penggunaan masjid menandakan fungsi masjid sebagai orientasi aktifitas pada pesantren.

##### Orientasi Ruang pada Pesantren Surya Buana

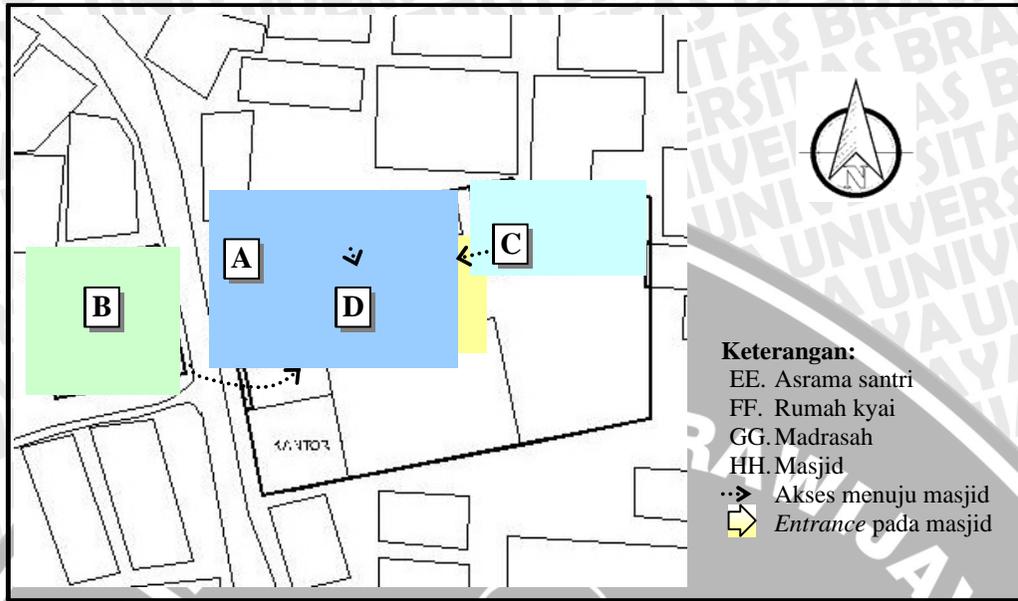
Pada pesantren surya buana terdapat dua orientasi utama massa bangunan, yaitu orientasi ke dalam dan orientasi ke luar. Bangunan kantor dan rumah kyai memiliki

orientasi massa ke arah luar, yaitu ke arah jalan raya. Sementara bangunan asrama santri dan madrasah memiliki orientasi ke arah dalam, yaitu ke ruang luar yang memiliki fungsi sebagai masjid pada pesantren tersebut (Gambar 4.69).



Gambar 4.69 Orientasi ruang pada Pesantren Surya Buana

Posisi masjid pada Pesantren Surya Buana ini berada pada bagian tengah kompleks pesantren dan menjadi orientasi bangunan dalam lingkungan pesantren. Pada gambar berikut dapat dilihat pencapaian menuju masjid dari asrama santri dan rumah kyai (Gambar 4.70).



Gambar 4.70 Akses menuju masjid pada Pesantren Surya Buana

#### 4.10.4 Pola tata letak masjid pada Pesantren Surya Buana

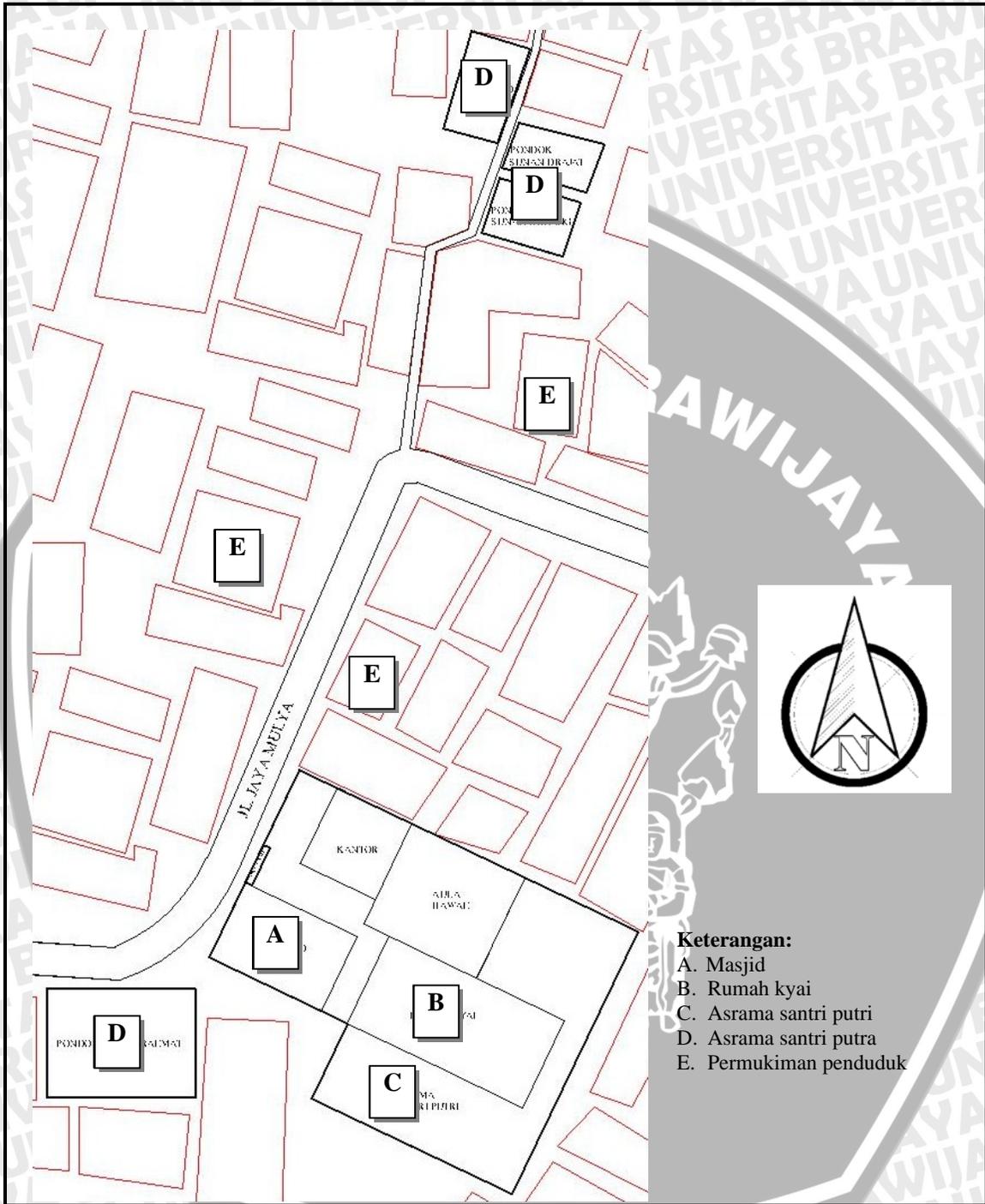
Berdasar analisis terhadap perkembangan, hirarki, serta orientasi sebagaimana bahasan sebelumnya, pola tata letak masjid pada pada Pesantren Surya Buana ini berada pada pusat pesantren sebagai orientasi aktifitas dan massa pada pesantren. Namun, tidak adanya pengkhususan dan penghirarkian pada tempat yang berfungsi sebagai masjid pada bangunan ini menunjukkan masjid pada pesantren Surya Buana adalah bukan merupakan elemen utama pada pesantren.

#### 4.11 Pesantren Al Mubarak



Gambar 4.71 Pesantren Al Mubarak

Awalnya pesantren ini adalah pabrik tahu sekaligus tempat menginap (asrama) bagi para santri yang berasal dari jauh. Pada tahun 1986, asrama ini diresmikan sebagai Asrama Al Mubarak. Sekitar tahun 1990, para santri dan penduduk sekitar mendesak Asrama Al Mubarak berganti status sebagai pesantren, sehingga pada tahun asrama ini 1992 resmi berganti nama menjadi Pesantren Al Mubarak, dan sekitar tahun 1998, pabrik tahu yang beroperasi pada pesantren ini ditutup. Pada awalnya, pesantren Al Mubarak berdiri sebagai pesantren khusus putra, namun sesuai perkembangannya, pesantren ini menjadi pesantren putra-putri. Saat ini, jumlah santri yang menimba ilmu agama pada pesantren ini adalah 86 santri putri dan 100 santri putra.



Gambar 4.72 Lokasi Pesantren Al Mubarak dan Penempatan Fasilitas Pesantren

Deskripsi dan gambaran yang lebih jelas mengenai fasilitas dan fungsi ruang yang ada pada Pesantren Al Mubarak dapat dilihat pada Gambar berikut (Gambar. 4.73).



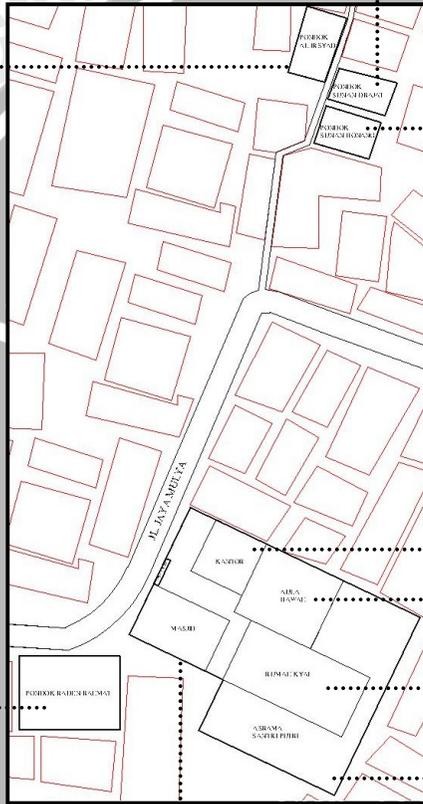
**Pondok Al Irsyad**  
Berfungsi sebagai tempat inap santri putra tingkat perguruan tinggi



**Pondok Sunan Drajat**  
Berfungsi sebagai tempat inap santri putra tingkat perguruan tinggi



**Pondok Sunan Bonang**  
Berfungsi sebagai tempat inap santri putra tingkat perguruan tinggi



**Kantor Pengurus**  
Berfungsi sebagai tempat berlangsungnya kegiatan administrasi



**Aula**  
Berfungsi sebagai tempat sholat berjamaah, pengajian, dan shalawat



**Pondok Raden Rahmat**  
Berfungsi sebagai empat inap santri putra tingkat Aliyah



**Masjid**  
Berfungsi sebagai tempat sholat berjamaah, pengajian, dan shalawat



**Pondok Santri Putri**  
Berfungsi sebagai tempat inap santri putri

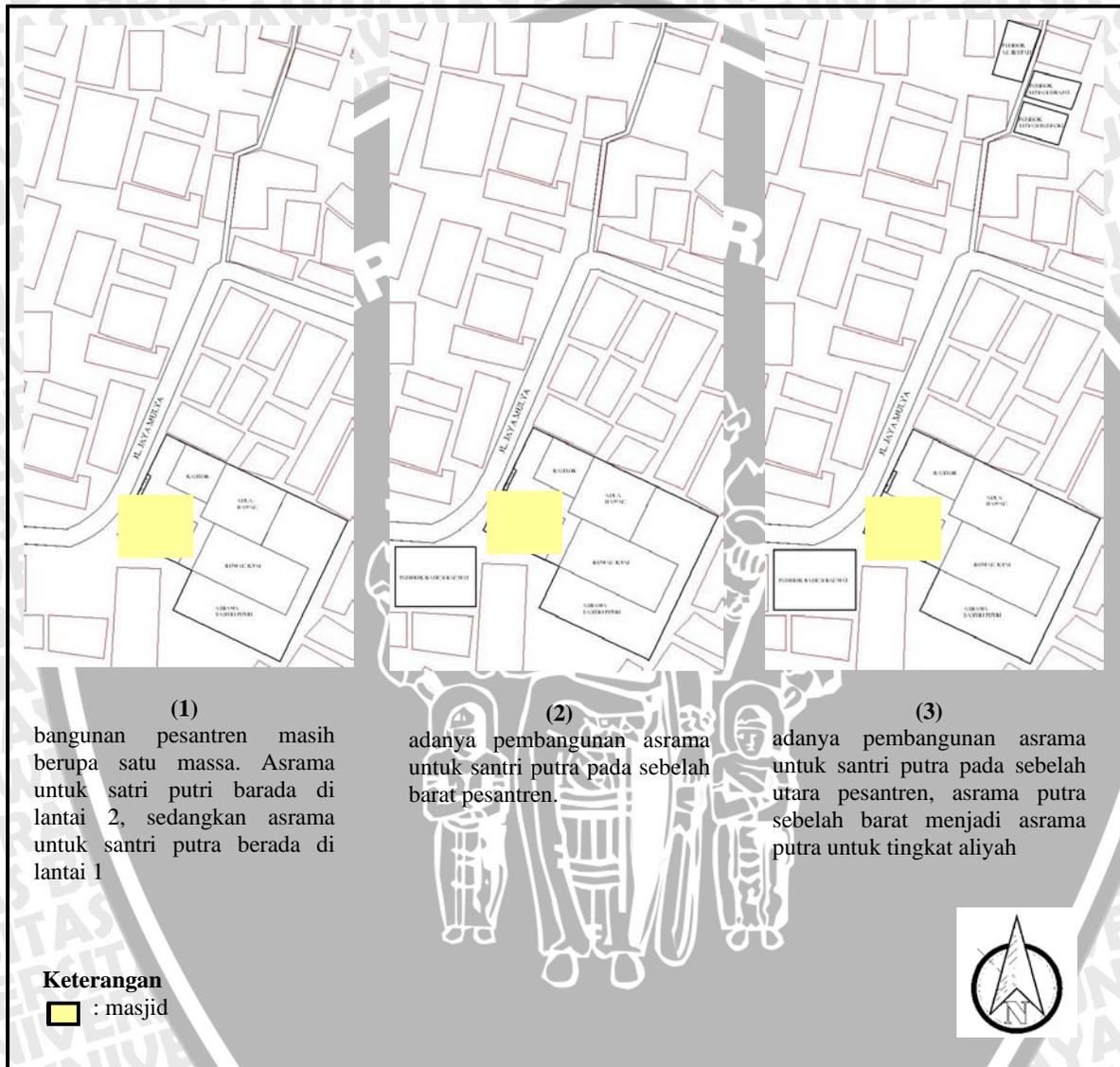


**Dalem Kyai**  
Berfungsi sebagai tempat tinggal kyai dan keluarganya

**Gambar 4.73** Fasilitas dan fungsi ruang pada Pesantren Al Mubarak

#### 4.11.1 Letak masjid berdasarkan perkembangan Pesantren Al Mubarak

Pesantren Al Mubarak telah mengalami beberapa kali pengembangan sejak masa berdirinya hingga sekarang, sebagaimana dijelaskan pada gambar berikut (Gambar 4.70)



Gambar 4.74 Perkembangan Pesantren Al Mubarak

#### 4.11.2 Letak masjid berdasar hirarki ruang pada Pesantren Al Mubarak

##### Hirarki Berdasar Tampilan Fasade Bangunan

Masjid pada Pesantren Darut Tauhid memiliki tampilan fasade yang berbeda dibanding bangunan lain pada kompleks pesantren ini. Pada bagian depan mushola

tampak pemberian ornamen kubah untuk menguatkan kesan bangunan tersebut sebagai masjid.

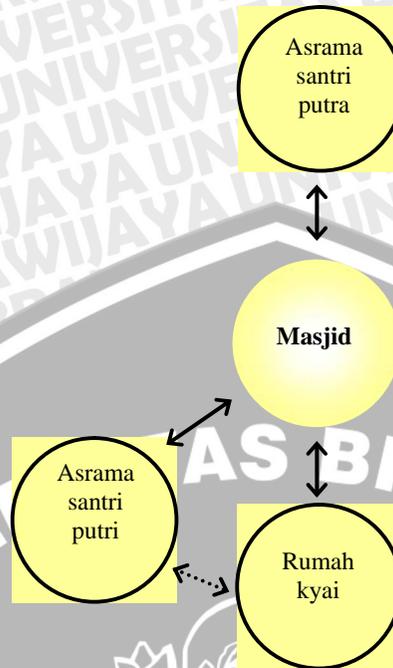


Gambar 4.75 Masjid pada Pesantren Al Mubarak

Perbedaan bentuk fasade bangunan masjid menunjukkan bangunan ini memiliki tingkatan (hirarki) yang lebih tinggi dibanding bangunan lain pada pesantren Al Mubarak.

#### Hirarki Berdasar Organisasi dan Hubungan Ruang

Secara makro, pola hubungan ruang pada pesantren Al Mubarak dapat digambarkan dalam diagram berikut (Diagram 4.10).



**Diagram 4.10** Pola hubungan ruang makro pada Pesantren Al Mubarak

Pada pesantren Al Mubarak, posisi masjid pada bagian tengah pesantren menjadi penghubung dari masing-masing fungsi utama bangunan, yaitu rumah kyai, asrama santri putra, dan asrama santri putri. Pola tata letak masjid pada pada Pesantren Al Mubarak ini menunjukkan fungsi masjid sebagai pusat orientasi kegiatan pada pesantren. Selain itu posisinya yang berada pada bagian depan pesantren menjadikan masjid tersebut juga berfungsi sebagai elemen penanda pesantren. Masjid pada pesantren Al Mubarak menjadi elemen penanda sekaligus orientasi bangunan pada pesantren.

#### **4.11.3 Letak masjid berdasar orientasi ruang pada Pesantren Al Mubarak**

##### Orientasi Aktivitas dan Fungsi Ruang pada Pesantren Al Mubarak

Masjid pada pesantren Al Mubarak menjadi elemen penanda sekaligus orientasi pesantren. Pada pesantren ini, masjid merupakan pusat kegiatan para santri, di mana aktifitas yang wajib diikuti para santri kebanyakan berlangsung di dalamnya. Aktifitas kegiatan sehari-hari para santri pada Pesantren Al Mubarak adalah sebagai berikut (Tabel 4.11).

**Tabel 4.11** Aktifitas Harian Santri pada Pesantren Al Mubarak

No.	Pukul	Aktifitas	Tempat
1.	04.15 - 05.00	Sholat Shubuh berjamaah	Mushola
2.	05.00 - 06.00	Pengajian umum	Aula
3.	06.00 - 15.00	Bebas	-
4.	15.00 - 17.30	Shalawat burdah	<ul style="list-style-type: none"><li>• Mushola (santri putra)</li><li>• aula bawah (santri putri)</li></ul>
5.	17.30 - 18.00	Sholat maghrib berjamaah	Mushola
6.	18.00 - 19.00	Pengajian Al Qur'an	<ul style="list-style-type: none"><li>• Mushola (santri putra)</li><li>• aula bawah (santri putri)</li></ul>
7.	18.00 - 18.30	Sholat Isya' Berjamaah	Mushola
8.	18.30 - 21.00	Pengajian Diniyah	<ul style="list-style-type: none"><li>• Mushola (santri putra)</li><li>• aula bawah (santri putri)</li></ul>
9.	22.00 - 23.00	Jam belajar Aliyah	Pondok

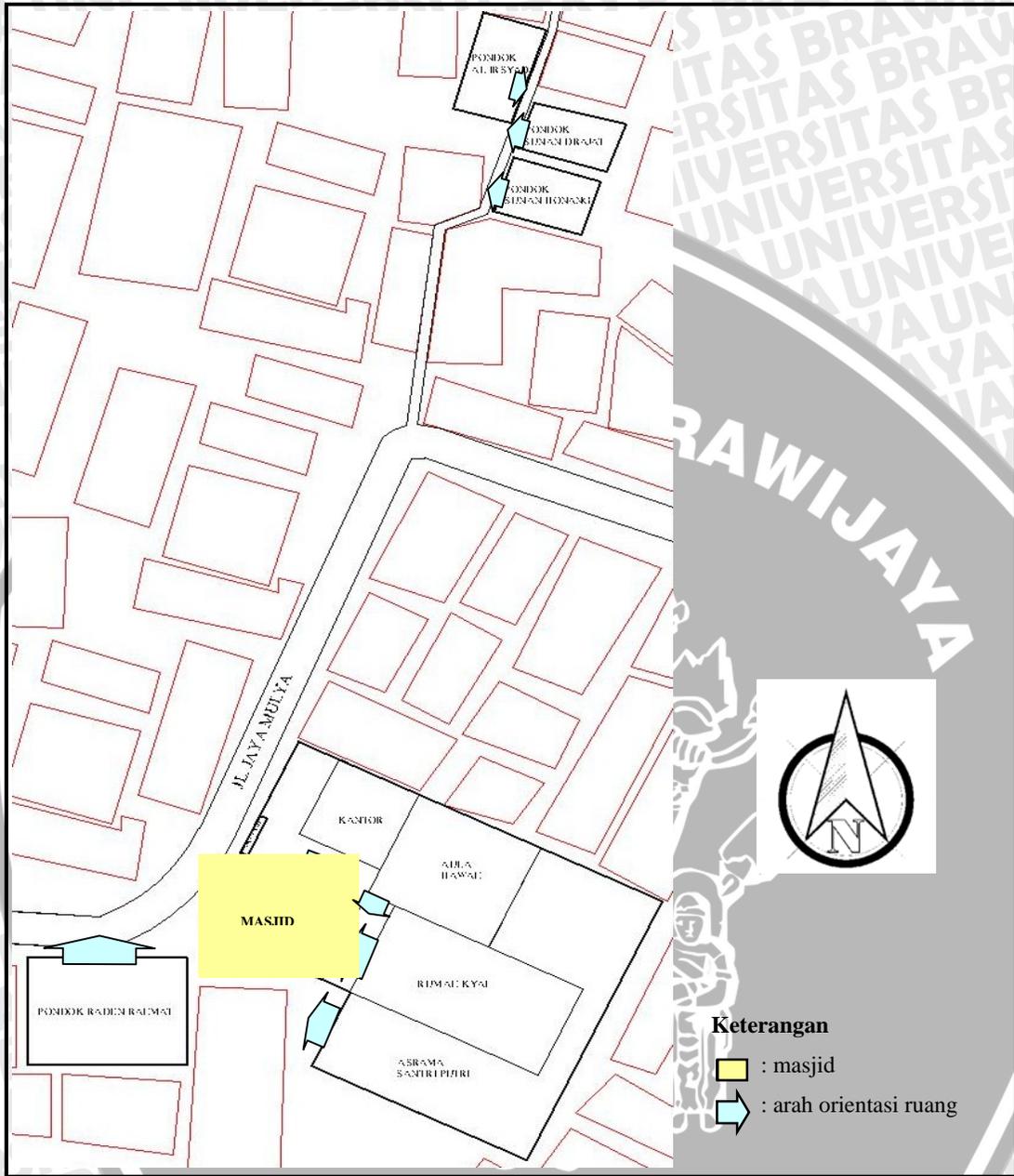
**Keterangan**

 : aktifitas yang berlangsung di masjid

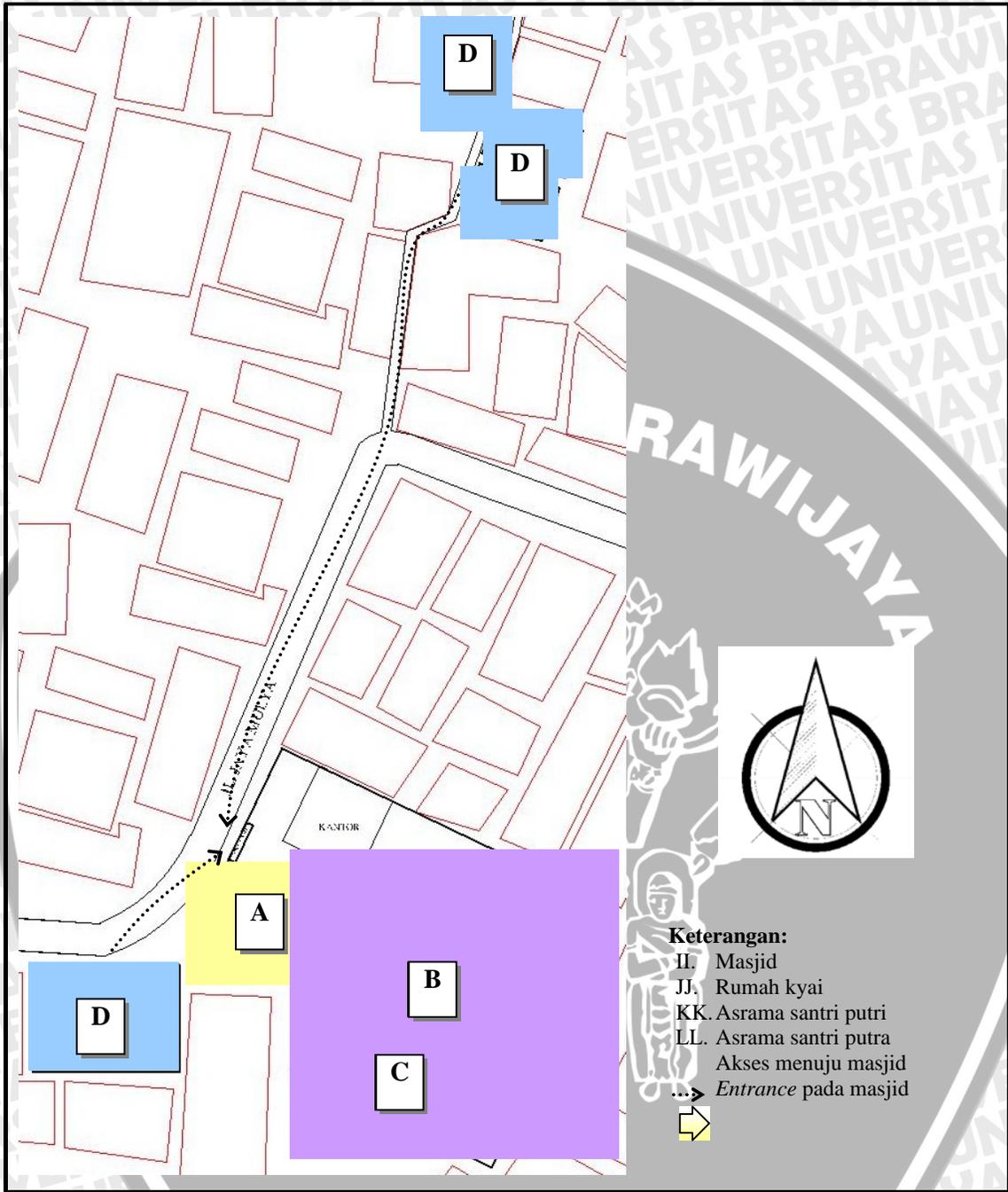
Selain aktifitas sehari-hari sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, pada hari Kamis, setelah shalat Isya' dilaksanakan dzikir Ghoflin, dan diadakan pengajian rutin tiap Ahad (hari Minggu) pagi. Banyaknya intensitas penggunaan masjid menandakan fungsi masjid sebagai orientasi aktifitas pada pesantren.

Orientasi Ruang pada Pesantren Al Mubarak

Pada pesantren Al Mubarak terdapat beberapa cluster, yaitu cluster asrama santri putra tingkat Aliyah, cluster asrama santri putra tingkat mahasiswa, dan cluster bangunan utama pesantren. Masing-masing cluster memiliki orientasi bangunan yang berbeda, dimana cluster asrama santri putra memiliki orientasi bangunan ke arah jalan., sementara bangunan utama pesantren berorientasi pada masjid (Gambar 4.76). Pencapaian menuju masjid dari asrama santri putra, asrama santri putri, dan rumah kyai dapat dilihat pada gambar berikut (Gambar 4.77)



Gambar 4.76 Orientasi ruang pada Pesantren Al Mubarak



Gambar 4.77 Akses menuju masjid pada Pesantren Al Mubarak

Masjid pada pesantren Al Mubarak berada di depan rumah kyai, tepatnya di sebelah barat rumah kyai, dengan pintu masuk berada di bagian timur masjid, sehingga meskipun masjid berada di pinggir jalan, akses menuju masjid hanya bisa dilakukan dengan memasuki area pesantren terlebih dahulu. Hal ini menunjukkan fungsi masjid pada pesantren ini hanya ditujukan bagi warga pesantren.

#### 4.11.4 Pola tata letak masjid pada Pesantren Al Mubarak

Berdasar analisis terhadap perkembangan, hirarki, serta orientasi sebagaimana bahasan sebelumnya, pola tata letak masjid pada Pesantren Al Mubarak ini menunjukkan fungsi masjid sebagai pusat orientasi kegiatan pada pesantren. Masjid pada pesantren Al Mubarak terletak pada bagian depan pesantren sebagai titik pandang utama pesantren. Secara hirarki, masjid menempati posisi sentral di dalam pesantren, sebagai elemen utama sekaligus bangunan paling sakral dalam pesantren. Namun secara orientasi, masjid tidak menempati posisi sentral di dalam pesantren.

#### 4.12 Analisis Faktor yang Mempengaruhi Perletakan Masjid pada Pesantren

##### 4.12.1 Analisis perubahan tata letak dan pergeseran posisi masjid

Analisis dilakukan dengan cara membandingkan perubahan tata letak masjid pada masing-masing sampel pesantren yang pernah mengalami pergeseran letak masjid sebagaimana telah dijelaskan pada bahasan sebelumnya. Pesantren di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang yang pernah mengalami pergeseran letak masjid antara lain Pesantren Darut Tauhid, Pesantren Nailul Falah, dan Pesantren Darul Ulum Al Fadholi. Pada pesantren-pesantren tersebut, posisi masjid cenderung bergeser dari bagian tengah pesantren ke arah luar (Tabel 4.12).



**Tabel 4.12 Analisis Pergeseran Letak Masjid pada Pesantren**

No.	Pesantren	Awal	Akhir	Alasan Pergeseran
1.	Darut Tauhid	Bagian tengah pesantren	Pada gerbang masuk pesantren	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perluasan kompleks pesantren</li> <li>• Menyesuaikan ketersediaan lahan</li> <li>• Aktivitas di masjid semakin berkurang</li> </ul>
2.	Nailul Falah	Bagian tengah pesantren	di luar kompleks pesantren	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perluasan kompleks pesantren</li> <li>• Menyesuaikan ketersediaan lahan</li> <li>• Memudahkan akses bagi masyarakat sekitar</li> </ul>
3.	Darul Ulum Al Fadholi	Bagian tengah pesantren	Menghadap gerbang masuk pesantren	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perluasan kompleks pesantren</li> <li>• Menyesuaikan ketersediaan lahan</li> </ul>

Pergeseran fungsi masjid pada pesantren turut mempengaruhi posisi masjid pada pesantren. Posisi masjid yang pada awalnya berada di bagian tengah pesantren, untuk memudahkan akses menuju masjid sebagai pusat aktivitas dalam pesantren, menjadi semakin bergeser ke arah luar.

#### 4.12.2 Analisis hirarki letak masjid terhadap fungsi lain pada pesantren

Analisis dilakukan dengan cara membandingkan hubungan ruang antara masjid dengan fungsi lain pada masing-masing sampel pesantren. Fungsi lain yang dimaksud

adalah fungsi elemen ruang utama pada pesantren, yaitu rumah kyai, pondok santri putra, pondok santri putri dan madrasah. (Tabel 4.13).

**Tabel 4.13** Analisis Hubungan Ruang Masjid terhadap Fungsi Lain pada Pesantren

No.	Pesantren	Rumah Kyai	Pondok Santri Putri	Pondok Santri Putra	Madrasah/kelas
1.	Al Hikam	hubungan tak langsung	-	Hubungan tak langsung	hubungan langsung
2.	Luhur	hubungan langsung	hubungan langsung	hubungan langsung	-
3.	Darut Tauhid	hubungan tak langsung	-	hubungan tak langsung	hubungan langsung
4.	Hidayatul Mubtadien	Hubungan langsung	hubungan langsung	hubungan tak langsung	hubungan tak langsung
5.	Nailul Falah	Hubungan langsung	-	hubungan tak langsung	-
6.	Darul Ulum Al Fadholi	Hubungan tak langsung	hubungan tak langsung	hubungan tak langsung	-
7.	Al Mubarak	Hubungan langsung	hubungan langsung	hubungan tak langsung	-
8.	Nurussalam	hubungan langsung	-	hubungan tak langsung	-
9.	Surya Buana	hubungan tak langsung	hubungan tak langsung	hubungan langsung	hubungan langsung
10.	Al Firdaus	hubungan tak langsung	hubungan tak langsung	hubungan tak langsung	-

Berdasarkan pengamatan pada hubungan ruang masjid terhadap fungsi lain pada pesantren sebagaimana digambarkan pada tabel di atas, didapatkan hasil bahwa kebanyakan masjid berhubungan tak langsung dengan elemen-elemen ruang utama pada pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa peletakan masjid pada pesantren di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang tidak menempati posisi sentral di dalam pesantren.

#### 4.12.3 Analisis orientasi fungsi masjid pada pesantren

Analisis dilakukan dengan cara membandingkan aktifitas yang berlangsung di masjid pada masing-masing sampel pesantren (Tabel 4.14).

**Tabel 4.14** Analisis Aktivitas pada Masjid di Pesantren

No.	Pesantren	Sholat berjamaah	Pengajian umum	Istighosah	Shalawat & Dzikir	Muhadhoroh	Pengajian Al Qur'an
1.	Al Hikam	v	v	v	-	v	v
2.	Luhur	v	v	v	-	-	v
3.	Darut Tauhid	v	x	-	v	-	-
4.	Hidayatul Mubtadien	v	v	v	v	v	v
5.	Nailul Falah	v	v	-	-	-	-
6.	Darul Ulum Al Fadholi	v	v	v	v	-	-
7.	Al Mubarak	v	v	-	v	-	-
8.	Nurussalam	v	v	v	v	x	-
9.	Surya Buana	v	v	-	-	-	-
10.	Al Firdaus	v	v	-	-	-	v

**KETERANGAN**

- v : aktivitas berlangsung di masjid
- x : aktivitas tidak berlangsung di masjid
- : tidak terdapat aktifitas tersebut

Berdasarkan tabel di atas, beberapa pesantren menjadikan masjid sebagai pusat orientasi aktifitasnya, di mana sebagian besar aktifitas yang dilakukan oleh para santri berada di dalam masjid. Namun ada pula pesantren tidak menjadikan masjid sebagai orientasi aktifitasnya.

Ketika pesantren masih sederhana, masjid menempati posisi sentral sebagai sarana pembinaan mental-spiritual dan tempat pelaksanaan ibadah sehari-hari. Konsep masjid bukan hanya sebagai tempat shalat, tetapi masjid sebagai majlis untuk memotifisir atau mengendalikan seluruh aktivitas pesantren, dapat pula dikatakan bahwa masjid merupakan pusat segala aktifitas pada pesantren. Hampir segala aktifitas yang berlangsung pada pesantren diwadahi oleh fungsi masjid. Namun, seiring dengan berkembangnya pesantren, mulai dibangun fasilitas-fasilitas lain untuk mewadahi beragam aktifitas yang berlangsung di dalam pesantren. Sehingga pada pesantren saat ini hanya beberapa aktifitas yang masih berlangsung di dalam masjid. Hal ini menjadikan masjid tidak lagi menjadi pusat orientasi kegiatan pada pesantren.

Pada pesantren lama, selain untuk mewadahi kebutuhan warga pesantren, masjid pada pesantren juga berfungsi untuk mewadahi kebutuhan warga sekitar akan fungsi masjid. Di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang terdapat beberapa pesantren yang masih menjadikan masjidnya sebagai masjid pesantren sekaligus masjid lingkungan (dapat digunakan oleh masyarakat sekitar). Pada pesantren yang demikian, umumnya masjid terletak dekat dengan gerbang masuk pesantren dengan orientasi hadap ke arah

jalan. Pola seperti ini terdapat pada Pesantren Al Hikam, Pesantren Hidayatul Mubtadien, Pesantren Nailul Falah, Pesantren Darul Ulum Al Fadholi, dan Pesantren Nurussalam

#### **4.13 Pola Tata Letak Masjid pada Pesantren di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang**

Pesantren di Kecamatan Lowokwaru kota Malang terdiri dari berbagai variasi. Beberapa pesantren pada kawasan ini menjadikan masjidnya sebagai masjid pesantren sekaligus masjid lingkungan (dapat digunakan oleh masyarakat sekitar). Pada pesantren yang demikian, umumnya masjid terletak dekat dengan gerbang masuk pesantren dengan orientasi hadap ke arah jalan. Sementara terdapat pula pesantren yang menjadikan masjidnya hanya sebagai masjid pesantren, dan tidak dapat digunakan oleh masyarakat. Kebanyakan masjid pada pesantren di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang berhubungan tak langsung dengan elemen-elemen ruang utama pada pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa peletakan masjid pada pesantren di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang tidak menempati posisi sentral di dalam pesantren.

Pesantren-pesantren yang berusaha mempertahankan tata susun lama dan pesantren yang dibangun pada masa awal, umumnya masjid diletakkan pada bagian tengah sebagai jantung dari aktivitas pesantren. Perletakan masjid pada bagian tengah ini pesantren juga karena masjid pada pesantren lebih banyak digunakan oleh santri sendiri. Ketika pesantren masih sederhana, masjid menempati posisi sentral sebagai sarana pembinaan mental-spiritual dan tempat pelaksanaan ibadah sehari-hari. Konsep masjid bukan hanya sebagai tempat shalat, tetapi masjid sebagai majlis untuk memotifisir atau mengendalikan seluruh aktivitas pesantren, dapat pula dikatakan bahwa masjid merupakan pusat segala aktifitas pada pesantren. Hampir segala aktifitas yang berlangsung pada pesantren diwadahi oleh fungsi masjid. Namun, seiring dengan berkembangnya pesantren, mulai dibangun fasilitas-fasilitas lain untuk mewadahi beragam aktifitas yang berlangsung di dalam pesantren. Sehingga pada pesantren saat ini hanya beberapa aktifitas yang masih berlangsung di dalam masjid. Hal ini menjadikan masjid tidak lagi menjadi pusat orientasi kegiatan pada pesantren.

Pergeseran fungsi masjid pada pesantren turut mempengaruhi posisi masjid pada pesantren. Posisi masjid yang pada awalnya berada di bagian tengah pesantren, untuk memudahkan akses menuju masjid sebagai pusat aktivitas dalam pesantren, menjadi semakin bergeser ke arah luar.

Berdasarkan analisis terhadap perkembangan, hirarki, serta orientasi pada pesantren di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang, pola tata letak masjid pada pada Pesantren cenderung mengalami pergeseran fisik dan fungsi. Pada awal pembangunannya, masjid yang menjadi orientasi massa dan aktivitas pada pesantren bergeser sehingga tidak lagi menjadi pusat orientasi di dalam pesantren. Ketika pesantren masih sederhana, masjid menempati posisi sentral sebagai sarana pembinaan mental-spiritual dan tempat pelaksanaan ibadah sehari-hari. Konsep masjid bukan hanya sebagai tempat shalat, tetapi masjid sebagai majlis untuk memotifisir atau mengendalikan seluruh aktivitas pesantren, dapat pula dikatakan bahwa masjid merupakan pusat segala aktifitas pada pesantren. Hampir segala aktifitas yang berlangsung pada pesantren diwadahi oleh fungsi masjid. Namun, seiring dengan berkembangnya pesantren, mulai dibangun fasilitas-fasilitas lain untuk mewadahi beragam aktifitas yang berlangsung di dalam pesantren. Sehingga pada pesantren saat ini hanya beberapa aktifitas yang masih berlangsung di dalam masjid. Hal ini menjadikan masjid tidak lagi menjadi pusat orientasi kegiatan pada pesantren.

Pergeseran fungsi masjid pada pesantren turut mempengaruhi posisi masjid pada pesantren. Posisi masjid yang pada awalnya berada di bagian tengah pesantren, untuk memudahkan akses menuju masjid sebagai pusat aktivitas dalam pesantren, menjadi semakin bergeser ke arah luar.



## BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Pola tata letak masjid pada pesantren di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang yang terbentuk antara lain:

- Secara hirarki, masjid menempati posisi sentral di dalam pesantren, sebagai elemen utama sekaligus bangunan paling sakral dalam pesantren.
- Secara orientasi, masjid tidak menempati posisi sentral di dalam pesantren, akibat pergeseran fungsi dan perkembangan ruang pada pesantren; dan
- Masjid cenderung terletak pada bagian depan pesantren sebagai titik pandang utama pesantren dan mengarah ke *public area*.

Terbentuknya pola tata letak masjid pada pesantren tersebut di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

- Masjid sebagai bangunan pesantren yang pertama dibangun;
- Pergeseran fungsi masjid pada pesantren;
- Masjid sebagai titik pandang utama bangunan pada kompleks pesantren;
- Fungsi masjid sebagai masjid lingkungan; dan
- Kemudahan akses menuju masjid.

### 5.2 Saran

Penelitian ini hanya sebatas melakukan identifikasi terhadap pola tata letak masjid sebagai elemen utama pada pesantren berdasarkan perkembangan pesantren, hirarki, dan orientasi massa pada lingkungan pesantren. Namun dalam temuan di lapangan ditemui bahwa kelemahan dalam mengolah tata lingkungan pesantren adalah pengembangan pesantren kurang terencana dengan baik sehingga menyebabkan pembangunan fisik di lingkungan pesantren menjadi tumbuh di setiap tempat yang memungkinkan dan menyulitkan perwujudan orientasi dalam elemen tata lingkungan pesantren. Oleh karena itu, pada penelitian selanjutnya yang akan membahas pesantren sebagai setting dan studi kasusnya, perlu dilakukan telaah lebih mendalam mengenai pesantren dari segi agama dan budaya yang dianut masing-masing pesantren tersebut.

Berdasarkan penelitian ini, sebagai masukan dan rekomendasi desain terhadap keilmuan arsitektur, dalam membangun dan merancang sebuah pesantren perlu diperhatikan aspek perletakan dan fungsi masjid bagi pesantren dan masyarakat sekitar pesantren, serta aspek kesejarahan dan perkembangan pesantren. Selain itu perlu dipertimbangkan pula aspek sosial dan budaya yang dianut oleh masyarakat sekitar pesantren.



## DAFTAR PUSTAKA

- Agussyafii. 2006. *Fungsi Masjid* <http://www.mail-archive.com/daarut-tauhiid@yahoogroups.com/msg01209.html> (online), data diambil pada 12 Maret 2009, 16.08
- Azra, Azyumardi. 2000. *Islam Substantif: Agar Umat Tidak Jadi Buih*. Bandung: Mizan.
- Candra, Agus dalam Sejarah Perkembangan Pesantren Mahasiswa/i Firdaus Malang <http://pesantrenfirdaus.blogspot.com/search/label/Profil> (online), data diambil pada 20 Februari 2009, 16.08
- Dhofier, Zamakhsyari. 1994. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Effendy, Rusman. 2007. *Sosiologi I kelas X SMA*. Bandung: Rosda
- Erryza Susilo. 2007. *Tradisi Pesantren* <http://mingeis.multiply.com/journal/item/3> (online), data diambil pada 22 Februari 2009, 16.08
- Haidar. 2008. *Kiai, Pesantren, dan Pendidikan Di Indonesia*. <http://muiftaste.blogspot.com/2008/10/kiai-pesantren-dan-pendidikan-di.html> (online), data diambil pada 12 Maret 2009, 16.20
- Ikhwanuddin. 2004. *Interpretasi Tekstual Konsep Ruang dalam Islam* (Prosiding Aplikasi Arsitektur Islam pada Lingkungan Binaan). Surakarta: Simposium Nasional Arsitektur Islam
- Imam Mustofa. *Pondok Pesantren di Tengah Arus Globalisasi* <http://www.freewebs.com/pesantrend/artikel.htm> (online), data diambil pada 12 Februari 2009, 16.08
- Khofif. 2009. *Pola Pendidikan Santri pada Pondok Pesantren* <http://khofif.wordpress.com/2009/01/17/pola-pendidikan-santri-pada-pondok-pesantren/> (online), data diambil pada 12 April 2009, 16.08
- Kumalasari. 2009. *Tipologi Spasial Pondok Pesantren di Desa Ganjaran, Kabupaten Malang*. Malang: Skripsi S-1 UB
- Kurniadi. 2008. *Permukiman dan Nilai-nilai Budaya Pesantren dalam Konteks Penataan Kawasan di Sidoesermo Surabaya*. Surabaya: Tesis S-2 ITS
- Lang. 1985. *Creating Architectural Theory*. New York: Vab Nostrand Reinhold Company

- Mahendra.1999. *Pendalaman Kajian Teori Integrasi Sosial dalam Konteks Tata Lingkungan Pesantren*. Surabaya: Tesis S-2 ITS
- Mujahidin. 2005. *Pesantren Kilat*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Pemkot. Malang. 2004. *Basis Data Pemerintah Kota Malang*.  
[www.malangkota.go.id/pdf/bdatasosbud\\_kansos.pdf](http://www.malangkota.go.id/pdf/bdatasosbud_kansos.pdf) (online), data diambil pada 13 Februari 2009, 16.18
- Qomar, Mujamil. 2005. *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga,
- Rasdi. 1999. *Peranan, Kurikulum dan Reka Bentuk Masjid sebagai Pusat Pembangunan Masyarakat*. Johor Darul Ta'zim: Universiti Teknologi Malaysia
- Siregar, Suryadi.1996. *Pondok Pesantren sebagai Model Pendidikan Tinggi*  
<http://personal.fmipa.itb.ac.id/suryadi/files/2008/01/pontrenmodelpt.pdf> (online), data diambil pada 13 Februari 2009, 16.25
- Sudyarto. 2005. *Pesantren: Benteng Kejayaan ISLAM Dari Zaman Ke Zaman*  
<http://www.rayakultura.net/wmprint.php?ArtID=14> (online), data diambil pada 12 Februari 2009, 16.35
- Wahid, Abdurrahman, dalam Prolog Buku Pondok Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Zein. 1986. *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur*. Surabaya: Pt. Bina Ilmu
2008. *Sejarah Muncul nya Kata Pesantren*  
<http://burdah25.multiply.com/reviews/item/39> (online), data diambil pada 14 Februari 2009, 16.08
- Di Sini Ada Infrastruktur: Pengembangan Pondok Pesantren Berbasis ICT*  
<http://radjimo.multiply.com/journal/item/2> (online), data diambil pada 13 Februari 2009, 16.08
- Sejarah Pesantren Luhur Malang* <http://pes-luhur.tripod.com/sejarah.html> (online), data diambil pada 12 Februari 2009, 16.00
- [http://www.al-hikam.or.id/profil\\_ma.php](http://www.al-hikam.or.id/profil_ma.php) (online), data diambil pada 12 Februari 2009, 16.10
- [www.acicis.murdoch.edu.au/hi/field\\_topics/mayra.doc](http://www.acicis.murdoch.edu.au/hi/field_topics/mayra.doc) (online), data diambil pada 12 Februari 2009, 16.20
- [www.acicis.murdoch.edu.au/hi/field\\_topics/MOHanlonReport.pdf](http://www.acicis.murdoch.edu.au/hi/field_topics/MOHanlonReport.pdf) (online), data diambil pada 12 Februari 2009, 16.30

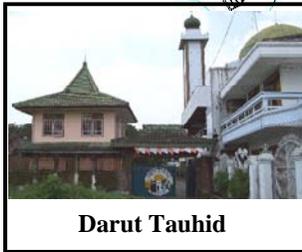
LAMPIRAN I



Surya Buana



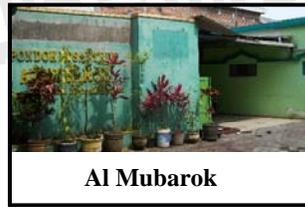
Darul Ulum Al



Darut Tauhid



Al Firdaus



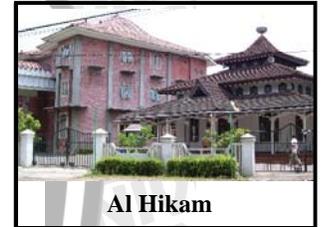
Al Mubarak



Hidayatul Muhtadien



Nailul Falah



Al Hikam



Nurussalam



Luhu



Persebaran Pesantren pada Kecamatan Lowokwaru Kota Malang